

**KONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS GENDER**

**(Studi Peran Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dalam Mewujudkan  
Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya)**

**TESIS**



Oleh

**NANIK MAHMUDA**

**NIM. 0849315011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA IAIN JEMBER**

**APRIL 2018**

# **KONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS GENDER**

**(Studi Peran Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dalam Mewujudkan  
Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya)**

## **TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh

**NANIK MAHMUDA**

NIM. 0849315011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA IAIN JEMBER**

**APRIL 2018**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran PSGA Dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di Uinsa Surabaya)** ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 19 Januari 2018  
Pembimbing I

**Dr. Hj. Siti Rodliyah, Mpd.**  
NIP. 19680911 199903 2 001

Jember, 19 Januari 2018  
Pembimbing II

**Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**  
NIP.19730112 200112 2 001

**IAIN JEMBER**

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi peran PSGA dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya) ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari .....tanggal..... dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Mashudi, Mpd. (19681226 199603 1 001)
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. (19721208 199803 1 001)
  - b. Penguji I : Dr. Hj. ST. Rodliyah, Mpd. (19680911 199903 2 001)
  - c. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag (19730112 200112 2 001)

Jember, ..... 2018

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,

**Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag**  
NIP. 19750103 199903 1 001

## ABSTRAK

Nanik Mahmuda, 2018. *Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran PSGA dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya)*. Tesis. Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Hj. St. Rodliyah Mpd. Pembimbing II: Dr. Dyah nawangsari M.Ag.

Kata kunci : Konstruksi Kurikulum, Gender.

Sejak diterbitkannya instruksi presiden nomer 9 tahun 2000, setiap lembaga pemerintah wajib melaksanakan pengarustamaan gender dalam segala bidang. Tanpa terkecuali UINSA (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) Surabaya sebagai salah satu PTKIN di Jawa Timur yang menerapkan kurikulum berbasis gender sebagai wujud pengarustamaan gender dalam bidang pendidikan dan penguatan akademik. Program kurikulum berbasis gender di UINSA mendapatkan apresiasi dan menarik perhatian KPPPA dan SILE. Dimana program tersebut tidak lepas dari peran PSGA sebagai lembaga struktural yang fokus pada program kesetaraan gender di kampus tersebut.

Penelitian ini membahas tentang studi peran PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris bagian-bagian yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian, yaitu: 1). Bagaimana upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya? 2) Bagaimana konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan oleh PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya? 3) Apa saja kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya? Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender telah berupaya melakukan pengembangan kurikulum berbasis gender yaitu dengan mengadakan workshop-workshop kurikulum gender bekerjasama dengan beberapa pihak terkait yaitu KPPPA dan SILE. Pengembangan kurikulum gender di UINSA dilakukan dengan menggunakan pendekatan *integrated curriculum* dan *separated curriculum* sehingga dilakukan pemetaan mata kuliah yang terdiri dari mata kuliah gender secara mandiri dan mata kuliah terintegrasi gender. Selanjutnya UINSA Surabaya telah melakukan perubahan penyusunan bahan ajar yaitu penyusunan RPS yang eksplisit gender. Dalam perspektif dosen UINSA, kurikulum gender tersebut sudah terealisasi pada beberapa fakultas dan prodi tertentu yang sesuai dengan disiplin keilmuan. Perubahan RPS berbasis gender masih dilaksanakan oleh sebagian dosen yang pernah mengikuti workshop kurikulum gender dan mereka yang sensitif gender. Sedangkan dalam perspektif mahasiswa kurikulum gender di UINSA menjadi tema yang menarik untuk dipelajari dalam mata kuliah tertentu. Sedangkan

kendala yang dihadapi dalam konstruksi kurikulum gender di UINSA Surabaya yaitu masih terdapat sebagian dosen yang menolak terhadap konsep kesetaraan gender dan sebagian lagi terdapat dosen yang tidak mau melakukan perubahan pada penyusunan bahan ajar berbasis gender meskipun pada kenyataannya mereka memahaminya. Selain itu keterbatasan dana juga menjadi kendala bagi PSGA untuk melakukan sosialisasi kurikulum gender secara komprehensif dan totalitas mengingat jumlah dosen di UINSA yang sangat banyak.



## ABSTRACT

*Nanik Mahmuda, 2018. The Counstruction Of a gender based Curriculum (Berbasis Gender (Study Of The Role of PSGA in realizing gender mainstreaming in UINSA Surabaya). Thesis. Education Study Program. Graduate School of IAIN Jember. Advisor I : Dr. Hj. St. Rodliyah Mpd. Advisor II: Dr. Dyah Nawangsari M.Ag.*

Since the issued of president instruction no.9 in 2000. Every government institution must do great concern on gender mainstreaming in every sector. This also ruled for UINSA as the educational government institution under the religion ministry. UINSA is one of the PTKIN in east java which implemented gender based curriculum as the realization of the instruction in education and academic enforcement. This program got an appreciation from KPPA and SILE. The program can be run successfully because of PSGA as the structural institution focused on gender in UINSA Surabaya. Beside that gender based curriculum become one part of the policy in UINSA.

This research discuss about the study of PSGA role in curriculum based gender construction in which aimed to describe some parts in focus research empirically 1) what is the effort of PSGA in constructing gender based curriculum in UINSA Surabaya? 2) how is the construction of gender based curriculum made by PSGA in students and lecturers perspective? 3) what is the PSGA obstacle in making the construction of gender based curriculum in UINSA Surabaya? This research uses descriptive qualitative approach in type of case study. Data collecting method used in this research are observation, interview, and documentation. And the steps of data analysis are collecting data, data reduction, performing data and reaching the conclusion. Later on the data validity used is triangulation technic and sources.

The result of the research showed that PSGA effort in developing the construction of gender based curriculum namely holding the gender based curriculum workshop collaborated with KPPA and SILE. Besides that they use Integrated curriculum and separated curriculum approach. It can be seen from the subject map in UINSA which consist of gender subject itself and gender integrated in the subject. Later on UINSA Surabaya had changed the arrangement of learning material based gender through explicit gender in RPS. In UINSA Surabaya, the gender based curriculum in lecturer perspective showed that the curriculum has already implemented in some faculty and certain major. The changes of RPS arrangement still on the progress by some lecturers and those who concern on gender. Additionally for the students, gender become an interesting topic to be studied in certain subject. On the other hand there are some obstacles occurred from the lecturers who disagree about the concept and do not want to change the learning material although they understand it. Furthermore, the limited fund also banned for PSGA to socialize gender based curriculum comprehensively and throughoutly.

## ملخص البحث

نانيك محمودة، ٢٠١٨. بناء المنهج القائم على نوع الجنس (دراسة مركز النوع الاجتماعي ودراسات المرأة (PSGA) دور في تحقيق تعميم المنظور الجنساني في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا). برنامج دراسة معهد التربية الإسلامية الإسلامية جمبر. تحت الإشراف: الدكتور الحاجة ستي راضية الماجستي وديه ناونغ ساري الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** منهج البناء، الجنس.

ومنذ صدور مرسوم رئاسي رقم ٩ لسنة ٢٠٠٠، تلتزم كل هيئة حكومية لتنفيذ تعميم مراعاة المنظور الجنساني في جميع المجالات. دون استثناء الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا، كحكومة المؤسسات التعليمية تحت رعاية وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا. هو الجامعة الإسلامية الحكومية واحدة في مقرها في جاوة الشرقية بين الجنسين المناهج التعميم كشكل من أشكال الجنسين في التعليم وتعزيز الأكاديمي. برنامج المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا كسب التقدير وجذب KPPPA و SILE. حيث لا يتم فصل البرنامج من PSGA دور كمؤسسات الهيكلية التي تركز على برامج المساواة بين الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا. وبالإضافة إلى ذلك، والمناهج الدراسية القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا يكون جزء واحد من سياسة المساواة بين الجنسين أو لوائح الجامعة المعمول بها.

تتناول هذه الدراسة دور PSGA في الدراسات بناء المنهج القائم على نوع الجنس الذي يهدف إلى وصف تجريبيا الأجزاء التي صيغت في التركيز على البحوث، وهما: (١). كيف PSGA الجهود في بناء المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ (٢). كيف بناء المناهج على أساس نوع الجنس تضطلع بها PSGA في وجهة نظر أعضاء هيئة التدريس والطلاب في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ (٣) ما هي PSGA الحواجز في بناء المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع دراسة حالة. طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، مقابلة، والوثائق. خطوات تحليل البيانات المستخدمة وهي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. في حين أن صحة الباحثون بيانات باستخدام تقنيات التثليث والموارد.

هذه النتائج أظهرت أثبتت أن PSGA في بناء المنهج القائم على نوع الجنس ويشمل PSGA الأعمال في تطوير المناهج القائم على نوع الجنس الذي هو من خلال عقد ورش عمل المنهج بين الجنسين بالتعاون مع العديد من الأطراف، أي KPPPA و SILE. الى جانب ذلك، جهود تطوير المناهج الدراسية بين الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا القيام به باستخدام نهج متكامل لسيرة الذاتية. وفصل ويمكن أن ينظر إليه من رسم الخرائط من الدورات التي أجرتها في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا تتألف من الدورات مستقل الدورات بين الجنسين ومتكاملة. تغييرات وعلاوة على الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا المبذولة لإعداد المواد التعليمية القائم على نوع الجنس وهي خطة الدرس و صياغة صريحة من الجنسين بناء المنهج القائم على نوع الجنس في منظور الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا محاضر في سورابايا، مشيرا إلى أن المناهج الدراسية بين الجنسين يتحقق بالفعل في بعض البرامج هيئة التدريس والدراسة بشكل خاص وفقا للتخصصات علمية محددة. تم تنفيذ التغييرات في خطة الدرس القائم على نوع الجنس من قبل معظم المحاضرين الذين حضروا المناهج الدراسية ورشة عمل عن جنسهم وتراعي الفوارق بين الجنسين. وفي الوقت نفسه، من منظور النوع الاجتماعي في المناهج الدراسية للطلاب الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا تكون موضوعا للاهتمام للدراسة في بعض المواضيع. في حين أن العقبات التي واجهتها في بناء المناهج من الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا، هناك في الغالب المحاضرين الذين يرفضون مفهوم المساواة بين الجنسين وجزئيا هناك أساتذة الذين لا ترغب في إجراء تغييرات في صياغة المواد التعليمية القائم على نوع الجنس على الرغم من أنهم يفهمون ذلك. بالإضافة إلى نقص الأموال هو أيضا عقبة أمام PSGA للاختلاط بين الجنسين منهج شامل ومجمل بالنظر إلى عدد من المحاضرين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا كثيرا.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, nikmat dan ridhoNya sehingga tesis dengan judul ” **Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi peran Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya)**” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah yang membawa pencerahan dalam kehidupan ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan baik secara moril dan materil demi kelancaran terselesainya tesis ini. Diantaranya ialah :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember.
3. Ibu Dr. Hj. St. Rodliyah M. Pd. selaku pembimbing 1 dan Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku pembimbing 2, yang selama ini memberi pengarahan dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam pascasarjana IAIN Jember dan Seluruh Dosen yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik DAN membimbing selama Peneliti menempuh pendidikan di pascasarjana IAIN Jember.

5. Permata hidup saya yakni orang tua yang senantiasa memberikan doa tanpa batas, motivasi untuk selalu semangat, dan bimbingannya dan segalanya yang tidak bisa diungkapkan satu persatu.
6. Suami tercinta sebagai editor dalam penyusunan tesis ini dan anakku tersayang Muhammad Adnan Rozan, terima kasih atas pengertiannya.
7. Saudara saya Ummatus Saadah, Achmad Mahrus, Sohibbul Hasan, Muizzah yang ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun doa yang sangat berharga dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh pihak UINSA dan jajaran struktural PSGA terutama Ibu Rachima yang pernah menyediakan tempat tinggal pada waktu melakukan penelitian dan para dosen UINSA yang telah bekerjasama dan bersedia memberikan informasi dan menjadi nara sumber dalam memperoleh data penelitian.
9. Kawan-kawan seperjuangan kelas PAI A di Pascasarjana IAIN Jember, teman-teman seprofesi di SDN Tanggul Wetan 02, MA. Syamsul Arifin Curah Kalong Bangsalsari dan penghuni kontraan AL Husna yakni Atiq, Iim, Sulfi, Ifa tanpa terkecuali Hj. Faridatul Husna yang senantiasa menemani saat penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Semoga semua yang tersebut diatas mendapatkan Ridho Allah dalam ibadahnya dan balasan kebaikan yang tidak terhingga dari Allah SWT. Amin ya Robbal Alamin.

Jember, 10 April 2018

**Nanik mahmuda**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR/ BAGAN .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
D. Manfaat Penelitian .....	20
E. Definisi Istilah .....	21
F. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	24
B. Kajian Teori .....	31
1. Tinjauan umum tentang kurikulum .....	32

a. Pengertian kurikulum .....	32
b. Karakteristik Kurikulum .....	34
c. Komponen Kurikulum .....	35
d. Jenis-Jenis Kurikulum .....	37
2. Konsep Pengembangan Kurikulum .....	38
a. Pengertian Pengembangan Kurikulum .....	38
b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	39
c. Proses dan Tantangan-Tantangan Pengembangan Kurikulum .....	40
d. Pendekatan Pengembangan Kurikulum .....	42
3. Konsep Seks dan Gender .....	44
a. Pengertian Seks dan Gender .....	45
b. Identitas Gender .....	50
c. Pengertian Kesetaraan Gender .....	52
d. Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender .....	52
4. Kurikulum Berbasis Gender .....	58
a. Pengertian Kurikulum Berbasis Gender .....	58
b. Pendekatan kurikulum Berbasis Gender.....	60
c. Upaya Kurikulum Berbasis Gender.....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	67
B. Lokasi Penelitian .....	68
C. Kehadiran Peneliti .....	69

D. Subjek Penelitian .....	69
E. Sumber Data .....	70
F. Teknik Pengumpulan Data .....	71
G. Analisis Data .....	73
H. Keabsahan Data .....	77
I. Tahapan-tahapan Penelitian .....	78
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Paparan dan Analisis Data .....	79
1. Upaya PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	79
a. Usaha PSGA dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	79
b. Pemetaan dan Penyusunan Kurikulum Berbasis Gender pada Mata Kuliah di UINSA Surabaya .	96
2. Konstruksi kurikulum Berbasis Gender yang dilakukan oleh PSGA dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa di UINSA Surabaya .....	109
a. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Perspektif Dosen di UINSA Surabaya .....	110
b. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Perspektif Dosen di UINSA Surabaya .....	114

3. Kendala Dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender Yang Dilakukan oleh PSGA di UINSA Surabaya .....	116
a. Mindset dikalangan Dosen .....	117
b. Keterbatasan Dana dalam Mensosialisasikan Kurikulum Gender .....	120
<b>B. Temuan Penelitian</b>	
1. Upaya PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA .....	122
2. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang dilakukan PSGA dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa di UINSA Surabaya .....	123
3. Kendala PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	124
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
1. Upaya PSGA Dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	125
a. Usaha PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	125
b. Pemetaan dan Penyusunan Kurikulum Berbasis Gender pada Mata Kuliah di UINSA Surabaya .....	129
2. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang dilakukan PSGA dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa di UINSA Surabaya .....	134

a. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Perspektif Dosen di UINSA Surabaya .....	134
b. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Perspektif Mahasiswa di UINSA Surabaya .....	135
3. Kendala PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya .....	135
a. Mindset dikalangan Dosen .....	135
b. Keterbatasan Dana dalam Mensosialisasikan Kurikulum Gender .....	137
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	140

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Orisinalitas Penelitian .....	29
Tabel 2.2	Tabel Perbedaan Seks dan Gender.....	50
Tabel 4.1	Temuan Penelitian.....	122





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Komponen-Komponen Analisis Data .....	65
---------	---------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran:

1. Permohonan Izin Penelitian dari Pasca sarjana IAIN Jember kepada MAN 2 Jember
2. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
3. Surat Pernyataan Asli Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. RPS Mata Kuliah Berbasis Gender di UINSA Surabaya
6. Foto-Foto Kegiatan Penelitian



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab Indonesia yang ditetapkan dalam  
Pedoman Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember Tahun 2016

N0.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas	ط	t	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح		ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	Ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14.	ص	s }	es dengan titik di bawah	ي	y	es dengan titik di bawah
15.	ض	d }	de dengan titik di bawah	-	-	de dengan titik di bawah

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī dan ū. Semua nama arab dan istilah teknis (tekhnikal tekhnik) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Contoh : *Bismillahirrahmaanirrahiim* menjadi *Bismillahirrahm ānirrah īm*.

## ABSTRAK

*Nanik Mahmuda, 2018. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran PSGA dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya). Program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr. Hj. St. Rodliyah Mpd. Pembimbing II: Dr. Dyah nawangsari M.Ag.*

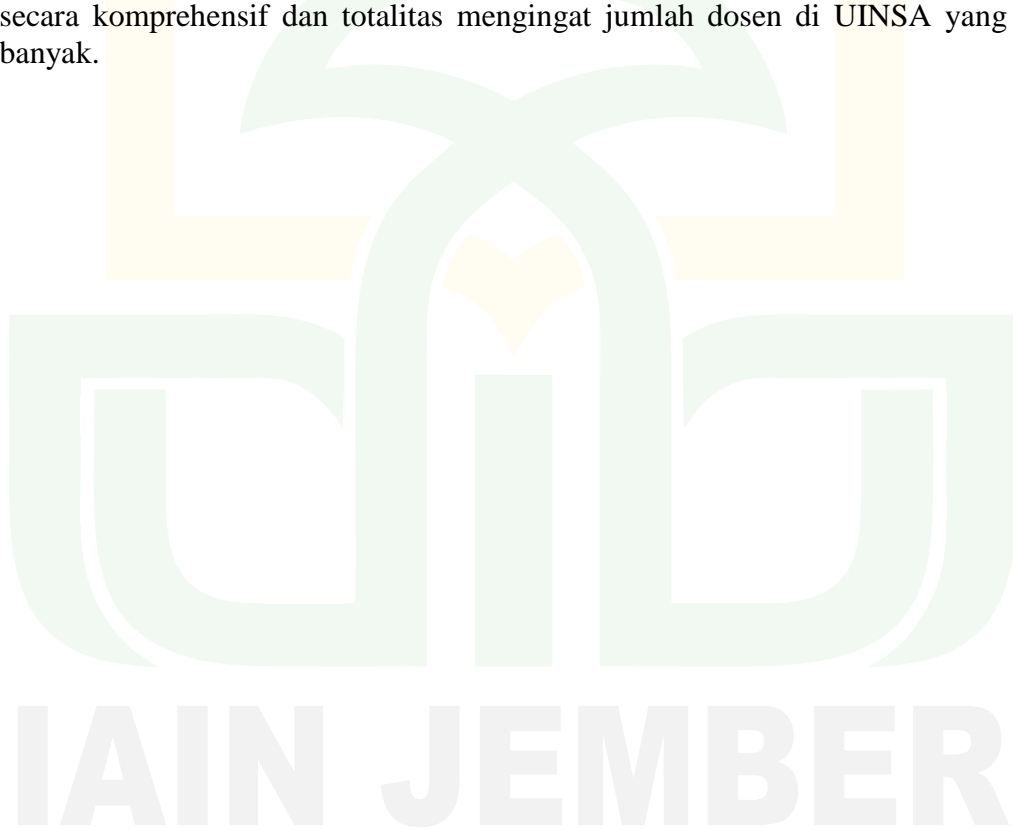
Kata kunci : Konstruksi Kurikulum, Gender.

Sejak diterbitkannya instruksi presiden nomer 9 tahun 2000, setiap lembaga pemerintah wajib melaksanakan pengarustamaan gender dalam segala bidang. Tanpa terkecuali UINSA Surabaya, sebagai lembaga pendidikan pemerintah dibawah naungan Kementerian Agama. UINSA adalah salah satu PTKIN di Jawa Timur yang menerapkan kurikulum berbasis gender sebagai wujud pengarustamaan gender dalam bidang pendidikan dan penguatan akademik. Program kurikulum berbasis gender di UINSA mendapatkan apresiasi dan menarik perhatian KPPPA dan SILE. Dimana program tersebut tidak lepas dari peran PSGA sebagai lembaga struktural yang fokus pada program kesetaraan gender di UINSA Surabaya. Disamping itu, kurikulum berbasis gender di UINSA menjadi salah satu bagian dari *gender policy* atau peraturan rektor yang telah ditetapkan.

Penelitian ini membahas tentang studi peran PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris bagian-bagian yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian, yaitu: 1). Bagaimana upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya? 2) Bagaimana konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan oleh PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya? 3) Apa saja kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya? Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan ini menunjukkan bahwa PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender meliputi usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum berbasis gender yaitu dengan mengadakan workshop-workshop kurikulum gender bekerjasama dengan beberapa pihak terkait yaitu KPPPA dan SILE. Disamping itu usaha pengembangan kurikulum gender di UINSA dilakukan dengan menggunakan pendekatan *integrated curriculum* dan *separated curriculum*. Hal ini dapat dilihat dari pemetaan mata kuliah yang dilakukan oleh UINSA yang terdiri dari mata kuliah gender secara mandiri dan mata kuliah terintegrasi gender. Selanjutnya UINSA Surabaya telah melakukan perubahan penyusunan bahan ajar yang berbasis gender yaitu penyusunan RPS yang eksplisit gender.

Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif dosen di UINSA Surabaya, menunjukkan bahwa kurikulum gender tersebut sudah terealisasi pada beberapa fakultas dan prodi tertentu yang sesuai dengan disiplin keilmuan tertentu. Perubahan RPS berbasis gender masih dilaksanakan oleh sebagian dosen yang pernah mengikuti workshop kurikulum gender dan mereka yang sensitif gender. Sedangkan dalam perspektif mahasiswa kurikulum gender di UINSA menjadi tema yang menarik untuk dipelajari dalam mata kuliah tertentu. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam konstruksi kurikulum gender di UINSA Surabaya yaitu masih terdapat sebagian dosen yang menolak terhadap konsep kesetaraan gender dan sebagian lagi terdapat dosen yang tidak mau melakukan perubahan pada penyusunan bahan ajar berbasis gender meskipun pada kenyataannya mereka memahaminya. Selain itu keterbatasan dana juga menjadi kendala bagi PSGA untuk melakukan sosialisasi kurikulum gender secara komprehensif dan totalitas mengingat jumlah dosen di UINSA yang sangat banyak.



## ملخص البحث

نانيك محمودة، ٢٠١٨. بناء المنهج القائم على نوع الجنس (دراسة مركز النوع الاجتماعي ودراسات المرأة (PSGA) دور في تحقيق تعميم المنظور الجنساني في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا). برنامج دراسة معهد التربية الإسلامية الإسلامية جمبر. تحت الإشراف: الدكتور الحاجة ستي راضية الماجستي وديه ناونغ ساري الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** منهج البناء، الجنس.

ومنذ صدور مرسوم رئاسي رقم ٩ لسنة ٢٠٠٠، تلتزم كل هيئة حكومية لتنفيذ تعميم مراعاة المنظور الجنساني في جميع المجالات. دون استثناء الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا، كحكومة المؤسسات التعليمية تحت رعاية وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا. هو الجامعة الإسلامية الحكومية واحدة في مقرها في جاوة الشرقية بين الجنسين المناهج التعميم كشكل من أشكال الجنسين في التعليم وتعزيز الأكاديمي. برنامج المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا كسب التقدير وجذب KPPPA و SILE. حيث لا يتم فصل البرنامج من PSGA دور كمؤسسات الهيكلية التي تركز على برامج المساواة بين الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا. وبالإضافة إلى ذلك، والمناهج الدراسية القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا يكون جزء واحد من سياسة المساواة بين الجنسين أو لوائح الجامعة المعمول بها.

تتناول هذه الدراسة دور PSGA في الدراسات بناء المنهج القائم على نوع الجنس الذي يهدف إلى وصف تجريبيا الأجزاء التي صيغت في التركيز على البحوث، وهما: (١). كيف PSGA الجهود في بناء المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ (٢) كيف بناء المناهج على أساس نوع الجنس تضطلع بها PSGA في وجهة نظر أعضاء هيئة التدريس والطلاب في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ (٣) ما هي PSGA الحواجز في بناء المنهج القائم على نوع الجنس في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا؟ تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع دراسة حالة. طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة، مقابلة، والوثائق. خطوات تحليل البيانات المستخدمة وهي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. في حين أن صحة الباحثون بيانات باستخدام تقنيات التثليث والموارد.

هذه النتائج أظهرت أثبتت أن PSGA في بناء المنهج القائم على نوع الجنس ويشمل PSGA الأعمال في تطوير المناهج القائم على نوع الجنس الذي هو من خلال عقد ورش عمل المنهج بين الجنسين بالتعاون مع العديد من الأطراف، أي KPPPA و SILE إلى جانب ذلك، جهود تطوير المناهج الدراسية بين الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا القيام به باستخدام نهج متكامل لسياسة الذاتية. وفصل ويمكن أن ينظر إليه من رسم الخرائط من الدورات التي أجرتها في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا تتألف من الدورات مستقل الدورات بين الجنسين ومتكاملة. تغييرات وعلاوة على الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا المبذولة لإعداد المواد التعليمية القائم على نوع الجنس وهي خطة الدرس و صياغة صريحة من الجنسين.

بناء المنهج القائم على نوع الجنس في منظور الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا محاضر في سورابايا، مشيرا إلى أن المناهج الدراسية بين الجنسين يتحقق بالفعل في بعض البرامج هيئة التدريس والدراسة بشكل خاص وفقا للتخصصات علمية محددة. تم تنفيذ التغييرات في خطة الدرس القائم على نوع الجنس من قبل معظم المحاضرين الذين حضروا المناهج الدراسية ورشة عمل عن جنسهم وتراعي الفوارق بين الجنسين. وفي الوقت نفسه، من منظور النوع الاجتماعي في المناهج الدراسية للطلاب الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا تكون موضوعا للاهتمام للدراسة في بعض المواضيع. في حين أن العقبات التي واجهتها في بناء المناهج من الجنسين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا، هناك في الغالب المحاضرين الذين يرفضون مفهوم المساواة بين الجنسين وجزئيا هناك أساتذة الذين لا ترغب في إجراء تغييرات في صياغة المواد التعليمية القائم على نوع الجنس على الرغم من أنهم يفهمون ذلك. بالإضافة إلى نقص الأموال هو أيضا عقبة أمام PSGA للاختلاط بين الجنسين منهج شامل ومجمل بالنظر إلى عدد من المحاضرين في الجامعة الإسلامية الحكومية سورابايا كثيرا.

## ABSTRACT

*Nanik Mahmuda, 2018. Construction of Gender-Based Curriculum (Study Centre for Gender and Women's Studies Role in Achieving Gender mainstreaming in Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya). Study Program of Islamic Education Islamic Institute Jember. Supervisors: Dr. Hj. St. Rodliyah M.Pd and Dr. Dyah Nawangsari M.Ag.*

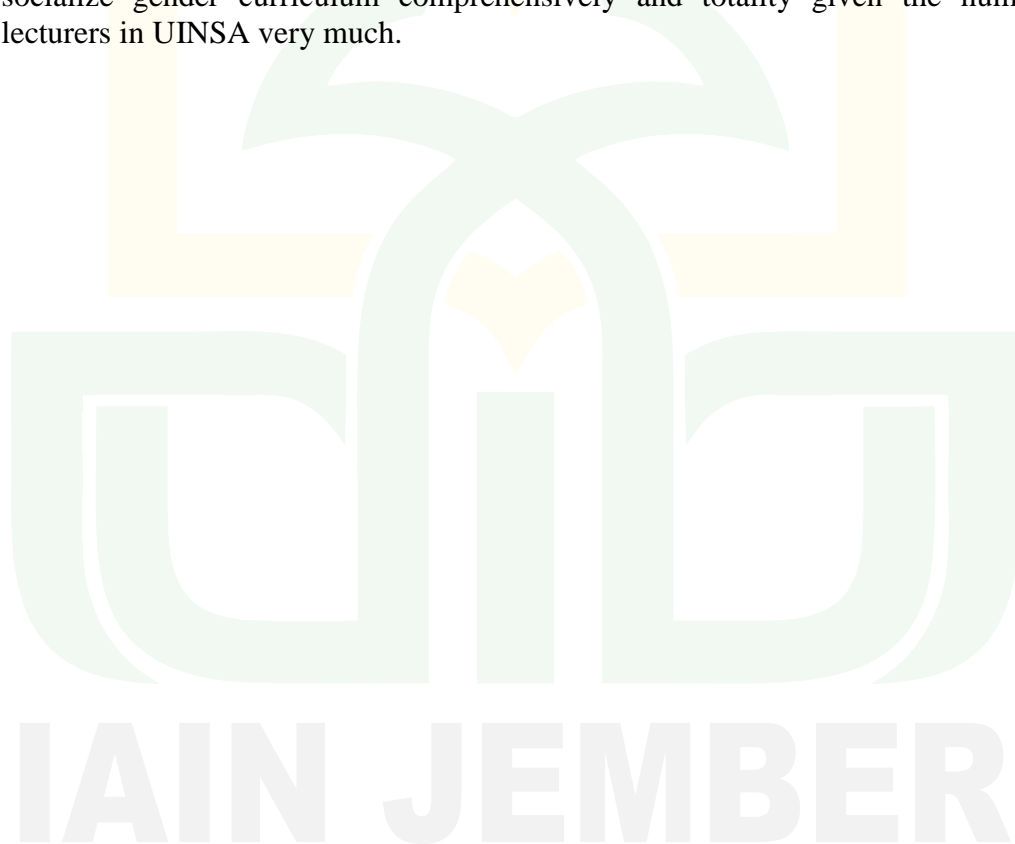
Keywords: Construction Curriculum, Gender.

Since the issuance of a presidential decree number 9 of 2000, each government agency is obliged to implement gender mainstreaming in all fields. Without exception UINSA Surabaya, as a government educational institutions under the auspices of the Ministry of Religious Affairs. UINSA is one PTKIN in East Java-based curriculum pengerustamaan gender as a form of gender in education and academic reinforcement. Gender-based curriculum program in UINSA gain an appreciation and attract KPPPA and SILE. Where the program is not separated from the role PSGA as structural institutions that focus on gender equality programs in UINSA Surabaya. In addition, gender-based curriculum in UINSA be one part of a *gender policy* or regulations established rector.

This study discusses the role of PSGA in construction studies of gender-based curriculum that aims to empirically describe the parts that have been formulated in the focus of research, namely: 1). How PSGA efforts in the construction of gender-based curriculum in UINSA Surabaya? 2) How do gender-based curriculum construction undertaken by PSGA in the perspective of faculty and students in UINSA Surabaya? 3) What are the barriers PSGA in the construction of gender-based curriculum in UINSA Surabaya? This study uses descriptive qualitative approach with case study. Data collection methods used are observation, wawawancara, and documentation. The steps of data analysis used namely, data collection, data reduction, data presentation and conclusion. While the validity of the data researchers using triangulation techniques and resources.

These results showed demonstrated that PSGA in the construction of gender-based curriculum includes business PSGA in the development of gender-based curriculum that is by holding workshops gender curriculum in cooperation with several parties ie KPPPA and SILE. Besides, gender curriculum development efforts in UINSA done using approach *an integrated vitae*. and *separated curriculum* It can be seen from the mapping of the courses conducted by UINSA consisting of courses independently gender and gender integrated courses. Furthermore UINSA Surabaya has made changes to the preparation of gender-based instructional materials namely RPS explicit formulation of gender.

Construction of gender-based curriculum in perspective UINSA lecturer in Surabaya, indicating that gender curriculum is already realized in some particular faculty and study program in accordance with the specific scientific disciplines. Changes in gender-based RPS was implemented by most lecturers who attended the workshop curriculum of their gender and gender sensitive. Meanwhile, in the perspective of gender in the curriculum students UINSA be an interesting theme to be studied in certain subjects. While the obstacles encountered in curriculum construction of gender in UINSA Surabaya, there are mostly lecturers who reject the concept of gender equality and partly there are professors who do not want to make changes to the formulation of gender-based teaching material despite the fact they understand it. In addition to the shortage of funds is also an obstacle for PSGA to socialize gender curriculum comprehensively and totality given the number of lecturers in UINSA very much.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Modernisasi yang identik dengan perubahan bukanlah jaminan untuk menciptakan suatu keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial. Salah satunya yaitu persoalan gender yang sampai saat ini menjadi perhatian publik karena merugikan salah satu pihak peran gender. Laki-laki dan perempuan yang seharusnya menciptakan suatu harmonisasi keselarasan dalam kehidupan sosial ternyata hanyalah suatu idealitas yang sulit diwujudkan. Sampai saat ini tragedi yang berdasarkan persoalan gender masih kerap terjadi.

Perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka membangun sumber daya manusia Indonesia. Peran tersebut termanifestasi dalam tri dharma perguruan tinggi yang disebut pula dengan tugas pokok perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan yang terakhir pengabdian kepada masyarakat. Dari beberapa tugas pokok tersebut perguruan tinggi merupakan tempat untuk mengembangkan budaya akademik yang meliputi ketrampilan intelektual, sosial dan spiritual.<sup>1</sup>

Gender sampai saat ini masih menjadi perbincangan menarik dikalangan masyarakat dunia baik akademisi maupun non akademisi. Hal ini dikarenakan Persoalan gender yang berawal dari perbedaan gender menimbulkan terjadinya ketimpangan gender dan tindakan yang diskriminatif

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), 57.

terhadap salah satu peran gender. Dimana perempuan merupakan salah satu peran gender yang selama ini mengalami ketidakadilan gender bahkan menjadi obyek dari ketimpangan gender yang terjadi di Masyarakat.

Ketidakadilan gender yang sering menimpa perempuan sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu nilai dalam Islam yang mengungkapkan bahwa Islam mengandung ajaran pada hakikatnya setiap manusia dihadapan Allah adalah sama. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin dan lain sebagainya. Namun perbedaan di sisi Allah didasarkan pada tingkat ketakwaan manusia. Bahkan Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal antara yang satu dengan yang lain. Sebagaimana ditegaskan AlQuran dalam surat Al Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti. (QS. Al Hujurat: 13)<sup>2</sup>.

Begitu pula dalam Surat An Nisa ayat 124 juga dijelaskan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke

<sup>2</sup>AlQuran dan terjemahannya, (Bandung: Al Mizan, 2011), 517.

dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (An Nisa: 124).<sup>3</sup>

Catatan sejarah juga mengungkapkan ketidakadilan gender sudah lama terjadi di dunia. Dimana kondisi perempuan dalam kehidupan sosial sangat memprihatinkan. Seperti pada jaman jahiliyah sebelum masuknya Islam, perempuan tidak memiliki hak apapun bahkan hak hidup hampir tidak dimiliki pada waktu itu. Kondisi anak-anak perempuan yang baru lahir dibunuh hidup-hidup dengan cara dikuburkan begitu saja didalam tanah.

Sejarah tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah surat An Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ. يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

Artinya : “Dan apabila seseorang dari mereka di beri kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya, apakah dia akanmenguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu” (QS. An Nahl: 58-59).<sup>4</sup>

Penindasan yang dilakukan pada anak perempuan menurut Reuben Levy bukan berarti anak perempuan tidak dihargai dan dihormati melainkan karena tiga alasan pokok. Yang *petama*, faktor kemiskinan dimana dalam hal ini perempuan menjadi alternatif pertama untuk dikorbankan karena posisi perempuan dalam masyarakat kabilah tidak dianggap produktif seperti laki-laki. Yang *kedua*, sebagai persembahan dan atas nama Tuhan. Ketiga, untuk mempertahankan status sosial dan mencegah terjadinya aib keluarga. Dalam

<sup>3</sup>AlQuran dan terjemahannya, , (Bandung: Al Mizan, 2011), 274.

<sup>4</sup>Al Quran Dan Terjemahannya, (Bandung: Al Mizan, 2011), 274.

hal ini perempuan dianggap lebih berpotensi mendatangkan aib dalam keluarga. Oleh karena itu, kehadiran anak perempuan dalam masyarakat kabilah merupakan sesuatu yang tidak menggembirakan.<sup>5</sup>

Persoalan laki-laki dan perempuan di atas merupakan persoalan ketidakadilan gender yang terjadi pada awal sejarah kehidupan sosial manusia. Dimana perempuan selalu menjadi obyek ketidakadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarkhi telah memberikan ruang pemikiran tentang kedudukan perempuan sebagai makhluk *second class*. Perempuan tak ubahnya selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki, sehingga mereka tidak mempunyai kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sejarah juga menginformasikan ketidakadilan sosial yang sering dialami perempuan pada setiap peradaban besar di dunia sebelum turunnya AlQuran. Seperti masyarakat Yunani yang terkenal dengan kemajuannya dalam pemikiran filsafat. Di kalangan elite, para perempuan disekap dalam istana-istana. Sedangkan dikalangan bawah, perempuan sepenuhnya berada dibawah kekuasaan suaminya jika sudah berumah tangga dan para perempuan yang belum menikah, mereka diperjualbelikan. Pada puncak peradaban Yunani, perempuan diberi kebebasan untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki-laki.<sup>6</sup>

Dalam peradaban Romawi, Hindu dan Cina, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya. Pada masa peradaban Romawi, segala hasil usaha

<sup>5</sup>Rouben Levy, *The Social Structure of Islam*, (New York: Cambridge University Press) dalam Nasarudin Umar, "Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Jender" dalam *pemahaman Islam dan tantangan keadilan jender*, ed. Sri Suhandjati Sukri, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 12.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), 296.

wanita menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki sampai abad ke-6 Masehi. Sedangkan pada masyarakat Hindu, perempuan sering dijadikan sesajen sesuai dengan petuah sejarah kuno mereka yang mengatakan bahwa racun, ular dan api tidak lebih jahat dari wanita. Sementara itu pada masyarakat Cina, petuah kuno yang diajarkan yaitu "anda boleh mendengar pembicaraan wanita tetapi sama sekali jangan mempercayai kebenarannya".<sup>7</sup>

Ketimpangan gender menimbulkan berbagai sikap yang tidak terpuji dalam kehidupan sosial. Diantaranya diskriminasi gender yang sering dialami oleh perempuan. Bahkan tidak jarang dari mereka juga mengalami dehumanisasi. Perilaku tersebut sangat merugikan kehidupan perempuan yang juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki yaitu merasakan hidup yang nyaman dan aman tanpa tekanan, kekuasaan dan aturan-aturan sosial lainnya yang mendukung tertindasnya kaum perempuan dalam kehidupan sosial.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan mengalami dehumanisasi yang merembet pada bias (ketimpangan) gender sehingga mereka belum setara. Pertama, Budaya patriarki yang cukup lama mendominasi dalam masyarakat. Dimana budaya patriarki merupakan budaya yang mengunggulkan keturunan dari seorang bapak atau laki-laki. Kedua, Faktor politik, yang belum sepenuhnya berpihak kepada perempuan, meskipun pada realitas saat ini banyak perempuan yang terjun ke dunia politik, namun masih saja ada bias dalam tataran praktis. Selain itu, program pembangunan yang dirancang oleh pemerintahpun sebagian besar lebih berpihak pada kaum

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, . . . 297.

laki-laki. Adanya undang-undang yang mengatur seluruh kehidupan warganya, termasuk melindungi segenap bangsa yang disebut secara universal, hanyalah tinggal dalam tataran teoritis saja.<sup>8</sup>

Ketiga, faktor ekonomi. Terutama di Indonesia yang berawal dari sisa-sisa feodalisme (kerajaan) yang belum tuntas, yang menempatkan perempuan sebagai manusia ke dua yang layak ditempatkan sebagai pelengkap dan hal itu dipertegas dengan pandangan adat, budaya, dan ideologi yang diterima oleh masyarakat luas dalam artian rakyat jelata yang harus bekerja keras untuk membayar upeti dan dijadikan tenaga kerja. Misalnya, kaum laki-laki dijadikan pasukan perang dan untuk perempuan di jadikan selir dan pembantu istana yang di abdikan pada para tuan tanah, raja, dan bangsawan yang dibantu para pendeta. Keempat, faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender. Seringkali ditemukan hadits-hadits atau ayat-ayat yang ditafsirkan secara tekstual untuk kepentingan sepihak yang sering disebut misogini.<sup>9</sup>

Seiring dengan pendapat diatas, dalam literatur yang lain juga disebutkan bahwa diskriminasi gender yang lebih rentan dialami oleh perempuan disebabkan oleh yang pertama, budaya patriarkhi dimana laki-laki berkuasa untuk menentukan, mengatur, dan mengambil keputusan. Kedua, teks agama yang diinterpretasikan bias gender disebabkan oleh pemahaman yang parsial. Ketiga, kebijakan pemerintah baik melalui Undang-undang maupun manajemen pemerintahan yang kurang *responsive* gender.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 15.

<sup>9</sup>Mustaqim, *paradigma tafsir*. . . ,15.

<sup>10</sup>Mufidah Ch, *Pengarustamaan Gender Pada Basis Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 10.

Dari beberapa literatur diatas, terdapat kesamaan bahwa kebijakan pemerintah juga turut menjadi penyebab ketidakadilan gender. Kebijakan tersebut mencakup peraturan perundang-undangan maupun program pembangunan. Perencanaan dan pelaksanaan yang kurang responsif gender menjadi salah satu faktor terjadinya kesenjangan gender disuatu negara. Maka dari itu diperlukan suatu upaya hukum yang tegas untuk membuat kebijakan dan program pembangunan yang *responsive* gender.

Hal yang seperti inilah yang memicu suatu negara untuk melakukan langkah awal pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) dalam mewujudkan kesetaraan gender diberbagai sektor kehidupan manusia. Salah satu upaya awal yang dilakukan oleh sebagian negara di dunia yaitu dengan meratifikasi perjanjian internasional dibawah naungan PBB yang intinya melindungi kaum perempuan dengan ketentuan hukum yang berlaku. Meskipun perlindungan hukum terhadap perempuan sudah diberlakukan namun ketimpangan gender bukanlah hal yang mudah untuk di selesaikan dengan cepat.

Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam kehidupan sosial terutama pada perempuan diantaranya, pertama, Marginalisasi yaitu pemiskinan terhadap kaum perempuan disebut juga pemiskinan secara ekonomi. Misalnya adanya pekerjaan khusus perempuan seperti buruh pabrik yang berakibat pada penggajian yang rendah. Kedua, stereotip gender (*gender stereotype*) yaitu pelabelan negatif terhadap jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan selalu dinilai lemah, penakut, cerewet dan

sebagainya yang berkonotasi negatif sehingga menimbulkan masalah.

Ketiga, subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Misalnya anggapan sementara perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan dianggap tidak bisa memimpin. Keempat yaitu kekerasan (violence) adalah serangan yang dilakukan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan ini disebabkan oleh kekuasaan.<sup>11</sup> Kelima, beban ganda yang berupa pemaksaan atau pengabaian salah satu jenis kelamin untuk menanggung beban aktivitas berlebihan.<sup>12</sup>

Menurut feminis kontemporer bahwa subordinasi perempuan berakar dari serangkaian hambatan berdasarkan adat kebiasaan dan hambatan hukum yang membatasi masuknya serta keberhasilan perempuan di dunia publik. Feminis kontemporer beranggapan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan yang salah tentang perempuan yang dianggap tidak secerdas dan sekuat laki-laki, sehingga Subordinasi terjadi karena peminggiran perempuan dari akademi, forum dan pasar. Akibatnya hanya sedikit perempuan yang dapat mencapai posisi tinggi di dalam ilmu pengetahuan, kesenian, dan profesi.<sup>13</sup>

Sebagian feminis menggunakan beberapa pendekatan untuk menghadapi diskriminasi yang dialami oleh perempuan meskipun semuanya bertumpu di atas paham modernisasi. Pendekatan yang pertama yaitu dengan pengentasan kemiskinan yang didasarkan pada asumsi bahwa perempuan

---

<sup>11</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

<sup>12</sup>Mufidah Ch, *Pengarustamaan Gender Pada Basis Keagamaan*, . . . .

<sup>13</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, terj. (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010), 2.



menjadi miskin karena tidak produktif sehingga perlu diciptakan proyek peningkatan pendapatan bagi perempuan. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan efisiensi dengan asumsi pembangunan mengalami kegagalan karena perempuan tidak dilibatkan maka pembangunan lebih memusatkan perhatiannya pada perempuan.<sup>14</sup>

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan diskriminasi gender yang sering dialami oleh perempuan sangat menyita perhatian dunia. Terutama organisasi besar dunia PBB (perserikatan bangsa-bangsa) yang turut mengamati banyaknya tindakan diskriminatif terhadap perempuan. Langkah PBB dalam menangani kondisi tersebut yaitu dengan mengesahkan konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tanggal 18 Desember 1979 yang dikenal dengan CEDAW singkatan dari *The Convention The Elimination Of All Form Of Discrimination Against Woman*. Pemberlakuan konvensi tersebut pada tanggal 3 Desember 1981 yang kemudian diikuti oleh beberapa negara didunia yang meratifikasinya.<sup>15</sup>

Beberapa penelitian menyatakan ketidaksetaraan gender dalam suatu negara menurut Mosse disebabkan karena akses, partisipasi dan kontrol yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya. Van Bemmelen (2003) menemukan bahwa ketimpangan gender meliputi akses perempuan dalam pendidikan, nilai gender yang dianut oleh masyarakat, nilai dan peran gender yang terdapat dalam buku ajar, nilai gender yang ditanamkan

---

<sup>14</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender Dan Pembangunan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vi.

<sup>15</sup>Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam*, (Malang: Kelompok intrans Publishing, 2015), 2.

oleh guru dan kebijakan yang bias gender.<sup>16</sup>

Pengarustamaan gender merupakan bentuk strategi yang digunakan untuk memperkecil kesenjangan gender yang terjadi diberbagai sektor kehidupan manusia. Pengarustamaan gender (*gender mainstreaming*) bisa dikatakan sebagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dan respon yang optimal dikalangan masyarakat Indonesia baik diruang lingkup pemerintahan, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Kondisi ini sering disebut dengan ketimpangan gender dimana peran laki-laki dan perempuan mengalami peran dan posisi yang berbeda dalam kehidupan sosial.

Data lain juga dijelaskan Linda dalam sebuah jurnal bahwa Salah satu indikator dalam mengukur kesenjangan gender, yakni *gender empowerment measurement* (GEM) dan *gender related devolopment index* (GDI) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari *human development index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia. HDI Indonesia pada 2011 berada di peringkat 124 dari 187 negara dengan nilai 0,617, yang turun dari 108 pada 2010. Sementara di level Asean, Indonesia berada pada peringkat enam dari 11 negara. ”, Sedangkan `Gender in equity indeks` (GII), Indonesia berada pada urutan 100 dari 187 negara, sedangkan di tingkat Asean berada urutan delapan

---

<sup>16</sup>Rahmi Fitrianti&Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan (Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang), vol. 17, NO. 1, *Sosikonsepsia*, (2012), 87.

dari 11 negara.<sup>17</sup>

Berkaitan dengan diatas, data lain juga menunjukkan persoalan gender yang terjadi di dunia pendidikan masih sering terjadi. Menurut biro statistik angka buta huruf perempuan masih lebih tinggi dari pada laki-laki. Angka melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas menurut jenis kelamin tahun 2011 adalah angka melek huruf laki- laki mencapai 95,59% sedangkan perempuan 90,07% .<sup>18</sup> Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan pembangunan karena keberhasilan pembangunan merupakan kontribusi pendidikan yang berkualitas termasuk didalamnya kesetaraan gender dalam pendidikan. Ketidaksetaraan pada sektor pendidikan telah menjadi faktor utama yang paling berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Suryadi&Idris bahwa latar belakang pendidikan yang belum setara antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender dalam semua sektor seperti lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada masalah menyuarakan pendapat.<sup>19</sup>

Peringkat diatas menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia masih memerlukan evaluasi yang mendalam guna untuk terus mengadakan dan perbaikan serta peningkatan

---

<sup>17</sup>Arindra Trisna W dan Moch. Agus Krisno Budiyo, “Implementasi Pengarusutamaan gender (Pug) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Pendidikan*, Juni 2012,3.

<sup>18</sup>ErnaTigayanti,M. Saleh Soeaidy,RatihNurpratiwi, “Implementasi KebijakanPengarusutamaan Gender(PUG)Bidang Pendidikan di KotaMalang (StudiKasusSMA8Malang)”,*Wacana*, 17, no. 4, (2014), 201.

<sup>19</sup>Suryadi A dan Idris E. , *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. (Bandung: Ganesindo, 2004), 20.

dalam mewujudkan pembangunan di bidang pendidikan. Bagaimanapun pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling mendasar, oleh sebab itu setiap warga negara berhak memperoleh layanan yang baik dan berkualitas untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Selaras dengan itu pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan berhak mendapatkan kesempatan setara untuk mengecap pendidikan. Hal ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses pada pendidikan.

Pertengahan tahun 2016, persoalan gender yang tak kunjung usai sangat menyita perhatian publik. Dimana isu-isu gender berkembang lebih parah dari sebelumnya. Jika sebelumnya hanya berputar tentang persoalan perempuan dibidang pendidikan dan kekerasan dalam rumah tangga, namun pada masa berikutnya merembet pada kekerasan dan kejahatan seksual pada perempuan.

Rentetan kasus kejahatan seksual yang mencuat ke permukaan pada tahun 2016 sangat meresahkan masyarakat Indonesia. Pada khususnya kaum perempuan sebagai obyek dari kejahatan seksual tersebut. Dari kasus Yuyun yang merupakan potret nyata kekerasan seksual pada anak perempuan. Ia adalah seorang pelajar Kelas 2 SMPN 5 Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang diperkosa oleh empat belas pemuda dibawah umur dua puluh tahun se usai pulang sekolah.<sup>20</sup>

Kasus kekerasan seksual lain yang cukup sadis yaitu kisah seorang gadis berumur delapan belas tahun bernama Eno Parihah yang diperkosa oleh

---

<sup>20</sup>[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) diakses tanggal 13 maret 2017.

tiga pemuda di Tangerang. Gadis ini dibunuh di asramanya. Pelaku sengaja membunuh Eno setelah diperkosa sebab pelaku khawatir dilaporkan ke pihak berwajib. Mereka membunuh Eno dengan cara memasukkan gagang cangkul ke liang vaginanya hingga menembus paru-parunya.<sup>21</sup>

Beberapa rentetan kasus diatas, merupakan kasus dari sekian banyak contoh kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan di negri ini. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang masih subur di masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat seperti membiarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum hawa yang melintas di jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki mereka beranggapan harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.<sup>22</sup>

Dalam bukunya *Gender Trouble*, Judith Butler menjelaskan, dalam kerangka *heterosexual matrix*, jenis kelamin sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin baik perempuan atau laki-laki berdasarkan konvensi budaya dan bahasa yaitu feminin dan maskulin. Jadi, yang menentukan apakah seseorang itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin seseorang pada saat dilahirkan. Maka gender (maskulin dan feminin) adalah konstruksi sosial. Jika maskulin dan feminin adalah konstruksi sosial, maka konsekuensi logis atas kekerasan

---

<sup>21</sup>[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) diakses tanggal 13 maret 2017.

<sup>22</sup>[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) diakses tanggal 13 maret 2017

seksual terhadap perempuan juga merupakan konstruksi sosial. Artinya, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan adalah sesuatu yang bisa dibentuk, dipelajari dan ditiru secara individual dan sosial.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan peristiwa di atas maka pengarusutamaan gender menjadi hal terpenting yang harus lebih ditingkatkan di beberapa sektor sesuai dengan inpres no. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. Sementara di bidang pendidikan Kebijakan pengarusutamaan gender ditindak lanjuti dengan dikeluarkannya peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang pendidikan. Di dalam Permendiknas nomor 84 tersebut mengatur bahwa setiap satuan unit kerja bidang pendidikan dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program pembangunan pendidikan agar mengintegrasikan gender di dalamnya.<sup>24</sup>

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender menjadi masalah pembangunan secara global ditingkat dunia. Karena persoalan gender mencakup persoalan laki-laki dan perempuan di dunia. Hal ini memacu negara-negara anggota PBB untuk menyusun program pembangunan secara global. Program tersebut sejak tahun 2000 sampai 2015. Program tersebut yaitu *Millennium Development Goals* (MDGs) yang sarannya hanya bertujuan mengurangi separuh dari tiap-tiap masalah pembangunan yang tertuang dalam

---

<sup>23</sup>[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) diakses tanggal 13 maret 2017.

<sup>24</sup>Erna Tigayanti, *Implementasi Pengarusutamaan Gender*, . . . 202.

tujuan dan sasaran program pembangunan. Namun MDGs tersebut bersifat eksklusif dan birokratis sehingga tidak melibatkan organisasi non pemerintah.<sup>25</sup>

Menyikapi pembangunan yang belum tercapai pada waktu MDGs yang berakhir pada tahun 2015, maka PBB kembali menggelar pembangunan berkelanjutan yaitu SDGs (Sustainable Development Goals). Berbeda dengan MDGs, terbentuknya SDGs sebagai pembangunan yang berkelanjutan memberikan ruang akomodasi masalah-masalah pembangunan yang lebih komprehensif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. SDGs bersifat universal, artinya memberikan peran yang seimbang kepada negara-negara yang maju, berkembang dan kurang berkembang untuk berkontribusi penuh terhadap pembangunan. SDGs juga melibatkan organisasi non pemerintah termasuk perguruan tinggi di Indonesia. Sedangkan di Indonesia SDGs dilaksanakan pada awal tahun 2016.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan diatas, SDGs membuka ruang yang lebih luas bagi lembaga dibawah naungan pemerintah untuk melaksanakan SDGs. Salah satunya pada perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri yang selanjutnya disebut PTKIN yang dipercaya sebagai pusat pendidikan yang dapat mencetak generasi muda bangsa yang handal dalam bidang intelektual, spiritual serta pendalaman moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berwawasan gender. Salah satu inisiatif PTKIN untuk mencapai dan melaksanakan SDGs yaitu dengan mewujudkan pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan dan penguatan akademik yaitu melalui kurikulum berbasis

---

<sup>25</sup>www. Infid. Org. (diakses tanggal 16 April 2018)

<sup>26</sup>www. Infid. Org. (diakses tanggal 16 April 2018)

gender. Dalam hal ini, perguruan tinggi menjadi ikon utama dalam menunjang pembangunan nasional yaitu salah satunya dengan menggerakkan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Karena tugas perguruan tinggi tidak hanya tentang pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi penelitian dan pengabdian pada masyarakat juga menjadi tugas pokok yang harus direalisasikan. Mewujudkan kesetaraan gender termasuk salah satu bentuk dari apresiasi dan partisipasi pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat.<sup>27</sup>

Upaya pengarustamaan gender dalam bidang pendidikan di tingkat perguruan tinggi pertama kali dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta sebagai salah satu PTKIN di Indonesia yang berinisiatif melaksanakan dan mencapai SDGs melalui kurikulum.<sup>28</sup> Selanjutnya wilayah Jawa Timur disusul oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang selanjutnya disebut UINSA Surabaya sebagai PTKIN yang melaksanakan sosialisasi kurikulum berbasis gender pada tahun 2016. Kurikulum berbasis gender merupakan program UINSA dengan harapan untuk mencetak generasi bangsa yang memiliki kesadaran gender atau resposif gender dalam kehidupan selanjutnya ketika mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, UINSA Surabaya terpilih menjadi pilot *project* dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang diselanjutnya disebut KPPPA untuk melaksanakan kurikulum berbasis gender. Disamping itu, UINSA Surabaya mendapatkan

---

<sup>27</sup>www. Infid. Org. (diakses tanggal 16 April 2018)

<sup>28</sup>www. Infid. Org. (diakses tanggal 16 April 2018)



juga mendapatkan proyek dari SILE (*Supporting Islamic Leadership in Indonesia*). Terpilihnya UINSA Surabaya sebagai *pilot project* dari KPPPA dan SILE tidak terlepas dari peran PSGA sebagai lembaga struktural UINSA yang aktif memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian ini menjadi semakin menarik karena pada tanggal 10 Nopember 2016 Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya mengeluarkan peraturan tentang Kesetaraan dan Pengarustamaan Gender UINSA Surabaya. Informasi lainnya yaitu dalam pertemuannya dengan KPPPA pada tahun 2016 yang lalu, menghasilkan kerjasama yang baik dengan pihak UINSA untuk mempersiapkan sosialisasi kurikulum berbasis gender secara berkelanjutan.<sup>29</sup>

Menurut Deputi bidang kesetaraan gender KPPPA, UINSA diharapkan dapat mengambil peran budaya akademik yang berwawasan gender mengingat terungkapnya berbagai kasus kejahatan seksual di beberapa daerah di Indonesia yang menimbulkan berbagai kekhawatiran. Sementara perempuan, anak, dan kelompok rentan lainnya masih mendominasi sebagai objek kejahatan dengan berbagai modus dan bentuk tersebut. KPPPA juga menilai bahwa Perguruan Tinggi termasuk PTKIN perlu mengembangkan kultur akademik sebagai basis penguatan perspektif, kepekaan dan keterampilan jika ingin alumninya menjadi bagian dari solusi, bukannya masalah. Apalagi alumni PTKI saat ini tidak hanya sebatas berkiprah di bidang keagamaan tapi juga berkembang di berbagai sektor lainnya.<sup>30</sup> Tentunya kerjasama tersebut diawali oleh peran PSGA sebagai lembaga struktural UINSA yang fokus pada kegiatan-kegiatan

---

<sup>29</sup>Rachima, wawancara, Surabaya, 8 juni 2017.

<sup>30</sup>[www. Uinsby. ac. id](http://www.Uinsby.ac.id) (diakses tanggal 5 januari 2017)

dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Peran PSGA dalam kurikulum berbasis gender tersebut merupakan sebuah perjuangan yang panjang karena hal ini membutuhkan kerjasama yang baik dan konsisten dari berbagai pihak di UINSA Surabaya. Dari awal melakukan sosialisasi kesetaraan gender sampai mengadakan perubahan kurikulum yang berbasis gender. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti karena PSGA merupakan lembaga struktural yang terdiri dari sebagian kecil para pegiat gender yang turut memperjuangkan terlaksananya kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.

Sebagian besar yang menjadi tim PSGA dalam kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya adalah para dosen perempuan yang memiliki kesibukan yang lebih dari dosen laki-laki yang selama ini mereka terkadang dibatasi oleh waktu dalam perannya didunia publik. Namun hal ini tidak membuat PSGA berkecil hati untuk terus mensosialisasikan dan memperjuangkan terlaksananya kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal.

Selama ini belum pernah ditemukan hasil penelitian yang membahas tentang studi peran PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan di PTKIN. Berdasarkan uraian-uraian diatas yang diperoleh dari studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian tesis yang berjudul **"Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran**

**Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya)** dengan tiga fokus penelitian yang akan dijabarkan pada keterangan berikutnya.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian tersebut, maka terdapat dua fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya?
2. Bagaimana konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan oleh PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya?
3. Apa saja kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA di UINSA Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Mendiskripsikan upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.
2. Mendiskripsikan konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan oleh PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa.
3. Mendiskripsikan kendala yang dihadapi PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memberikan manfaat bagi orang lain. Manfaat dalam penelitian merupakan suatu kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis.<sup>31</sup> Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan seperangkat pengetahuan tentang konstruksi kurikulum berbasis gender di PTKIN khususnya UINSA Surabaya.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang gender dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang konstruksi kurikulum berbasis gender di PTKIN khususnya di UINSA Surabaya.

##### b. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan dan bahan refrensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN jember. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan konstruksi kurikulum berbasis gender di lingkungan IAIN Jember.

##### c. Bagi UINSA Surabaya

Hasil Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran obyektif tentang konstruksi kurikulum berbasis gender dalam

---

<sup>31</sup>*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN press, 2015), 20.

mewujudkan kesetaraan gender di UINSA Surabaya yang dipromotori oleh PSGA.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan tentang konstruksi kurikulum berbasis gender di PTKIN dan bahan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan penjelasan atau keterangan-keterangan yang menjelaskan maksud istilah yang digunakan peneliti dalam judul penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah yang dimaksud peneliti. Adapun istilah-istilah dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender

Konstruksi adalah susunan, model, atau suatu bangunan. Namun yang dimaksud dalam penelitian tersebut, konstruksi kurikulum berbasis gender disini yaitu suatu proses penyusunan kurikulum atau kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam rangka mengadakan perubahan kurikulum UINSA yang berwawasan gender, terintegrasi gender maupun perspektif gender.

2. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) di UINSA Surabaya

PSGA adalah lembaga struktural dibawah naungan UINSA

Surabaya yang merupakan bagian dari LP2M (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) berfungsi menjadi pusat studi yang fokus pada program kesetaraan dan keadilan gender dan perlindungan anak. Maka PSGA yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pegiat gender yang struktural yang turut memperjuangkan pengarusutamaan gender di UINSA Surabaya terutama dalam konstruksi kurikulum berbasis gender.

### 3. Pengarusutamaan Gender

Yang dimaksud pengarusutamaan gender dalam penelitian ini adalah suatu bentuk terlaksananya kebijakan yang dilakukan dalam rangka memperjuangkan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan gender dan tindakan yang responsif gender dikalangan civitas akademik UINSA Surabaya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam tesis ini diklasifikasikan menjadi enam bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat terpisah. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas.

Adapun sistematika penulisan tesis adalah sebagai berikut:

Adapun sistematika penulisan tesis terdiri dari beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, meliputi: latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab Dua, Kajian Pustaka, meliputi: kajian terdahulu dan kajian teori. Bab Tiga,

Metodologi Penelitian meliputi: jenis pendekatan penelitian, kegiatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. Bab Empat, Paparan Data dan Analisis Data yang meliputi paparan data yang diperoleh peneliti dan analisisnya dan temuan penelitian. Bab Lima meliputi pembahasan hasil penelitian. Bab Enam yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran kritik.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Tesis oleh Ainur Rofiah dari UINSA Surabaya dengan judul **”Pengarustamaan Gender (Gender Maintraming) Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014”**. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan observasi serta *content analysis* dan analisis gender sebagai analisis data. Adapun yang menjadi fokus kajian dari tesis tersebut yaitu Bagaimana Pengarusutmaan Gender dalam Kebijakan Pendidikan Islam dan Apakah Pengarusutmaan Gender sudah tercermin dalam kebijakan pendidikan Islam tahun 2010-2014?.

Hasil penelitian menunjukkan Kesenjangan gender yang ada di beberapa kebijakan yang dianalisis terjadi dimana posisi perempuan kurang menentukan dalam mempengaruhi arah dan jalannya pendidikan Islam. Strategi Pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan Islam dapat dilakukan melalui : pertama, kebijakan PUG bidang pendidikan Islam. kedua, manajemen dan budaya di tingkat satuan pendidikan Islam. Ketiga, kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam di dalam kelas. Keempat, peranserta masyarakat dan komite madrasah. Kelima, sinergi pendidikan Islam dengan pendidikan di bawah naungan Kemendiknas.



Rencana Strategis Kementerian Agama bidang Pendidikan Islam, Program Beasiswa Santri, Program Bantuan Siswa Miskin dan Program Peningkatan Mutu Publikasi Ilmiah merupakan kebijakan yang bisa diarahkan dengan cara mengintegrasikan Gender ke dalam proses perencanaan, implementasi serta evaluasi ke dalam kebijakan kebijakan tersebut. Namun, dalam faktanya masih ditemukan beberapa masalah yang belum mencerminkan *gender mainstreaming*.<sup>32</sup>

Persamaannya dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, pada tesis Ainur Rofiah, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama memiliki keterkaitan tentang gender. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tesis Ainur Rofiah menggunakan *content analysis* dan analisis gender. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubberman. Tesis Ainur Rofiah lebih cenderung membahas pengarusutamaan gender dalam kebijakan pendidikan Islam dan mendeskripsikan adanya kesenjangan gender yang terkandung dalam kebijakan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih cenderung pada konstruksi kurikulum berbasis gender di PTKIN sebagai respon terhadap dinamika sosial yang saat ini sering muncul berbagai modus kejahatan seksual yang berbasis gender.

Kedua, Jurnal Nasional dengan judul **"Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)** oleh Tigayanti, M. Saleh Soeaidy, Ratih

---

<sup>32</sup>Ainur Rofiah, *Pengarusutamaan Gender (gender mainstreaming) dalam kebijakan pendidikan Islam Tahun 2010-2014*, ( Tesis, Surabaya : UINSA, 2016)

Nurpratiwi, Program Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. penelitian tersebut mengkaji tentang :1) apakah kebijakan PUG bidang pendidikan sudah diimplementasikan sehingga bisa mengintegrasikan kepentingan laki -laki dan perempuan. 2) apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan PUG di Kota Malang.<sup>33</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi observasi, dan wawancara. Sedangkan sumberdata berasal dari data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kelembagaan pelaksanaan PUG di Dinas Kota Malang maupun SMA 8 Malang baru menjadi kepedulian di tingkat individu atau beberapa unit kerja. Lemahnya mekanisme penyelenggaraan PUG dari tingkat pusat sampai daerah menyebabkan pelaksanaan PUG bidang pendidikan di SMA 8 tidak pernah maksimal hanya sebatas pengetahuan dan kesadaran secara individu.<sup>34</sup>

Persamaan penelitian ini dengan jurnal Nasional yang sudah dijelaskan diatas yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada jurnal, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian diskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologis.

Ketiga, Tesis berjudul **”Pelaksanaan Pengarustamaan Gender Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Agama Di Malang Dan Batu”** oleh Rosalie Anne pitt Universitas Muhammadiyah Malang dengan dua

<sup>33</sup>Erna Tigayanti dkk, *Implementasi Kebijakan Pengarustamaan Gender(PUG)Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8Malang)*, Malang : Universitas Brawijaya.

<sup>34</sup>Erna Tigayanti dkk, *Implementasi KebijakanPengarustamaan Gender...*

fokus penelitian, dari 1) Apakah pemerintah Indonesia mendukung implementasi pengarusutamaan gender di sekolah? 2) Apakah para guru, kepala sekolah, staf sekolah dan pegawai dari Dinas pendidikan dan Kantor pendidikan di Kementrian agama memiliki pemahaman tentang isu-isu yang terkait pengarusutamaan gender dan apakah mereka juga memperkuat stereotip tentang gender? 3) Dalam lingkungan ruang kelas, Apakah sekolah-sekolah Indonesia berurusan dengan isu tentang ketidaksetaraan gender dan apakah perilaku spesifik anak melakukan peran gender budaya mereka? 4) Apakah ada sistem monitoring atau evaluasi untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan program pengarusutamaan gender.<sup>35</sup>

Studi ini bertujuan untuk meneliti isu-isu yang berhubungan dengan implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dilakukan pemerintah dengan cara mengumpulkan opini orang-orang yang berperan/bekerja di berbagai macam tingkatan proses pengarusutamaan gender. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dengan para kalangan tersebut akan kemudian memberikan gambaran mengenai undang-undang, kebijakan pemerintah, serta program pengarusutamaan gender di bidang pendidikan dinyatakan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan persepsi yang mendalam melalui metode induktif dan kualitatif seperti wawancara

---

<sup>35</sup>Rosalie Anne Pitt, *Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender pada Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Agama di Malang Dan Batu*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), 6.

terbuka, diskusi, partisipasi dalam pembelajaran dan pengamatan langsung. Teknik untuk menganalisis data dengan cara membandingkan dan membedakan tanggapan mengkategorikan pengamatan dan menggunakan deskripsi yang menyeluruh untuk memberikan kejelasan dan makna dari lingkungan sekolah yang merupakan bagian dari penelitian.<sup>36</sup>

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan tesis Rossalie yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian dengan permasalahan yang diangkat. Pada tesis Rssalie, cenderung menjelaskan tentang pengarustamaan gender yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar agama. Sedangkan pada penelitian ini akan menjelaskan tentang konstruksi kurikulum berbasis gender dengan segala upayanya di Universitas Islam Negeri.

Keempat, jurnal dengan judul **Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender**, oleh Mursidah tahun 2013. Jurnal tersebut lebih bersifat konseptual dan cenderung mendiskripsikan isi dari setiap mata pelajaran yang bias gender. Hasil penelitiannya cenderung mengungkapkan tentang bias gender pada muatan buku pelajaran, khususnya Bahasa dan Sastra, IPS, PPKN, Pendidikan Jasmani, Kesenian dan sejenisnya. Perempuan dalam buku-buku tersebut masih ditempatkan dalam peran-peran domestik (*domestic roles*). Sebaliknya juga laki-laki diposisikan pada peran-peran publik (*productive roles*). Dengan demikian isi buku-buku tersebut

---

<sup>36</sup>Rosalie Anne Pitt, *Pelaksanaan Pengarustamaan*. . . . . 27.

masih mengakui adanya segregasi ruang yang ketat antara laki-laki dan perempuan, laki-laki di ruang publik. Sedangkan perempuan di ruang domestik. Kurikulum dan materi pelajaran yang belum mengacu kepada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender akan menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas sebagai warga masyarakat yang produktif.<sup>37</sup>

Persamaan dan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang kurikulum gender. Sedangkan perbedaannya, pada tulisan Mursida mendeskripsikan bias-bias gender yang terdapat pada mata pelajaran disekolah. Sedangkan penelitian ini melihat pada konstruksi kurikulum berbasis gender pada perguruan tinggi Islam dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi.

**Tabel 2. 1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No	Nama	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Ainur Rofiah, <b>"Pengaruhustamaan Gender (Gender Maintraming) Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014"</b> , tahun (2014)	Terdapat kesenjangan gender di beberapa kebijakan pendidikan Islam dimana posisi perempuan kurang menentukan arah dan jalannya	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif diskriptif dan juga teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara.	Analisis data yang digunakan adalah <i>content analysis</i> dan analisis gender sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data diskriptif.

<sup>37</sup>Mursidah, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Muwazah, vol.5 no.2, 2013. Hal. 277-291.

		pendidikan Islam.		
2.	Tigayanti, M. Saleh Soeaidy, Ratih Nurpratiwi, <b>Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)</b> , tahun 2014	Pelaksanaan PUG di SMA 8 Malang tidak pernah maksimal hanya sebatas pengetahuan dan kesadaran secara individu disebabkan karena lemahnya mekanisme penyelenggaraan PUG ditingkat daerah	Pendekatan yang digunakan kualitatif fenomenologis. dan juga teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara.	Kecenderungan permasalahan yang dikaji. Pada jurnal ini fokus pada pengarusutamaan gender di tingkat sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini fokus pada persoalan kurikulum berbasis gender di tingkat perguruan tinggi.
3.	Rosalie Anne pitt, <b>"Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Agama Di Malang Dan Batu"</b> , tahun 2011.	Pelaksanaan PUG di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar agama kurang maksimal karena minimnya pengetahuan pihak sekolah atau guru tentang isu-isu gender.	Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis.	Analisis yang digunakan yaitu analisis diskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu analisis diskriptif dan analisis gender.
4.	Mursida, <b>Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender</b> , tahun 2013	Terdapat bias gender pada setiap buku mata pelajaran di sekolah.	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.	Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

## B. Kajian Teoritis

Pendekatan yang bisa dilakukan untuk memahami bagaimana gender terbentuk dan berkembang dimasyarakat menurut Warthon terdiri dari tiga pendekatan diantaranya pendekatan individu, pendekatan institusi dan pendekatan interaksi. Pendekatan individu akan menelusuri bagaimana individu-individu memproduksi gender. Dengan kata lain bagaimana individu ini akan diketahui bagaimana peran individu-individu didalam masyarakat dalam membentuk gender. Pendekatan institusi merupakan pendekatan yang tergolong baru kemunculannya.<sup>38</sup>

Pendekatan ini berkembang dengan sedikit teori dibandingkan dengan pendekatan yang lainnya. Mereka yang menggunakan pendekatan ini melihat pembentukan gender dalam perspektif tradisi sosiologi yang macro struktural, yang lebih tertarik untuk mengetahui relasi gender dalam pola-pola hubungan yang berskala besar, seperti negara dan institusi sosial lainnya. Pendekatan interaksi lebih melihat pada interaksi atau hubungan-hubungan sosial. Mereka menggunakan teori yang menggambarkan situasi-situasi sosial seperti etnometodologi.<sup>39</sup>

Dari penjelasan tentang beberapa pendekatan diatas, dapat dilihat dalam penelitian ini akan lebih tepat bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan institusi, sehingga bisa dijelaskan bagaimana peran PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender dalam mewujudkan pengarustamaan gender di UINSA Surabaya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari konsep-konsep yang

---

<sup>38</sup>Wharton Amy S, *The Sociology of Gender : An Intoduction to Theory an research* (West Succes: Wilwy Black well Publishing, 2012), 16.

<sup>39</sup>Wharton Amy S, *The Sociology of Gender*,... 16.

berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di perguruan Tinggi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum.

Teori feminisme juga digunakan untuk memperkuat pendekatan institusi dalam penelitian ini karena hasil akhir yang diharapkan adalah terlaksananya kurikulum berbasis gender sebagai wujud dari pengarusutamaan gender di lingkungan kampus UINSA Surabaya. Feminisme liberal adalah salah satu teori yang digunakan peneliti untuk melihat pelaksanaan kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya. Karena feminisme liberal berupaya melakukan *equality* dengan membukan akses partisipasi perempuan di dalam pembangunan. Salah satunya membantu perjuangan perempuan untuk memperoleh hak pendidikan yang sama dengan laki-laki.<sup>40</sup>

## 1. Tinjauan tentang Kurikulum.

### a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata bahasa Latin, yakni *curriculum*. Awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run* (berlari). Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.<sup>41</sup>

Para ahli mengemukakan pandangan yang beragam rumusan tentang pengertian kurikulum. Dalam pandangan klasik, kurikulum

<sup>40</sup>Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2010),18.

<sup>41</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama,2011), 3-4.



dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.<sup>42</sup>

Dalam ruang lingkup yang luas definisi kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.<sup>43</sup> Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan program pembelajaran yang memuat tentang isi, metode dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>42</sup>Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 9.

<sup>43</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 152.

<sup>44</sup>Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 6.

## b. Karakteristik kurikulum

Karakteristik mengenai kurikulum berikut juga memerlukan pengetahuan atas perbedaan definisi. Pilihan terhadap karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut mencakup, antara lain, adalah,<sup>45</sup>

### 1) *Curriculum as experience*

Suatu gambaran melihat kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman. Menemui hubungan dengan pendidikan. Pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman yang ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan. Melalui pengalaman *hidden curriculum* para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.

Pengalaman juga dilihat dari prespektif yang diargumenkan oleh John Dewey (1916) yakni dalam pengalaman suatu kurikulum yang juga merefleksikan kurikulum itu dan konsekuensinya memerlukan usaha untuk memonitor pikiran-pikiran dan tindakan seseorang dalam konteks kurikulum itu. Dalam karakteristik kurikulum ini seorang guru bertindak sebagai fasilitator untuk mempertinggi pertumbuhan kepribadian siswa.

---

<sup>45</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, ....7-9.

## 2) *Curriculum as "currere"*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini ialah karakteristik sebagai suatu proses dari pada pemberian pengertian individu secara terus-menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum, *currere* berasal dari bahasa Latin yang mungkin diinterpretasikan bukan sebagai *running of the race*. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonseptkan kembali terhadap pengalaman hidup seseorang. Essensinya, karakteristik ini menekankan pada prespektif pengalaman dan akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup.

## 3) *Hidden curriculum*

Sesuai dengan namanya *Hidden Curriculum* berarti kurikulum yang tersembunyi. Maksudnya kurikulum ini tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap out put dari proses belajar mengajar. Kohelberg (1970), ia mengatakan bahwa *Hidden Curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peran guru dalam mentranformasikan standar moral.<sup>46</sup>

### c. Komponen kurikulum

Menurut Oemar Hamalik, menyebutkan bahwa komponen

<sup>46</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 5.

kurikulum meliputi :1) Tujuan, tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. 2) Komponen materi kurikulum, Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. 3) Komponen metode, Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran. 4) Organisasi kurikulum, Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya :mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak. 5) Evaluasi, Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.<sup>47</sup>

Nana Syaodih Sukmadinata, menyebutkan komponen kurikulum terdiri dari, Tujuan, Bahan ajar, Strategi mengajar.<sup>48</sup> Adapun Ahmad Tafsir menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi.

Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait,

---

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 23-30.

<sup>48</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2005),

bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut.<sup>49</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompone-komponen kurikulum terdiri dari tujuan, bahan ajar yang mencakup isi atau materi dan metode, proses belajar mengajar dan evaluasi.

#### d. Jenis-jenis kurikulum

Berbagai macam jenis kurikulum ditinjau dari berbagai aspek. Dilihat dari struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum dapat dibedakan menjadi :<sup>50</sup>

1) Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk diberikan secara terpisah-pisah.

Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya.

2) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran dikenal dengan pembelajaran tematik yang diberikan di kelas rendah Sekolah Dasar.

3) Kurikulum terkorelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang, disajikan terkorelasi dengan bahan ajar yang lain.

<sup>49</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) 89.

<sup>50</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 178-196

## 2. Konsep Pengembangan Kurikulum

### a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum memang harus dibuat, disusun dengan proses tertentu. Negara yang memiliki undang-undang pendidikan nasional mempunyai kepentingan untuk menyusun kurikulum tersebut berdasarkan amanat yang ada di dalam undang-undang tersebut. Untuk menyusun kurikulum nasional, sudah barang tentu ada lembaga tertentu yang telah diberikan tugas dan tanggung jawab untuk menyusun atau mengembangkan kurikulum yang akan digunakan secara nasional.

Di Indonesia, lembaga itu dikenal sebagai Pusat Kurikulum, yang berada di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional (Balitbang Diknas). Ada beberapa pemangku kepentingan yang menurut David G. Armstrong biasanya dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: *Curriculum specialist* (spesialis kurikulum, ahli kurikulum); *Teacher/instructors* (guru/instruktur); *Learners* (peserta didik); *Principals/corporate unit supervisors* (kepala sekolah/unit pengawas sekolah); *Central office administrators/corporate administrators* (administrator kantor pusat/administrator perusahaan); *Special experts* (ahli special); *Lay public representatives* (perwakilan masyarakat umum).<sup>51</sup>

Yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum

<sup>51</sup> Dakir, perencanaan dan pengembangan kurikulum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

(*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi pembelajaran antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses pembelajaran.<sup>52</sup>

#### b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan Kurikulum terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, diantaranya adalah kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan beberapa prinsip, diantaranya: pertama, prinsip relevansi artinya tujuan, isi dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kedua, fleksibilitas, kurikulum yang dipersiapkan hendaknya bersifat lentur karena digunakan untuk kehidupan peserta didik dimasa sekarang dan

---

<sup>52</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 183.

akan datang. Ketiga, kontinuitas yaitu kesinambungan, artinya kurikulum yang ada berlangsung secara berkesinambungan tidak putus-putus. Keempat, praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan biayanya juga murah. Kelima, efektif dalam artian meskipun kurikulum tersebut harus murah, sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan baik secara kuantitas maupun kualitas.<sup>53</sup>

Melakukan evaluasi, inovasi, reformulasi, dan rekonstruksi kurikulum agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga pendidikan. Namun demikian, ujung tombak pelaksanaannya adalah guru atau dosen. Sejalan dengan makna pengembangan kurikulum tersebut maka tujuan pengembangan kurikulum adalah diperolehnya kurikulum yang kompetitif dan aktual.<sup>54</sup> Materi dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (goals) dan tujuan (objectives) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

#### c. Proses dan Tantangan-Tantangan Pengembangan Kurikulum.

Proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi manajemen terdiri dari pertama, perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif. Kedua,

<sup>53</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 150.

<sup>54</sup>Arief Furchan, Muhaimin dan Agus Maimun, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 115-116.



pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara fungsional. Ketiga, implementasi yakni pelaksanaan kurikulum di lapangan. Keempat, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum. Kelima, kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum. Keenam, mekanisme pengembangan kurikulum secara menyeluruh.<sup>55</sup>

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kurikulum yaitu, pertama, masalah relevansi pendidikan. Kurikulum senantiasa harus menjamin tingkat relevansi yang setinggi-tingginya dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka menunjang upaya pembangunan dan oleh karenanya kurikulum harus diupayakan agar benar-benar dapat memberikan kesempatan kepada para siswa dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekerja secara produktif. Kedua, masalah sistem penyampaian, yang erat kaitannya dengan prosedur pelaksanaan kurikulum karena berkenaan dengan metode, media, interaksi, cara belajar dan unsur penunjang lainnya. Ketiga, masalah dana. Kualitas sistem instruksional juga ditentukan oleh dana. Jika dana yang ada tidak fokus pada kurikulum maka pelaksanaan kurikulum tidak mencapai hasil yang optimal untuk peserta didik. Kondisi yang tidak menguntungkan ini agak sulit mencapai target kurikulum dan tingkat pencapaian tujuan kurikuler seperti yang telah ditentukan. Persoalannya, apakah kurikulumnya yang terlalu ideal, atau upaya pelaksanaannya yang kurang sungguh-sungguh. Ketiga, masalah mutu

---

<sup>55</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 134.

pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus memenuhi kebutuhan pasaran kerja, norma-norma sosial yang berlaku, penguasaan nilai-nilai budaya nasional dan daerah.<sup>56</sup>

#### d. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan *top down* atau pendekatan administratif, yaitu pendekatan dengan sistem komando dari atas kebawah; dan kedua adalah pendekatan *grass roots*, atau pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah lalu disebarluaskan pada tingkat atau skala yang lebih luas, dengan istilah singkat sering dinamakan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut :<sup>57</sup>

##### 1) Pendekatan *Top Down*

Dikatakan pendekatan *top down* disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat pendidikan seperti dirjen atau para kepala Kantor Wilayah.

<sup>56</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda karya: 2008), 262.

<sup>57</sup>Nana Syaodih Sukamadita, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 151.

Selanjutnya dengan menggunakan semacam garis komando, pengembangan kurikulum menetes kebawah. Oleh karena dimulai dari atas itulah, pendekatan ini juga dinamakan *line staff model*. Dilihat dari cakupan pengembangannya, pendekatan *top down* bisa dilakukan baik untuk menyusun kurikulum baru ataupun untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada. Prosedur kerja atau proses pengembangan kurikulum model ini dilakukan kira-kira sebagai berikut:

Langkah pertama, dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. Anggota tim ini biasanya terdiri dari pejabat yang ada di bawahnya, seperti para pengawas pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan bisa juga ditambah dengan para tokoh dari dunia kerja. Tugas tim pengarah ini adalah merumuskan konsep dasar, garis-garis besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah, dan tujuan umum pendidikan.

Langkah kedua, adalah menyusun tim atau kelompok kerja untuk menjabarkan kebijakan rumusan-rumusan yang telah disusun oleh tim pengarah. Anggota kelompok kerja ini adalah para ahli kurikulum, para ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, ditambah dengan guru-guru senior yang dianggap sudah berpengalaman. tugas pokok tim ini adalah merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan umum, memilih dan menyusun

bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan alat atau petunjuk evaluasi serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum baru.

Ketiga, adalah apabila kurikulum sudah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatan-catatan dan evaluasi kelayakannya, oleh suatu tim yang ditunjuk oleh para administrator. Hasil uji digunakan sebagai bahan penyempurnaan. Keempat, selanjutnya administrator memerintahkan kepada setiap lembaga untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah tersusun itu.

Dari penjelasan diatas telah tampak jelas bahwa inisiatif penyempurnaan atau perubahan kurikulum dimulai dari pemegang kebijakan kurikulum, atau para pejabat yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan tugas pendidik hanya sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh para pemegang kebijakan. Oleh karena itulah proses pengembangan dengan pendekatan ini dikatakan *top down* karena pendekatannya dengan sistem komando.

## 2) Pendekatan *Grass Roots*

Dalam model *grass roots* pendekatannya dari inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau para pendidik sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, makanya pendekatan ini dinamakan

juga pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya demikian kebanyakan pendekatan ini digunakan dalam penyempurnaan kurikulum, walaupun dalam kadang juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru.

### 3. Konsep Seks dan Gender.

Seks dan gender adalah dua istilah yang berbeda dan mengandung pengertian yang berbeda pula. Untuk memahami gender terlebih dahulu harus dapat memahami tentang seks (jenis kelamin).

#### a. Pengertian Seks Dan Gender

Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya manusia dengan sebutan jenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan adalah sebutan jenis kelamin manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki sel telur, dan mempunyai alat untuk menyusui.<sup>58</sup>

Pemahaman dan pembeda antara seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisa sosial untuk memahami ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Pada literatur yang lain disebutkan bahwa seks merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial.<sup>59</sup> Disebutkan juga bahwa seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara

<sup>58</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 8.

<sup>59</sup> Sugihastuti dkk, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Secara biologis, alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat ditukarkan. Secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan ketentuan biologi dari Tuhan.<sup>60</sup>

Dengan demikian seks dapat diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada perbedaan secara biologis yang merupakan ketentuan Tuhan untuk manusia sejak lahir. Maka dari itu seks tidak berdasarkan tempat dan waktu karena bersifat konstan atau tetap secara permanen. Tuhan telah memberikan ciri-ciri biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa diganggu gugat keberadaannya. Jika memang muncul kedua-keduanya, manusia tetap diberi hak untuk memilih keduanya sesuai dengan prioritas keberadaan jenis kelamin yang dimilikinya. Namun hal ini jarang terjadi karena merupakan sebuah kelainan yang diberikan oleh Allah kepada makhluk ciptaannya.

Sedangkan gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari jenis kelamin. Orang yang juga sangat berjasa dalam

---

<sup>60</sup>Tri Sakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2008), 4.

mengembangkan istilah dan pengertian gender tersebut adalah Ann Oakley yang mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.<sup>61</sup>

Setiap tokoh memiliki pemikiran yang berbeda mengenai pengertian gender. Mansur Fakih menjelaskan bahwa gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Terbentuknya perbedaan gender antara manusia jenis laki-laki dan perempuan karena dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan atau negara. Gender bukan merupakan kodrat Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural.<sup>62</sup>

Sementara itu menurut Mosse bahwa gender merupakan seperangkat peran seperti halnya kostum dan topeng yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, bukan secara biologis dan peran ini dapat berubah sesuai dengan budaya, kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Gender menentukan berbagai pengalaman hidup, yang dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan

---

<sup>61</sup>Kantor Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI dan Women Support Project II/ CIDA, *Gender dan Pembangunan*, 2001, 15.

<sup>62</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, . . . 71.

sumberdaya.<sup>63</sup>

Di sisi lain gender berkaitan dengan kualitas dan relasi yang dibentuk dalam hubungan kekuasaan dan dominasi dalam struktur kesempatan hidup perempuan dan laki-laki, pembagian kerja yang lebih luas dan pada gilirannya berakar pada kondisi produksi dan reproduksi yang diperkuat oleh sistem budaya, agama dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat.<sup>64</sup> Pemikiran tersebut menjelaskan bahwa gender sangat berkaitan erat dengan kekuasaan dan dominasi yang terjadi dalam struktur masyarakat. Dalam artian dominasi dan kekuasaan tersebut merupakan hasil dari suatu sistem sosial budaya, agama dan ideologi yang berlaku disuatu lingkungan masyarakat.

Menurut Unger & Crawford juga mengartikan bahwa gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial bukan berdasarkan perbedaan biologis semata.<sup>65</sup> Hal yang hampir sama dikemukakan Moser (1993) gender adalah peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Perbedaan peran gender ini terbentuk oleh faktor-faktor ideologis, sejarah, etnis, ekonomi dan kebudayaan. Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui proses sosial dan

<sup>63</sup>Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) terj. 3.

<sup>64</sup>Ostergaard,L. (1992). *Gender and Development Apractical Guide*, NewYork: Routledge.

<sup>65</sup>Unger, R. , dan Crawford. (1992). *Womenand Gendera Feminist Psychology*, NewYork: McGraw\_HillInc.



kultural.<sup>66</sup>

Menurut Kantor Negara Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KNPP), konsep gender mengacu kepada peran-peran yang dikonstruksikan dan dibebankan kepada perempuan dan laki-laki oleh masyarakat. Peran-peran ini dipelajari, berubah dari waktu ke waktu dan sangat bervariasi di dalam dan di antara berbagai budaya. Tidak seperti seks (perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki), gender mengacu kepada perilaku yang dipelajari dan harapan-harapan masyarakat yang membedakan antara maskulinitas dan femininitas.<sup>67</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, berlaku secara umum, tidak dapat berubah, dan merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender berkaitan dengan perbedaan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan adanya dominasi dan kekuasaan suatu lingkungan yang mengakar dari sistem sosial budaya, agama dan ideologi.

Gender lebih cenderung memandang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruk sosial yang berlaku. Gender dapat berubah sesuai dengan kondisi sosial, tempat dan waktu. Oleh karena itu teori gender yang digunakan dalam kajian tersebut yaitu teori gender yang diungkapkan oleh Moser.

<sup>66</sup>Moser, CON. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*, London: Routledge

<sup>67</sup>Portal. menegpp. go. id, (diakses Kamis, 5 Januari 2017).

Adapun secara spesifik perbedaan seks dan gender dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Seks dan Gender**<sup>68</sup>

NO	SEKS (JENIS KELAMIN)	GENDER
1	2	3
1	Tidak bisa berubah	Bisa berubah-ubah
2	Tidak bisa dipertukarkan	Bisa dipertukarkan
3	Berlaku sepanjang masa	Bergantung pada masa
4	Berlaku dimana saja	Berlaku pada budaya dan adat lokal
5	Berlaku bagi berbagai RAS	Berlaku sesuai RAS
6	Bersifat kodrati	Bersifat manusiawi

#### b. Identitas Gender

Manusia sejak lahir sudah membawa identitas laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Pada saat yang sama, manusia memperoleh tugas dan beban gender (*gender assignment*) dari lingkungan budaya masyarakatnya. Beban gender seseorang tergantung dari nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakatnya. Pada masyarakat patrilineal dan androsentris, sejak awal beban gender seorang anak laki-laki lebih dominan dibanding anak perempuan. letak geografis suatu daerah turut menentukan beban gender seseorang. Antara masyarakat yang hidup di padang pasir dan masyarakat yang hidup di alam yang subur tentunya memiliki sistem sosial yang berbeda sehingga pola penentuan beban gender pun

<sup>68</sup>Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press), 6.

berbeda.<sup>69</sup>

Identitas gender merupakan suatu skema mental yang penting dalam kehidupan seseorang. Identitas peran gender menjelaskan sejauhmana seseorang mengangnggap dirinya sebagai feminin dan maskulin sebagaimana ditentukan oleh peran seksualnya. Sedangkan persepsi diri tidak selalu konsisten dengan penilaian orang lain tentang dirinya. Setiap orang mempunyai anggapan yang berbeda mengenai sesuatu yang penting dalam mengisi peran gendernya.<sup>70</sup>

Menurut Kohlberg dalam sebuah literatur mengungkapkan bahwa terbentuknya identitas gender dapat dijelaskan dengan tiga teori psikologi yaitu teori psikoanalisa, teori sosialisasi, dan teori perkembangan kognitif. Teori psikoanalisis menjelaskan perilaku dan kepribadian seorang anak laki-laki maupun perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya. Anak secara terarah memilih dan mengisi peran gendernya dengan menerapkan konsep penguatan dan meniru.<sup>71</sup>

Pada teori sosialisasi melihat bahwa perbedaan peran gender merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Sedangkan pada teori perkembangan kognitif, perilaku yang khas bagi salah satu gender adalah interaksi antara pengetahuan kognitif di dalam

<sup>69</sup>Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AlQuran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 33.

<sup>70</sup>Riant Nugraha, *Gender Dan Strategi Pengarustamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

<sup>71</sup>Riant Nugraha, *Gender dan Strategi pengarustamaannya*, . . . 24.

diri seseorang dengan informasi yang diperoleh dari lingkungannya.<sup>72</sup>

#### c. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering diucapkan oleh para aktifis sosial, kaum feminis, politikus bahkan hampir oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh wanita. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan seperti, subordinasi, penindasan, kekerasan dan sejenisnya.<sup>73</sup>

Kesetaraan gender adalah Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan.<sup>74</sup>

#### d. Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender

Prinsip-prinsip kesetaraan gender menurut Nasarudin Umar dalam perspektif AlQuran terbagi menjadi 5 yaitu:<sup>75</sup>

<sup>72</sup>Riant Nugraha, *Gender dan Strategi Pengarustamaannya*, . . . 25.

<sup>73</sup>Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

<sup>74</sup>Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. (Bogor: IPB Press, 2012), vi.

<sup>75</sup>Nasarudin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender*, .....

1) Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah.

Dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal dalam al-Qur'an bisa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*), dan untuk mencapai derajat muttaqin ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Hal ini berdasarkan surat QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan QS. al-Dzariyat [51]: 56.

2) Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di bumi.

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifah fil al 'ard*) ditegaskan dalam QS. al-An'am[6]: 165) dan dalam QS. al-Baqarah[2]: 30. Dalam kedua ayat tersebut, kata "khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi.

3) Perempuan dan laki-laki menerima perjanjian awal dengan Tuhan.

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam QS. al-A'raf [7]:172, yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan

perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa pembedaan jenis kelamin. (QS. Al-Isra' [17]: 70).

4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis.

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (*humā*), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa.

5) Perempuan dan laki-laki sama-sama berpotensi meraih prestasi.

Tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus dalam tiga ayat, yakni Ali Imran 195, al-Nisa' 124, al-Nah 197. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan *gender* yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karier profesional, tidak mesti didominasi oleh satu jenis kelamin saja.

e. Gender dalam Pendidikan Islam

Kata *gender* didalam AlQuran tidak ditemukan secara persis, namun kata yang dipandang dekat dengan kata *gender* jika ditinjau dari peran fungsi dan relasi adalah kata *ar rijal* dan *Al Nisa*. Kata *ar rijal* bentuk jama' dari kata *rojulun* artinya laki-laki, lawan perempuan. Kata *ar rojul* umumnya digunakan

untuk laki-laki yang sudah dewasa. Kata *rojul* tidak hanya mengacu pada jenis kelamin tetapi juga kualifikasi budaya tertentu, terutama sifat kejantanan. Kata *al rijal* jama' dari *al rojul* menggambarkan kualitas moral dan budaya seseorang.<sup>76</sup>

Kata *al nisa* bentuk jamak dari *al mar'ah* berarti perempuan yang telah matang dan dewasa sepadan dengan kata *al rijal*. Pada umumnya *al nisa* digunakan dalam konteks tugas-tugas reproduksi perempuan. Dengan demikian kata *al rojul* dan *al nisa* berkonotasi laki-laki dan perempuan dalam relasi gender.<sup>77</sup>

Sejarah mencatat sebelum AlQuran diturunkan, berbagai peradaban di dunia memiliki sistem budaya yang berbeda. Peradaban tersebut seperti Yunani, Romawi, Cina, India, Hindu, Yahudi dan peradaban besar lainnya. Namun hampir secara keseluruhan dalam peradaban tersebut budaya patriarki telah mengakar kuat, dimana dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat kental. Tak jarang diskriminasi terhadap perempuan terjadi. Perempuan dijadikan obyek dari kekerasan dan kepuasan laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak berharga dalam kehidupan sosial sehingga keberadaannya pun sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Mufida, *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013),5.

<sup>77</sup> Mufida, *Psikologi keluarga Islam berwawasan gender*,...5.

<sup>78</sup> Qurais Shihab dengan sebuah pengantar dalam Nasarudin Umar, *Argumentasi kesetaraan gender*, .....xxiv.

Berbagai pandangan terhadap kesetaraan gender dalam Islam terdapat perbedaan. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya patriarkhi yang sangat kuat sehingga menimbulkan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa gender. Seperti pada surat An Nisa ayat 1 yang artinya: *“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*

Yang dimaksud dengan *Nafs* disini menurut banyak ulama adalah Adam dan Hawa. Pendapat tersebut melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada. Bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hal ini terdapat pada kitab-kitab tafsir terdahulu.<sup>79</sup>

Bahkan pendapat tersebut dikatakan bersumber dari teks keagamaan yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad saw. Namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metafora, bahkan ada yang menolak keshohihan hadits tersebut. Kalaupun dapat diterima, untuk tidak mendiskusikan lebih panjang lagi bahwa asal kejadian Hawa dari tulang rusuk adam.

---

<sup>79</sup> Qurais shihab dalam Nasarudin umar,.....xxvi.



Hal ini harus diakui hanya terbatas pada Hawa saja. Karena selanjutnya anak cucu mereka baik laki-laki maupun perempuan berasal dari perpaduan keduanya.<sup>80</sup>

Ada dua model penafsiran terhadap sumber-sumber keagamaan yang bernuansa gender. Pertama, golongan yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dan hadits secara tekstual dan literal. Golongan tersebut menolak adanya kesetaraan gender. Menurut mereka laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda dan mengakui bahwa laki-laki adalah makhluk yang diberi kelebihan dari laki-laki. Mereka berpegang teguh pada ayat yang menyatakan kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan yang terdapat dalam surat An Nisa ayat 34 dan laki-laki mempunyai satu tingkat kelebihan terdapat dalam surat Al Baqoroh ayat 228.<sup>81</sup>

Kedua, golongan ulama kontemporer yang menafsirkan sumber-sumber keagamaan secara kontekstual. Golongan tersebut dalam melakukan penafsiran tidak hanya melihat teks sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan begitu saja dengan menghilangkan kandungan nilai-nilai dan pesan moral secara universal. Penafsiran terhadap ayat-ayat bernuansa gender dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik. Karena mereka beranggapan bahwa Alquran dan

---

<sup>80</sup> Qurais Shihab dalam Nasarudin Umar, ....xxvi.

<sup>81</sup> Nasarudin Umar dalam pemahaman Islam dan tantangan gender....20

Hadits adalah sumber-sumber keagamaan yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat tinggi tanpa membedakan baik laki-laki maupun perempuan.<sup>82</sup>

#### 4. Kurikulum Berbasis Gender

##### a. Pengertian Kurikulum Berbasis Gender

Konstruksi kurikulum dalam terminologi Robert Zais disebut *Curriculum construction* yang membahas berbagai komponen kurikulum yang mencakup tujuan, filosofi manusia, rancangan kurikulum yang efektif, materi, dan proses pembelajaran.<sup>83</sup> Dari beberapa pengertian kurikulum dan gender diatas, kurikulum berbasis gender merupakan kurikulum yang mempertimbangkan kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam setiap komponennya. Baik tujuan, materi maupun proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai kesetaraan gender. Menurut Zaitunah Subhan kurikulum gender merupakan cara strategis untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender.<sup>84</sup> Sedangkan Smith Colin J. Marsh mengatakan *“not only do schools provide a gendered experience for students, they also provide a gendered experience for the teacher”* maksudnya pengalaman gender tidak hanya diberikan kepada siswa tetapi sekolah atau lembaga pendidikan juga memberikan pengalaman gender kepada para pendidiknya.<sup>85</sup>

<sup>82</sup>Nasarudin Umar dalam pemahaman Islam dan tantangan keadilan gender dalam Islam.....21.

<sup>83</sup>Dakir, perencanaan dan pengembangan kurikulum, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 8.

<sup>84</sup>Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016,*

<sup>85</sup>Smith Colin, tt.

Kurikulum pendidikan mestinya mempertimbangkan kesetaraan (*equality*), bukan sekedar perubahan posisi. Dalam pendidikan, sedikitnya ada empat hal yang harus diingat. Pertama, pendidik yang meliputi guru dan dosen. Pendidik harus berperspektif gender, karena ia adalah ujung tombak pendidikan. Percuma bicara kesetaraan dalam pendidikan atau mengubah buku-buku bacaan bila gurunya tidak mendukung. Kedua, buku-buku guru sudah bagus perspektif gendernya, tetapi buku-bukunya belum mendukung, maka transformasi nilai-nilai yang berperspektif pada kesetaraan dan keadilan gender masih belum bisa berhasil maksimal. Ketiga, proses pembelajaran. Dalam proses ini, baik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama. Jadi walaupun ada perbedaan, seharusnya hal itu didasarkan pada kemampuannya, jangan atas dasar jenis kelamin.<sup>86</sup>

Lembaga pendidikan yang memperjuangkan kesetaraan gender akan mencantumkan upaya kesetaraan gender ini sebagai bagian dari visi dan misinya, yang kemudian akan terimplementasi melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Kurikulum merupakan unsur utama terlaksananya pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Maka kurikulum berbasis gender merupakan kurikulum yang memberi kesempatan belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku. Semua pesertra didik diberi hak dan tanggung jawab, kesempatan perlakuan dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran.

---

<sup>86</sup>Pinky Saptandari & Diah Retno Sawitri, *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan* (Surabaya: Lutfansyah Mediatama, 2005), hlm. 85-87

Para pengembang kurikulum telah mengonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut: pertama, *subject centered design* yaitu suatu desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau bahan ajar. Kedua, *learner centered design* yaitu desain yang berpusat pada pembelajar artinya suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa dan ketiga, *problem centered design* yaitu desain yang berpusat pada permasalahan artinya berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.<sup>87</sup>

#### b. Pendekatan Kurikulum Berwawasan Gender

Strategi dan kerangka kerja yang diusulkan oleh Banks, untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum, terbagi dalam empat level yang saling berhubungan antara lain sebagai berikut, yaitu.<sup>88</sup>

##### 1) *Contributions Approach*

Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada. Pendekatan model ini sudah diberlakukan antara lain di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah, dan Universitas Indonesia.

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sarif Hidayatullah perumusan kurikulum berperspektif gender tercermin

<sup>87</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ...,195.

<sup>88</sup>Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dengan McGill ISEP, 2004), 31-33.

dalam berbagai mata kuliah yang memunculkan materi gender secara eksplisit. Hasil dari rumusan kurikulum berperspektif gender tersebut merupakan sebuah capaian yang baik dari kebijakan pimpinan dalam rangka membangun kesetaraan gender.

Sementara di Universitas Indonesia untuk program Pascasarjana, perumusan kurikulum tersebut lebih diperkuat lagi, karena ditunjukkan dalam program studi Kajian Wanita. Dalam program tersebut terdapat mata kuliah yang jumlahnya 40-46 sks, semua mata kuliah tersebut menggunakan perspektif gender.<sup>89</sup>

## 2) *Additive Approach.*

Dalam pendekatan ini variasi dan perspektif lain ditambahkan pada kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum yang ada secara umum. Pemikiran dan ide-ide baru mengenai gender dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum yang ada. Pemakaian jenis kurikulum ini secara umum yang masih dipergunakan di lembaga pendidikan yang belum memberlakukan kebijakan kurikulum berperspektif gender secara eksplisit. Hal ini tergantung pada kepekaan para pendidik tentang gender.

Bagi pendidik yang sudah mengetahui tentang gender, baik secara kognisi, afeksi, dan psikomotor serta sering mengikuti kegiatan pelatihan gender akan memasukkan kurikulum gender tersebut dalam materi ajarnya, dengan tidak mengubah kurikulum secara umum.

---

<sup>89</sup> [www.pps.ui.ac.id/ui/kukurikulum.htm](http://www.pps.ui.ac.id/ui/kukurikulum.htm).

### 3) *Transformational Approach*

Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender. Pengajaran dalam kurikulum ini dengan melihat mata kuliah yang ada kemudian silabinya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sebagai contoh pada mata kuliah akhlak tasawuf yang termasuk dalam mata kuliah pendukung, yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa.

Mata kuliah akhlak tasawuf tidak hanya berisi tentang ajaran normatif, tetapi diharapkan benar-benar dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja karena akhlak tasawuf lebih berkaitan dengan dimensi esoteris Islam, tentu tidak memasukkan isu-isu gender didalamnya, tetapi bagaimana memasukkan pandangan-pandangan sufistik tentang perempuan dengan penekanan yang jelas, serta meluruskan pendapat-pendapat yang bias gender.<sup>90</sup>

### 4) *Social Action Approach*

Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan,

---

<sup>90</sup>Syahrul A'dam, "Isu-isu Gender dalam Mata Kuliah Tasawuf", dalam *Membangun Kultur Akademik Berperspektif Gender*, hal. 94.

apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu, bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini dimaksudkan supaya siswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan sosial.<sup>91</sup>

Kurikulum yang digunakan oleh pendidik terbagi menjadi dua. Pertama, bersifat *overt curriculum*, dimana dalam kurikulum ini semua unsur yang ada bersifat terbuka, dapat tergambar mulai dari tujuan pembelajaran, materi, dan topik-topik perkuliahan, bahan bacaan strategi pembelajaran dan evaluasi. Kedua, bersifat *hidden curriculum*, di mana kurikulum yang disampaikan oleh pengajar di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dipakai termasuk bahasa komunikasi yang digunakan. Kurikulum sesungguhnya tidak hanya menggambarkan dan mencerminkan sikap dan pandangan yang ada di kelas dan lembaga pendidikan, tetapi juga menggambarkan masyarakat dan bahkan negara mengenai isu-isu tertentu, termasuk isu gender.

Menurut Nur Hamim, adanya bangunan kurikulum yang tidak berbasis gender disebabkan oleh disparitas fungsi antara *hidden curriculum* dengan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pendidikan. Hal ini terjadi karena banyak pelaku pendidikan, termasuk guru dan dosen tidak memahami muatan tersembunyi dari kurikulum yang

---

<sup>91</sup>Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam....*33.

mereka pergunkan sehingga hal tersebut mempengaruhi pada apek perilaku yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>92</sup> Oleh karena itu, kurikulum yang sensitif gender seharusnya bersifat eksplisit (*overt curriculum*) sehingga permasalahan-permasalahan gender dapat diungkap secara jelas.

### c. Upaya Kurikulum Berbasis Gender di Perguruan Tinggi

Pengarustamaan gender perguruan tinggi islam dilakukan diberbagai bidang. Hal ini dilakukan karena adanya dan berkembangnya isu-isu gender dalam pendidikan Islam. Pembangunan bidang pendidikan Islam secara ideal mencakup setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Dalam artian laki-laki maupun perempuan dipastikan memiliki akses dan partisipasi yang setara agar mendapatkan manfaat yang sama dalam pembangunan bidang pendidikan Islam.

Isu gender pada lingkup kurikulum terdapat dalam beberapa komponen pembelajaran. Misalnya, materi pembelajaran, buku ajar, metode pembelajaran, yang diterapkan masih mengalami kesenjangan gender. Seperti hasil penelitian yang menunjukkan kurikulum untuk mata pelajaran fiqih pada kelas XI MA hanya menyebutkan ketentuan islam tentang peradilan han hikmahnya. Tidak banyak penulis buku ajar yang melengkapi pembahasan tentang materi peradilan dan hikmahnya pada pembahasan isu-isu perempuan dan anak seperti korban dari sebuah

---

<sup>92</sup> [www.sunanampel.ac.id](http://www.sunanampel.ac.id), diakses 5 April 2017.



perceraian yang umumnya dialami perempuan dan anak.<sup>93</sup>

Kajian gender di perguruan tinggi diarahkan pada Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tridharma pertama dapat diselenggarakan dengan cara, misalnya, pendidikan dan pengajaran inklusi gender. Cara ini dilakukan dengan: (1) Menjadikan mata kuliah gender sebagai mata kuliah mandiri; (2) Memasukkan materi dan atau isu gender pada salah satu materi pendidikan dan pengajaran; (3) Memasukkan isu gender pada materi pengajaran tanpa menyebutkan secara spesifik dengan sub topik materi gender.<sup>94</sup>

Dari ketiga cara di atas, kemungkinan yang paling mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik adalah mengintegrasikan gender ke dalam mata kuliah tertentu, seperti mata kuliah rumpun ilmu sosial dan keagamaan, serta dalam mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti psikologi pendidikan, dasar-dasar pendidikan, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.<sup>95</sup>

Kurikulum gender merupakan cara strategis untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan gender. kurikulum gender harus tercermin pada materi ajar, buku ajar, metode ajar serta perilaku mengajar. Gender sebagai mata kuliah mandiri sesuai dengan disiplin ilmu seperti sosiologi gender, antropologi gender, gender dan pembangunan dan lain-lain. Gender diintegrasikan pada mata kuliah tertentu. Materi gender sangat

<sup>93</sup>H. Wawan Djunaedi dkk, *Buku Panduan Perencanaan dan Penganggaran.....*,21.

<sup>94</sup>Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender, Tadris*, vol. 1 2009, 151

<sup>95</sup>Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender*,...151

tergantung pada kreatifitas dosen dan menyusun modul.<sup>96</sup>

Dalam pengembangan kurikulum berbasis gender, adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam kurikulum berbasis gender di perguruan tinggi. Diantaranya, pengadaan mata kuliah gender, pengembangan silabi dan materi kuliah berbasis gender, mencegah masuknya materi yang berlawanan dengan prinsip kesetaraan gender, menengahkan perspektif perempuan dan laki-laki dalam konteks keadilan gender, menjadikan prinsip keadilan gender sebagai orientasi pengembangan manajemen, pola pengajaran, hubungan sosial di Universitas.<sup>97</sup>

Sedangkan usaha dalam pengembangan kurikulum berbasis gender dapat dilakukan dengan, diantaranya membentuk *working group* untuk menyusun kurikulum, membangun dan memperkuat jaringan seperti konsorsium perbidang ilmu di beberapa fakultas, mencetak pelatih penyusun program, dan reposisi peran PSGA baik internal maupun eksternal.<sup>98</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>96</sup>Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

<sup>97</sup>Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

<sup>98</sup>Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yaitu berupa tulisan-tulisan atau perkataan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada latar yang bersifat alamiah.<sup>99</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif studi kasus. Creswell dalam Sugiyono mendefinisikan studi kasus dengan pengertian:

*“Case Studies are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) is bounded by time and activity and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time”*.<sup>100</sup>

Maksudnya studi kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program,

---

<sup>99</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

<sup>100</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage) dalam Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta), 25.

kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Peneliti mengambil pendekatan ini karena objek penelitiannya mempelajari secara intensif tentang kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.

Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode ini sangat tepat digunakan untuk menggambarkan dan mengungkapkan suatu peristiwa secara mendalam. Kedua, metode ini dapat menjabarkan makna dibalik peristiwa yang sedang diteliti. Ketiga, peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara langsung dari lingkungan obyek yang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan di UINSA Surabaya yaitu pertama, UINSA merupakan satu-satunya PTKIN yang terletak dikota Surabaya yang terpilih menjadi pilot project dari SILE sejak tahun 2014 dan KPPPA sejak tahun 2016. Kedua, adanya peraturan rektor tentang kesetaraan gender dan pengarusutamaan gender di UINSA. Ketiga, melaksanakan pengarusutamaan gender dalam bidang kurikulum berbasis gender.

### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup signifikan. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti harus menginformasikan kehadirannya di lapangan kepada subjek penelitian apakah dia hadir secara terang-terangan menginformasikan perannya sebagai peneliti atau tersembunyi.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dilakukan secara terang-terangan agar mudah mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan. Disamping itu, agar informan memberikan waktu untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti demi menjaga kelancaran kegiatan interview di lokasi penelitian.

### D. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sedangkan partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa.<sup>102</sup>

Subjek penelitian menjelaskan tentang pihak-pihak yang hendak dijadikan informan dalam penelitian.<sup>103</sup>

<sup>101</sup>Tim penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2015), 23.

<sup>102</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 94.

<sup>103</sup>Tim penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah*,... 23.

Berkaitan dengan hal di atas, untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya maka peneliti harus menentukan teknik dalam pengambilan data. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajah persoalan yang diteliti.<sup>104</sup> Adapun para informan dalam penelitian tersebut adalah wakil Rektor 1 UINSA, pengurus PSGA (Pusat Studi Gender dan Anak), para dosen dan mahasiswa UINSA.

#### **E. Sumber Data**

Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan berlangsung. Data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.<sup>105</sup> Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat dan sebagai pembanding data di

---

<sup>104</sup>Sugiono. *Metode penelitian*. . . . . 300.

<sup>105</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: (a) observasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi:

### 1. Observasi

Observasi sangat diperlukan dalam setiap penelitian. observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>106</sup> Sedangkan menurut Nana Saodih Sukmadinata observasi ialah suatu tehnik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>107</sup>

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diamati secara langsung. Sedangkan Observasi non partisipatif dilakukan dengan pengamatan dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diamati.<sup>108</sup>

<sup>106</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005), 100.

<sup>107</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

<sup>108</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. . . . 220.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki baik langsung maupun tidak langsung artinya peneliti bisa mengamati dari jauh dan bisa terjun kedalam kegiatan yang diamati. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi semi partisipan. Observasi ini digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara obyektif dan mendalam. Adapun objek yang akan diamati dalam penelitian tersebut yaitu 1) Proses pembelajaran kurikulum berbasis gender di kelas. 2) pengelolaan kelas yang sesuai dengan kurikulum berbasis gender.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Melalui teknik ini banyak data yang berhasil diperoleh dari informan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian.<sup>109</sup> Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>110</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dimana peneliti hanya membawa pedoman interview secara garis besarnya saja, kemudian dikembangkan pada saat melakukan wawancara. Tujuannya untuk menemukan permasalahan yang diteliti dengan lebih terbuka dan komunikasi yang harmonis tanpa ada sesuatu yang harus disembunyikan oleh informan. Wawancara ini nantinya

---

<sup>109</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2010),188.

<sup>110</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 170.



digunakan untuk menggali data-data yang dibutuhkan, diantaranya :

- 1) Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan PSGA dalam rangka konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA.
- 2) Apa saja yang harus dipersiapkan untuk menerapkan kurikulum gender pada beberapa fakultas di UINSA?
- 3) Siapa saja yang terlibat dalam konstruksi kurikulum berbasis gender?
- 4) Apa saja kendala yang dihadapi PSGA dalam melakukan konstruksi kurikulum berbasis gender.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian sesuatu peristiwa atau menyajikan akunting.<sup>111</sup> Dalam dokumentasi ini ini peneliti berusaha mengumpulkan keterangan tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan PUG di UINSA misalnya SK rektor terkait dengan kebijakan pelaksanaan kurikulum gender di UINSA, *out line* mata kuliah yang termasuk dalam kurikulum gender, bukti kerjasama UINSA dengan KPPPA dan SILE.

### G. Analisis Data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,

---

<sup>111</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. . . . . 216.

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>112</sup> Data tersebut dikumpulkan dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, atau inti sari rekan yang kemudian diproses melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali.<sup>113</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang terus menerus sampai tuntas dan analisis gender. Dalam hal ini analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun tujuan dari analisis gender pada penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya yang termuat dalam mata kuliah yang berupa mata kuliah mandiri maupun mata kuliah yang terintegrasi dengan gender.<sup>114</sup>

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif.<sup>115</sup> Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: (a) pengumpulan data (*data collection*), (b) reduksi data (*data reduction*), (c)

---

<sup>112</sup>Sugiono, , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi.....*

<sup>113</sup>Milles dan Hubberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1992),15.

<sup>114</sup>Trisakti Handayani dan Sugiarti, *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM press, 2008), 227.

<sup>115</sup>Tjetjep Rohendi R, *Analias Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1994), 20.

penyajian data (*data display*), dan (d) kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).<sup>116</sup>

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Pada tahap ini peneliti memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus lebih dipertajam yang kemudian data tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok tertentu sehingga menjadi jembatan bagi dirinya untuk membuat tema-tema dalam laporan penelitiannya. Serta dimungkinkan juga peneliti akan menyingkirkan beberapa data yang dianggap tidak relevan dengan tema yang diteliti.

Sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Yang mana data itu digolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

c. Display data (*data display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat.

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga

---

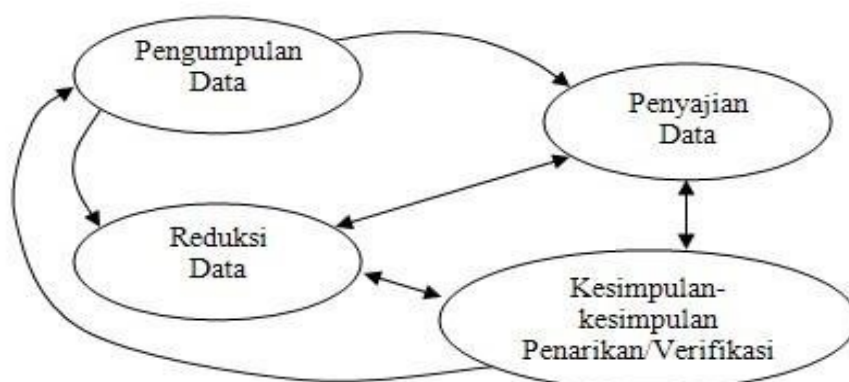
<sup>116</sup>Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 16-19

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>117</sup>

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang mencapai validitasnya.<sup>118</sup> Pengujian kebenaran ini dilakukan kepada para dosen UINSA Surabaya sebagai triangulasi sumber sehingga data yang melalui tahap penyajian data ini, kemudian akan ditarik menjadi suatu kesimpulan kesimpulan utuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman seperti yang tergambar di bawah ini:<sup>119</sup>



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

<sup>117</sup>Miles dan Huberman, *Analisis...*, 17.

<sup>118</sup>Miles dan Huberman, *Analisis...*, 19.

<sup>119</sup>Miles M B dan Huberman AM, *An Expedited Source Book, Qualitative data Analysis*, London:Sage Publication, 1984), 20.

## H. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa uji keabsahan data. Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *depenability* dan uji *confirmability*.<sup>120</sup> Adapun yang akan digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini adalah menggunakan uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (teknik, sumber) serta diskusi dengan teman sejawat.

Pertama, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang sudah ditemui ataupun yang baru. *Kedua*, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin berbentuk rapor, semakin akrab, terbuka dan saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat mengecek kembali data yang sudah diperoleh apakah data tersebut salah atau tidak. *Ketiga*, triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dan cara. *Keempat*, diskusi dengan teman sejawat. Dari pengecekan keabsahan data di atas, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

---

<sup>120</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 364.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu untuk diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

### 1) Tahapan pra lapangan

- a. Melakukan observasi awal
- b. Menulis fokus masalah penelitian
- c. Menyusun rencana penelitian (Proposal)
- d. Mengurus surat izin meneliti.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

### 2) Tahapan penelitian lapangan

- a. Memahami dan mengamati lokasi penelitian sesuai dengan fokus masalah penelitian.
- b. Mencari sumber data yang telah ditentukan
- c. Menyiapkan bahan interview
- d. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

### 3) Tahap akhir penelitian lapangan

- a. Menulis data-data hasil penelitian yang telah dianalisa
- b. Menyusun data yang telah ditetapkan
- c. Memberikan kesimpulan
- d. Kritik dan saran.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab III bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yakni metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian, maka dalam bab ini akan dipaparkan secara terperinci tentang objek yang diteliti dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti yang mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data-data yang diperoleh dengan tiga metode diatas dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini. Paparan data tersebut menjelaskan tentang kondisi dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### **A. Paparan data dan Analisis**

##### **1. Upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.**

###### **a. Usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum gender di UINSA Surabaya.**

Gender bukanlah istilah yang baru di UINSA Surabaya. Istilah ini sudah di perkenalkan sejak lama. Sedangkan usaha-usaha untuk melakukan pengarusamaan gender di kampus ini juga berlangsung cukup lama pula. Salah satunya mengakomodasikan gender kedalam kurikulum yang merupakan bagian dari program pengarusamaan

gender saat ini dalam bidang pendidikan dan penguatan akademik juga dilakukan sebelum dikeluarkannya Inpres N0.9 tahun 2000. Tepatnya sejak berdirinya KPSW (kelompok program studi wanita) yang saat itu nama UINSA masih IAIN Sunan Ampel. Sebagaimana dikatakan oleh ibu Rochimah selaku ketua PSGA mengatakan:

“Kurikulum gender saat ini menjadi bagian dari program PUG dan sebenarnya di kampus ini sudah lama dilaksanakan. Bahkan jauh sebelum inpres no.20 tahun 2000. Kalau tidak salah bersamaan dengan didirikannya KPSW. Pada waktu itu UINSA masih IAIN Sunan Ampel. Kitakan beralih status menjadi UIN tahun 2013. Nah, KPSW itu sekarang berubah menjadi PSGA, sangking lamanya saya sendiri lupa dengan tahun didirikannya KPSW. Pada waktu itu KPSW masih bersifat non struktural, hanya sekelompok diskusi antar dosen yang aktif dengan kajian sosial dan gender. Sehingga pada akhirnya kelompok tersebut menjadi lembaga struktural yang saat ini dikenal dengan PSGA. Akan tetapi pada waktu itu hanya dilaksanakan oleh beberapa dosen saja.”<sup>121</sup>

Pernyataan diatas diperoleh pada waktu peneliti berkunjung kedua kalinya ke kampus UINSA dengan menyerahkan surat ijin penelitian ke pihak PSGA. Tentunya setelah melakukan observasi awal dan Ungkapan yang hampir sama juga dijelaskan oleh Eni Purwati selaku wakil dekan saintek yang juga merupakan bagian dari tim PSGA saat ini. Beliau mengatakan :

“Usaha kurikulum gender di UIN ini bisa dikatakan sudah cukup lama ya, karena bersamaan dengan adanya KPSW di kampus ini sekitar tahun 1990. tetapi awalnya bersifat implisit. Bisa dikatakan kurikulum gender pada waktu itu bersifat sebatas perjuangan saja. Sedangkan penguatannya di mulai pada tahun 2007. Istilahnya mulai sudah ada pelatihan-pelatihan untuk

<sup>121</sup>Rochimah, *Wawancara*, Surabaya, 8 Juni 2017.



seluruh dosen, terutama waktu itu fakultas tarbiyah. Sedangkan pelatihan-pelatihan gendernya melalui PSGA sendiri.”<sup>122</sup>

Pernyataan yang berbeda diatas, mendorong peneliti untuk terus menelusuri tentang usaha awal kurikulum gender itu di lakukan. Data diatas juga diperkuat oleh ibu Lilik Hamidah mantan ketua PSGA sebelumnya, beliau juga mengatakan:

“Sejak KPSW didirikan dikampus ini, kita sudah berusaha memasukkan unsur kesetaraan gender dalam pengajaran, meskipun saat itu hanya dilaksanakan oleh sebagian dosen yang aktif dalam kajian gender atau paham tentang gender dan memiliki kesadaran dan sensitifitas gender tentunya. saat itu hanya sebatas pada proses pembelajaran dikelas. Bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama merasakan mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas agar saling menghargai satu sama lain.”<sup>123</sup>

Pernyataan-pernyataan dosen di atas ternyata sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti yaitu pada uraian latar belakang yang tertulis dalam laporan kegiatan workshop milik PSGA UINSA.

**(Lampiran 3)**<sup>124</sup>

Secara umum awalnya di UINSA memang belum ada gerakan secara sistemik dan terencana dari tingkat universitas akan upaya pengarusamaan gender lewat kurikulum. Akan tetapi bukan berarti kurikulum gender tidak dilaksanakan. Lebih lanjut Rochimah mengatakan:

“Kurikululum gender di UINSA awalnya bisa disebut *hidden curriculum* karena para dosen memang tidak memasukkan unsur gender dalam perencanaan perkuliahan, akan tetapi pelaksanaan

<sup>122</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 20 oktober 2017.

<sup>123</sup>Lilik Hamidah, *wawancara*, Surabaya, 26 oktober 2017.

<sup>124</sup>PSGA-LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

pembelajaran dikelas dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender dalam artian memperlakukan mahasiswa laki-laki maupun perempuan dengan adil, memberi kesempatan yang sama dalam berdiskusi maupun berpendapat.”<sup>125</sup>

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa UINSA merupakan kampus yang sudah cukup lama mengakomodasikan gender ke dalam kurikulum. Usaha awal kurikulum gender ini dilakukan secara implisit dalam perkuliahan yang dilakukan oleh anggota KPSW. Hal ini berarti kurikulum gender di UINSA bersifat hidden curriculum karena dilakukan secara tersembunyi dalam artian tidak disusun secara jelas dalam perencanaan pembelajaran.

Perjuangan terus menerus dilakukan oleh para aktifis kesetaraan dan keadilan gender di UINSA Surabaya melalui tridarma perguruan tinggi. Ditambah dengan diterbitkannya instruksi presiden no. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender yang harus dilaksanakan oleh lembaga pemerintah. Sejak itu PSGA yang merupakan lembaga struktural terus berupaya memfasilitasi para kakur, kaprodi, dosen, untuk menumbuhkan kesadaran akan sensitifitas gender melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti workshop, pelatihan-pelatihan, dan seminar tentang gender. Terutama tentang kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini juga disampaikan oleh Rochimah selaku ketua PSGA UINSA, beliau mengatakan:

“Sebelum kita mengadakan *workshop-workshop* yang berkaitan dengan kurikulum gender di UINSA, kita sering mengadakan *workhop-workshop* tentang gender itu sendiri. Artinya

---

<sup>125</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

pengenalan tentang konsep gender, isu-isu tentang gender yang berkembang dan gender dalam Islam. Itu dilaksanakan sekitar pada tahun 2007.”<sup>126</sup>

Pernyataan Rochimah diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Eni Purwati yang mengatakan bahwa workshop-workshop atau pelatihan-pelatihan terhadap dosen di selenggarakan mulai tahun 2007. Termasuk workshop tentang gender juga sudah mulai dilaksanakan oleh PSGA. Hal ini berarti sebelum PSGA mensosialisasikan tentang kurikulum gender di UINSA, PSGA telah berupaya memberikan sosialisasi tentang apa itu gender dan bagaimana gender itu dikenal dikalangan kampus yang akhirnya mengarah pada isu-isu gender yang berkembang. Selain itu gender dalam Islam juga menjadi kajian dalam pelaksanaan *workshop* gender. Menurut peneliti hal ini berkaitan dengan ayat-ayat Alquran atau hadits-hadits yang ditafsirkan dengan mendiskreditkan perempuan yang pada hakikatnya sama di mata Allah.

Upaya-upaya PSGA ini nampaknya semakin terlihat hasilnya dengan semakin banyaknya para dosen yang tertarik dengan kajian isu gender dalam tulisan baik di jurnal, tesis dan disertasi. Bahkan beberapa dosen sudah mulai mencoba mengintegrasikan gender ke dalam perkuliahannya. Integrasi gender dalam perkuliahan tentunya dilakukan oleh para dosen yang paham pentingnya perilaku sensitifitas gender yang harus diterapkan bagi mahasiswa. Kegiatan ini diawali oleh tim PSGA sebagai lembaga utama yang berusaha mewujudkan kesetaraan dan

---

<sup>126</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

keadilan gender di kampus UINSA tersebut. Hal ini dikatakan oleh Rochimah, yakni:

”Usaha kita tidak sia-sia untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender di UINSA, sedikit demi sedikit banyak para dosen yang tertarik dengan kajian gender, apalagi isu-isu gender semakin hari semakin variatif bentuknya. Bahkan diantara para dosen ada yang mulai mencoba menulis tentang gender melalui jurnal, bahkan lama-lama bermunculan karya-karya dosen melalui tesis dan disertasi yang meneliti tentang gender. baik tentang analisis konseptual maupun faktual. Yang konseptual misalnya analisis terhadap pemikiran tokoh dan faktualnya tentang hal-hal di masyarakat yang dikaji dari perspektif kesetaraan gender. Dari ini kita bisa mengambil langkah untuk memperkuat kurikulum gender di UIN ini.”<sup>127</sup>

Kegiatan dan upaya PSGA dengan pelaksanaan Pengarustamaan gender yang salah satunya memperjuangkan Kurikulum berbasis gender di UINSA mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak. Diantaranya pihak pimpinan UINSA sendiri, yakni Prof. Abd A’la, kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak yang selanjutnya disingkat KPPPA dan *Supporting Islamic leadership in Indonesia* yang selanjutnya disingkat dengan SILE Kanada. Sejak itu PSGA bermitra dengan kedua lembaga tersebut dalam upaya penerapan kurikulum berbasis gender. Saat itu juga UINSA menjadi kampus terpilih di Jawa Timur sebagai kampus yang mendapatkan proyek dalam program untuk penguatan implementasi kesetaraan dan keadilan gender di UINSA. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Rochimah :

<sup>127</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 oktober 2017.

“Senang sekali rasanya kegiatan dan usaha kita mendapatkan respon yang positif dari pimpinan, KPPPA dan SILE untuk program kelanjutan kurikulum berbasis gender yang dirasa sangat penting untuk diajarkan pada mahasiswa mengingat kekerasan berbasis gender semakin hari semakin meningkat, lebih-lebih perempuan yang sering menjadi korban. Apalagi kita terpilih menjadi universitas satu-satunya di Jawa Timur yang mendapatkan proyek PUG dalam bidang akademik. Akhirnya kita bisa bekerjasama dengan mereka untuk mengusahakan terlaksananya kurikulum gender”<sup>128</sup>

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh Lilik Hamidah yang mengatakan :

“Beruntung sekali PSGA saat ini karena untuk melakukan PUG dalam kurikulum, mereka bekerjasama dengan KPPPA dan SILE dan ini bukanlah hal yang mudah untuk didapatkan karena membutuhkan usaha yang begitu maksimal untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak lain”<sup>129</sup>.

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh Nabila Nayli yang termasuk aktifis gender di UINSA. Beliau mengatakan:

“Bersyukur sekali kita mendapatkan proyek dalam pengarusutamaan gender dalam bidang kurikulum, turut bahagia akhirnya kita bisa bekerjasama dengan SILE dan KPPPA untuk terus mengupayakan kurikulum gender di UINSA, karena ini termasuk usaha yang bersifat kolektif atau kelembagaan bukan individu lagi seperti kemarin artinya hanya dilaksanakan oleh dosen-dosen tertentu yang memiliki sensitivitas gender.”

Kerjasama antara KPPPA dan UINSA melibatkan semua pihak yang terkait. Diantaranya wakil rektor 1 bidang akademik yang dalam hal ini Samsul Huda dari UINSA yang terlibat langsung dengan proyek

<sup>128</sup>Rochimah, *Wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

<sup>129</sup>Lilik Hamidah, *wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2017.

dari KPPPA dan pejabat terkait dari KPPPA. Seperti yang dikatakan Rochimah, yakni:

“Kerjasama antara KPPPA dan UINSA tersebut tidak hanya melibatkan rektor dan kementerian saja, tapi disini juga melibatkan warek bidang akademik sebagai penanggung jawab juga dan para pejabat deputy bidang kesetaraan gender dari KPPPA. Karena disini kita mendapatkan proyek PUG sebesar 200.000.000 untuk melaksanakan kurikulum gender. yang bertanggung jawab dan menerima proyek tersebut yaitu warek satu untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan surat perjanjian yang dibuat oleh keduanya. jadi kurikulum gender di UINSA ini harus benar-benar dilaksanakan.”<sup>130</sup>

Hal diatas juga diperkuat oleh data yang diperoleh peneliti yang menjelaskan bahwa Kerjasama antara pihak UINSA dan KPPPA dibidang pengarusutamaan gender melalui penguatan akademik secara legalitas telah disepakati oleh keduanya. Dimana dalam surat kesepakatan tersebut langsung ditandatangani oleh Prof. Dr. Yohana Yembise dari kementerian KPPPA sebagai pihak kesatu dan Prof. Abd. A’la selaku rektor UINSA sebagai pihak kedua. Disini diketahui dalam surat tersebut berlangsung pada bulan juni 2016. **(Lihat lampiran 4)**<sup>131</sup>

Kerjasama tersebut memang melibatkan beberapa pihak baik dari UINSA maupun dari KPPPA. UINSA melibatkan wakil rektor bidang akademik yaitu Dr. Samsul Huda, M. Fill dan PSGA sebagai tim sosialisasi karena hal ini berkaitan dengan pengarusutamaan gender pada aspek pendidikan termasuk didalamnya kurikulum UINSA yang berbasis gender. KPPPA terdiri dari para pejabat deputy bidang

<sup>130</sup>Rochimah, *Wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

<sup>131</sup>LP2M-PSGA UINSA Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

kesetaraan gender KPPPA yaitu Dr. Heru Kasidi dan Dra. Niken Kiswandari, Msi.<sup>132</sup>

Dalam kerjasama tersebut KPPPA menyerahkan bantuan dana sebesar 200.000.000 kepada pihak UINSA yang diserahkan oleh pejabat deputy bidang kesetaraan gender kepada wark bidang akademik dengan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh pihak UINSA di bidang penguatan akademik. Hal ini dibuktikan dengan surat perjanjian dalam penyerahan dana oleh deputy bidang kesetaraan gender pada wakil rektor yaitu Samsul Huda.<sup>133</sup> **(Lihat lampiran 5).**

Dalam hal ini Wakil rektor bidang akademik saat ditemui di ruang rektorat digedung twin tower A, bapak Samsul Huda juga mengatakan sebagai berikut:

“Dana dari KPPPA harus dialokasikan untuk program Pengarustamaan gender dalam bidang penguatan akademik yang fokus pada kurikulum gender di UINSA. Maka dari itu langkah awal untuk melaksanakan kurikulum gender di UINSA sendiri yaitu dengan membekali dosen para pengajar di setiap fakultas untuk membuat sistem pembelajaran yang berbasis gender. Hal ini tidak hanya membutuhkan dana saja karena mereka juga membutuhkan bimbingan untuk keseragaman membuat RPS yang berbasis gender.”<sup>134</sup>

Kerjasama antara UINSA dan KPPPA memuat beberapa peraturan yang tertuang dalam pasal-pasal sebagai payung hukum dalam pelaksanaan kurikulum berbasis gender sebagai wujud penguatan akademik dan percepatan pelaksanaan pengarustamaan gender.

Dukungan dan bantuan yang dikeluarkan oleh KPPPA untuk UINSA

<sup>132</sup>LP2M-PSGA UINSA Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

<sup>133</sup>LP2M-PSGA UINSA Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 2 Oktober 2017.

<sup>134</sup>Samsul Huda, *wawancara*, Surabaya, 14 Desember 2017.

harus benar-benar dilaksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh keduanya. Maka dari itu kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum gender dimonitoring oleh pihak KPPPA. Seperti yang dikatakan oleh Rochimah yaitu:

”Kurikulum gender di UINSA harus benar-benar diterapkan karena diawasi atau dimonitoring oleh KPPPA. Jika ini tidak terlaksana sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan maka pihak UINSA mendapatkan sanksi hukum yang telah disepakati”<sup>135</sup>

Konstruksi kurikulum berbasis gender di tingkat PTKIN menurut ketua PSGA bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan bekal yang tidak sedikit untuk menyeragamkan bahan pembelajaran dikalangan dosen. Hal ini berkaitan dengan rencana perkuliahan semester yang harus dibuat oleh para dosen pengajar. Dimana dalam sistem perkuliahan tersebut harus memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan gender.<sup>136</sup>

Begitu pula menurut Wahidah Zein Siregar, yang juga termasuk tim PSGA mengatakan bahwa setiap dosen harus memiliki pengetahuan tentang pentingnya mengintegrasikan gender ke dalam mata kuliah yang diampu atau memberikan mata kuliah yang khusus membahas tentang gender sesuai dengan jurusan dan prodi yang ada disetiap fakultas.<sup>137</sup>

Langkah strategis untuk mempertegas pelaksanaan kurikulum berbasis gender di UINSA sangat diperlukan. Maka dari itu kerjasama

<sup>135</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 oktober 2017

<sup>136</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 oktober 2017.

<sup>137</sup>Wahidah Zein Siregar, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.



antara UINSA dan KPPPA berlanjut pada workshop yang khusus mengarahkan para dosen UINSA dalam hal pemetaan mata kuliah gender untuk memetakan mata kuliah yang bersifat mandiri dan mengintegrasikan gender dalam mata kuliah yang lain. Sebagaimana Hal ini diungkapkan oleh ketua PSGA UINSA yang mengatakan:

“Program kurikulum gender ini didukung sepenuhnya oleh rektor UINSA dan KPPPA. Maka dari itu kegiatan workshop pemetaan mata kuliah gender tersebut diharapkan setiap dosen yang mengikuti bisa menghasilkan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan gender pada RPS (rencana perkuliahan semester) masing-masing mata kuliah yang diampu oleh dosen itu sendiri.”<sup>138</sup>

Kerjasama UINSA dengan pihak KPPPA deputy bidang kesetaraan gender dalam Workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender diselenggarakan pada tanggal 4-5 oktober 2016 yang bertempat di Hotel Papilio Surabaya. Kemudian kegiatan tersebut dilanjutkan dengan workshop pelatihan dosen dalam proses pembelajaran berperspektif gender pada tanggal 6-8 oktober 2016 di hotel Santika jl. Jemursari Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan foto kegiatan workshop yang diselenggarakan<sup>139</sup> **(Lihat lampiran 6 dan 7)**

Kegiatan ini dikelola oleh PSGA UINSA dan diikuti oleh 46 dosen dari 4 fakultas yang terdiri dari fakultas syariah dan hukum, fakultas ushuludin dan filsafat, fakultas adab dan humaniora dan fakultas Tarbiyah dan kependidikan. Kerjasama tersebut dinyatakan dengan surat kesepakatan bersama antara pihak KPPPA dan UINSA

<sup>138</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 oktober 2017.

<sup>139</sup> LP2M-PSGA, *Dokumentasi*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

yang dipelopori langsung oleh Rektor yaitu Prof. Abd. A'la. Hal ini juga diungkapkan oleh Rochimah yang mengatakan:

“Untuk kurikulum gender ini, PSGA UINSA menyelenggarakan kegiatan workshop pemetaan mata kuliah gender dan pelatihan pembelajaran berperspektif gender untuk dosen. workshop ini diikuti oleh 4 fakultas di UINSA yang terdiri dari fakultas syariah dan hukum, fakultas ushuludin dan filsafat, fakultas adab dan humaniora dan fakultas Tarbiyah dan kependidikan. Kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari bapak Rektor dan KPPPA sebagai upaya dalam mewujudkan pengarusutamaan gender di UINSA dalam bidang penguatan akademik berupa pemetaan kurikulum yang terkait dengan gender dan pembelajaran yang berbasis gender. Workshop ini diikuti oleh 46 dosen sebagaimana yang terdapat dalam laporan ini.”<sup>140</sup>

Dalam Workshop tersebut UINSA berharap setiap dosen yang mengikuti secara kreatif dapat menyusun bahan pembelajaran dengan mengintegrasikan gender dalam mata kuliah yang diampu. Para dosen tidak dituntut terlalu ideal, akan tetapi dimulai dari hal yang sederhana.

Sebagaimana dikatakan oleh Rochimah yaitu:

“UINSA meminta para dosen untuk kreatif memasukkan integrasi gender dalam setiap mata kuliah mereka. Tidak perlu dengan contoh-contoh yang runut, namun dari hal-hal yang sederhana. Misalnya, memacu mahasiswi untuk tampil didepan tanpa ada rasa malu dan sungkan. Selain itu dosen juga harus memacu mahasiswi lebih berani untuk mengutarakan pendapat”<sup>141</sup>

Wahidah Zein Siregar juga menambahkan terkait dengan pelaksanaan workshop yang dilaksanakan yang kebetulan beliau menjadi moderator dengan nara sumber tim dari KPPPA. Beliau mengatakan :

<sup>140</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

<sup>141</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 20 Oktober 2017.

”Peserta workshop pemetaan mata kuliah gender itu hanya terbatas pada 40 an lebih peserta dari kalangan dosen, tapi yang jelas tidak sampai 50. Dan para peserta itu terdiri dari kajar, kaprodi dan dosen dari empat fakultas yaitu tarbiyah, ushuludin, Syariah dan fakultas Adab. Dalam workshop tersebut juga dihadiri oleh Prof. Dr. Zaitunah Subhan dari tim KPPPA selaku dosen dari UIN Syarif Hidayatullah yang sangat berpengalaman dalam kurikulum gender di PTKIN yang siap membimbing para dosen UINSA.<sup>142</sup>

Data diatas juga diperkuat oleh data peserta workshop sebagaimana terlampir. **(Lihat lampiran 8 dan 9)**

Upaya untuk kurikulum berbasis gender di UINSA dengan SILE melibatkan fakultas yang selain disebutkan dalam binaan dengan KPPPA. Kerjasama SILE dengan UINSA sejak tahun 2015 jauh sebelum menjalin kerjasama dengan KPPPA. Kehadiran SILE pada waktu itu bersamaan dengan tuntutan dari pemerintah untuk mengembangkan kurikulum perguruan tinggi berbasis kerangka kualifikasi Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat dengan KKNI. Pada waktu itu juga PSGA tidak mau ketinggalan untuk ikut serta mengintegrasikan gender dalam kurikulum secara formal. Hal ini diungkapkan oleh Rochimah, beliau mengatakan:

“Kurikulum gender di UINSA diusahakan oleh PSGA secara formal dan anggaplah secara terstruktur sejak UINSA berbenah menuju integrasi twin tower. Pas itu tahun 2014 sampai tahun 2015. Itu bersamaan dengan adanya tuntutan dari pemerintah tentang kurikulum KKNI di perguruan tinggi, yang berdasarkan peraturan pemerintah nomer 8 tahun 2012. Sejak itu PSGA mengambil langkah untuk kurikulum gender bekerjasama dengan SILE. Nah, sejak itulah kurikulum gender dilakukan dengan menetapkan capaian pembelajaran baik secara eksplisit

<sup>142</sup> Wahidah Zein Siregar, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

maupun implisit dalam kurikulum maupun RPS nya. Kita juga bekerjasama untuk merancang kebijakan gender di kampus ini.

Kemudian Rochimah menambahkan :

”makanya PUG dibidang kurikulum gender ini dimonitoring oleh 2 pihak yaitu empat fakultas yang mengikuti workshop kerjasama dengan KPPPA dibawah pengawasan KPPPA sedangkan fakultas yang lain didukung dan dimonitoring oleh SILE Kanada,”<sup>143</sup>

Dalam hal ini Nabiela Nayli juga mengatakan:

“Kurikulum gender di UINSA formalnya dilakukan sejak adanya KKNi itu. Saat itu PSGA sudah bekerja sama dengan SILE. Bahkan kerjasama tersebut tidak hanya dalam kurikulum saja akan tetapi PSGA juga bersama SILE merancang peraturan Rektor tentang *Gender Policy*.”<sup>144</sup>

Terkait kerjasama dengan SILE, Eni Purwati juga mengatakan:

“saya sendiri lupa kapan kurikulum gender ini dilakukan secara formal. Cuma yang jelas waktu itu barengan dengan kurikulum yang berdasarkan KKNi. Waktu itu sudah kerjasama dengan SILE. Maka dari itu Setiap dosen per fakultas sudah mendapatkan workshop tentang pengarusutamaan gender dalam bidang kurikulum meskipun tidak secara keseluruhan. Ada yang kerjasama dengan KPPPA dan ada yang dengan SILE Sosialisasinya pertama untuk seluruh pimpinan artinya bersifat top leader.”<sup>145</sup>

Rochima juga mengatakan bahwa setiap dosen yang mengikuti workshop juga wajib membuat tugas RPS dengan mengintegrasikan gender pada mata kuliah yang diampu. Workshop yang diselenggarakan oleh PSGA dan SILE diikuti oleh para kajar, kaprodi dari 5 fakultas yaitu fakultas dakwah dan komunikasi, fakultas ilmu sosial dan politik,

<sup>143</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017.

<sup>144</sup> Nabiela Nayli, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

<sup>145</sup> Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2017.

fakultas ekonomi dan bisnis, fakultas sains dan teknologi, fakultas psikologi dan Kesehatan.<sup>146</sup>

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh data panduan pelatihan integrasi gender dalam kurikulum kerjasama antara PSGA dan SILE. Dimana dalam kegiatan tersebut para dosen juga dituntut untuk membuat bahan ajar berupa SAP/RPS dalam setiap mata kuliah yang diampu. Penyaji dari SILE terdiri dari IGEA (Indonesian Gender Equality Advisor) atau penasehat kesetaraan gender Indonesia yaitu Syafiq Hasyim dan CGEA (Canada Based Gender Equality Advisor) atau penasehat kesetaraan gender Kanada yaitu Lota Bertulfo.<sup>147</sup> **(Lihat lampiran 10)**

Selain itu peneliti juga mendapatkan daftar hadir workshop yang diselenggarakan oleh SILE yang terdiri dari dosen selain fakultas yang dibina oleh KPPPA. **(Lihat lampiran 11).**<sup>148</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa usaha PSGA tersebut dalam mengembangkan kurikulum gender di UINSA, dilakukan secara bertahap. Hal ini dapat diketahui dari apa yang diungkapkan oleh informan di atas bahwa pertama, UINSA melaksanakan kurikulum berbasis gender awalnya sebatas pada proses pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh hanya beberapa aktifis gender. Kedua, PSGA mengadakan sosialisasi tentang konsep kesetaraan gender melalui workshop-workshop pada tahun 2007 untuk

<sup>146</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2017.

<sup>147</sup>PSGA - SILE UIN Sunan Ampel Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 14 Desember 2017

<sup>148</sup>PSGA - SILE UIN Sunan Ampel Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 14 Desember 2017

memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran serta sensitifitas gender dikalangan dosen.

Hal ini merupakan tahap perencanaan awal yang dilakukan sebelum melakukan kurikulum berbasis gender secara formal. Ketiga, PSGA memperluas jaringan dengan pihak lain dalam pengembangan kurikulum gender. Yaitu menjalin kerjasama dengan pihak SILE dalam level Internasional dan KPPPA dalam lingkup Nasional.. Keempat, pengembangan kurikulum berbasis gender dilakukan dengan mengadakan workshop integrasi gender dalam kurikulum yang bekerjasama dengan SILE. Kelima, kurikulum berbasis gender terus diperjuangkan secara formal dan berkelanjutan dengan mengadakan workshop kurikulum integrasi gender dengan KPPPA. Jadi usaha pengembangan kurikulum berbasis gender di UINSA sudah cukup lama dilakukan dengan mengadakan workshop-workshop tentang gender dan kurikulum gender.

Dari pelaksanaan beberapa workshop diatas, PSGA secara tidak langsung mulai memberikan kejelasan untuk memilih jenis dan pendekatan yang akan digunakan dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA. Salah satu upayanya adalah dengan memetakan mata kuliah yang secara mandiri tentang gender dan mata kuliah yang terintegrasi gender.

Upaya konstruksi kurikulum berbasis gender juga dilakukan PSGA dan KPPPA untuk membentuk tim Pengarustamaan gender

dalam bidang penguatan akademik yang dipilih oleh rektor UINSA dan ditetapkan dengan SK dari rektor. Dalam hal ini Rochimah mengatakan:

“Dengan SILE kita tidak hanya bekerjasama dalam *workshop* saja, tetapi kita bersama-sama merancang peraturan rektor untuk pengarusutamaan gender. kalau dengan KPPPA selain *workshop* juga membantu merancang tim PUG untuk melihat seberapa jauh PUG ini dilaksanakan di UIN ini.”<sup>149</sup>

Rochimah juga menambahkan :

“Tim PUG tersebut yang dipilih oleh pimpinan juga mendapatkan SK dan mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan kurikulum gender di UINSA. Tim tersebut terdiri dari wakil rektor bidang akademik, para dekan dan pihak PSGA UINSA.”<sup>150</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Ana Bilqis Fajarwati yang kebetulan saat itu berada diruangan ketua PSGA untuk membantu mencari berkas-berkas yang dibutuhkan peneliti. Beliau juga masuk dalam tim PUG mengatakan:

“Tugas kita juga mengevaluasi hasil kegiatan pelaksanaan kurikulum gender tersebut dan melaporkan kepihak rektor dan KPPPA”<sup>151</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh data yang diperoleh peneliti yaitu SK Tim pengarusutamaan gender. Tim tersebut bertugas dan bertanggung jawab dalam rangka merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi seluruh tahapan kegiatan

<sup>149</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017.

<sup>150</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017.

<sup>151</sup>Ana Bilqis Fajarwati, *wawancara*, Surabaya, 27 oktober 2017.

pengarustamaan gender melalui penguatan akademik.<sup>152</sup> (**Lihat lampiran 12)**)

Berdasarkan paparan diatas, kerjasama antara UINSA dan KPPPA dalam upaya kurikulum berbasis gender yang dipromotori oleh PSGA tidak hanya dilakukan dengan *workshop* atau pelatihan-pelatihan dalam menyusun dan memetakan serta mengintegrasikan gender kedalam kurikulum. Akan tetapi UINSA juga membentuk tim PUG yang turut mengevaluasi pelaksanaan kegiatan kurikulum berbasis gender di UINSA. Namun tim PUG diatas, bukan merupakan *working group* penyusunan kurikulum karena mereka hanya bertanggung jawab dalam tahapan kegiatan pengarustamaan gender dalam kurikulum gender. Sedangkan dalam konstruksi kurikulum berbasis gender sangat perlu adanya *working group* sebagai Tim Ahli dalam penyusunan kurikulum di tingkat Universitas.

#### **b. Pemetaan dan penyusunan kurikulum berbasis gender pada mata kuliah di UINSA Surabaya.**

Menurut Rochimah pemetaan kurikulum gender di UINSA awalnya mengklasifikasikan mata kuliah yang bersifat potensial gender yang menjadi mata kuliah mandiri dan kurikulum yang bersifat terintegrasi gender yang terdapat dalam silabi mata kuliah yang lainnya.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>PSGA-KPPPA UIN Sunan Ampel Surabaya, *Dokumentasi*, Surabaya, 27 Oktober 2017

<sup>153</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.



Sedangkan menurut Samsul Huda, Pemetaan mata kuliah gender dilakukan untuk melihat seberapa banyak mata kuliah yang memang secara spesifik terkait gender seperti sosiologi gender, komunikasi gender dan lain-lain serta integrasi gender dalam kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Beliau juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum berbasis gender di UINSA, dosen sebagai ujung tombak pendidikan tinggi memiliki peranan penting untuk bisa mengenalkan dan menyebarkan kesetaraan gender kepada mahasiswa melalui perkuliahan dikelas maupun diluar kelas.<sup>154</sup>

Samsul Huda juga menambahkan terkait dengan pemetaan kurikulum gender, beliau juga mengatakan:

“Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan untuk mereview kurikulum yaitu faktor eksternal, internal, perubahan dan kebutuhan institusi. Pada prinsipnya sudah ada batasan minimal tentang mata kuliah yang dapat diintegrasikan dengan materi, atau substansi gender, baik kurikulum nasional, universitas, fakultas dan prodi. Kurikulum nasional sangat memungkinkan gender bisa diintegrasikan ke dalam mata kuliah seperti ISD, IBD dan lain-lain. Begitu juga dengan kurikulum institusional seperti studi Alquran dan Hadits. Ada banyak sekali nilai-nilai kesetaraan gender yang bisa dikembangkan. Tergantung dosennya sudah sensitif apa belum.”<sup>155</sup>

Menurut Nabilatul Nailly yang juga dosen fakultas Syariah program studi hukum keluarga mengatakan:

“Memang setiap fakultas sekarang diwajibkan memasukkan tema gender ke dalam setiap mata kuliah dan selain mata kuliah yang mandiri itu. termasuk pada prodi hukum keluarga yang disini menjelaskan tentang tingginya tingkat perceraian yang berdampak pada ketidakadilan gender. Salah satunya perempuan

<sup>154</sup> Samsul Huda, *wawancara*, Surabaya, 14 Desember 2017.

<sup>155</sup> Samsul Huda, *wawancara*, Surabaya, 14 Desember 2017.

yang sering mendapatkan stereotipe di masyarakat. Kurikulum gender ini menjadi wajib sejak ada *gender policy* dari rektor dan ini tidak dimiliki oleh universitas yang lain. Di Indonesia itu hanya ada 2 universitas yang memiliki peraturan rektor terkait dengan gender policy, yakni UINSA dan IAIN Alaudin Makasar”.<sup>156</sup>

Terkait dengan pemetaan kurikulum gender di UINSA, Eni

Purwati mengatakan:

“Kurikulum gender di UINSA menjadi kurikulum yang mengikat sejak SK rektor diterbitkan. Jadi masing-masing dosen harus membuat RPS yang berbasis gender atau menyisipkan tema-tema tentang gender kedalam mata kuliah kecuali mata kuliah yang secara khusus mempelajari gender. Untuk pemetaan rumpun mata kuliah integrasi gender di universitas harus mengetahui apa yang harus kita lakukan. Pertama, menyiapkan struktur kurikulum prodi. Kedua, mengkaji tujuan atau capaian pembelajaran masing-masing mata kuliah. Ketiga, Kurikulum memilih mata kuliah yang ada relevansinya dengan kajian gender. Keempat, menentukan bahan kajian atau materi yang dapat dieksplisitkan dengan tema/ sub tema gender”.<sup>157</sup>

Menurut Wahidah Zein Siregar, dosen Fakultas ilmu sosial dan politik mengatakan tentang pemetaan mata kuliah sudah dilakukan di fakultas ilmu sosial dan politik bahwa di fakultas tersebut sudah terdapat mata kuliah mandiri tentang gender seperti sosiologi gender pada prodi sosiologi. Kemudian perempuan dan politik pada prodi ilmu politik. Sedangkan lainnya sebagian ada yang terintegrasi gender seperti mata kuliah yang diampunya.<sup>158</sup>

Pernyataan kewajiban melaksanakan kurikulum berbasis gender di UINSA diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti dalam

<sup>156</sup>Nabiela Nayli, *wawancara*, Surabaya, 28 oktober 2017.

<sup>157</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017.

<sup>158</sup>Wahidah Zein Siregar, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

peraturan rektor UINSA nomor: un.07/ 1/ PP.00.9/ SK/ 809/ P/2016, bagian kedua pasal 11 yang berisi:

1. Setiap program studi wajib melaksanakan pengarusutamaan gender didalam kurikulumnya.
2. Bentuk-bentuk pelaksanaan pengarusutamaan gender di dalam kurikulum disesuaikan dengan kompetensi disiplin keilmuan di masing-masing program studi.
3. Pelaksanaan pengarusutamaan gender di dalam kurikulum dilakukan dengan cara membuat mata kuliah gender secara mandiri, memasukkan gender didalam silabi dan satuan acara perkuliahan, dan atau menerapkan metode pembelajaran yang sensitif gender.
4. Setiap program studi melakukan review dan redesain kurikulum perspektif gender secara berkala untuk menyesuaikan konteks perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dan menguatkan kemitraan universitas dengan berbagai pemangku kepentingan dan lembaga yang ada di masyarakat.
5. Setiap program studi melaksanakan pengarusutamaan gender pada mata kuliah-mata kuliah yang mengintegrasikan komponen pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan disiplin keilmuannya.<sup>159</sup>

Rochimah juga mengatakan bahwa penyusunan bahan ajar yang berupa rencana perkuliahan semester yang selanjutnya disebut RPS

<sup>159</sup>PSGA-SILE, Kesetaraan Dan Pengarusutamaan Gender Di Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, *dokumentasi*, Surabaya, 7 Desember 2017.

sejak setelah dilaksanakan *workshop* tentang pemetaan mata kuliah gender dan pembelajaran yang berperspektif gender, maka setiap dosen yang pernah mengikuti *workshop* tersebut dianjurkan untuk mensosialisasikan kepada para dosen yang lain untuk melakukan penyusunan RPS yang berbasis gender. Ditambah dengan peraturan resmi dari rektor maka setiap dosen dihimbau untuk mendukung terlaksananya kurikulum berbasis gender di UINSA tanpa terkecuali pascasarjana di UINSA. Caranya sama dengan apa yang sudah diberikan dalam *workshop* yang pernah diikuti oleh sebagian dosen dari tiap fakultas.<sup>160</sup>

Rochimah juga mengatakan bahwa Format RPS berbasis gender yang digunakan mengikuti format yang telah disepakati oleh UINSA berdasarkan ketentuan dan permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 yang memuat identitas mata kuliah, capaian pembelajaran, kemampuan yang diharapkan pada setiap pertemuan, bahan kajian, dan sub bahan kajian, pengalaman belajar, atau kegiatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian, daftar referensi/ sumber belajar.<sup>161</sup>

Sedangkan Wahidah Zein Siregar selaku dosen fakultas ilmu sosial dan politik menerangkan dengan jelas tentang penyusunan RPS. Beliau mengatakan bahwa strategi penyusunan RPS dalam kurikulum gender di UINSA yaitu pertama, dengan mengintegrasikan perspektif

---

<sup>160</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2017.

<sup>161</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2017.

gender pada mata kuliah yang dari sisi namanya tidak menyebutkan istilah gender secara eksplisit, namun dalam muatannya mengkaji masalah gender sebagaimana yang dilakukan pada workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender. Kedua, dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam pendekatan/ metode pembelajaran. Mata kuliah yang sebenarnya tidak memuat substansi gender akan tetapi dalam proses pengelolaan kelas mengedepankan sensitifitas kesetaraan dan keadilan gender. Misalnya dalam pemilihan media pembelajaran, pembagian kelompok, jenis tugas yang diberikan, pemberian kesempatan yang sama antara mahasiswa dan mahasiswi untuk berpendapat dan unjuk kerja, memotivasi kesemua mahasiswa agar aktif belajar, berpikir kreatif, inovatif dan produktif.<sup>162</sup>

Pernyataan diatas diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti berupa RPS yang telah disusun oleh salah satu informan diatas yaitu Wahidah Zein Siregar. **(lihat lampiran 13)**

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan integrasi gender dalam perkuliahan di UINSA, Peneliti mengamati pada proses perkuliahan pada salah satu dosen UINSA yang dibimbing oleh Nabiela Nayli dengan mata kuliah hukum keluarga. Dalam perkuliahan tersebut masing-masing mahasiswa diberi pertanyaan-pertanyaan tentang kasus perceraian yang sering terjadi dimasyarakat. Pertanyaannya mengapa kasus perceraian sering merugikan pihak perempuan di masyarakat?

---

<sup>162</sup>Wahidah Zein Siregar, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

Dan mengapa perempuan cenderung tidak memiliki keberanian untuk melaporkan diri saat dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam rumah tangga?<sup>163</sup>

Dalam perkuliahan tersebut beberapa mahasiswa mengangkat tangan untuk mengutarakan pendapatnya menurut cara pandang mereka masing-masing. Jawaban dari mahasiswa didengarkan dan diperhatikan oleh dosen. Tidak ada batasan jumlah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen tersebut. Dosen memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa. Bahkan dari mereka ada yang menanggapi jawaban dari temannya yang tidak sepakat. Setelah ada perbedaan pendapat diantara mahasiswa, dosen secara tegas memberikan penjelasan dan pengarahan tanpa menyalahkan masukan atau pendapat dari mahasiswa.<sup>164</sup>

Dari kegiatan observasi diatas, dapat diketahui bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh dosen Nabiela Nayli mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan sensitifitas gender dimasyarakat. Disamping itu, sistem pengajaran yang dilakukan oleh dosen sudah sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender yaitu dengan memberi kesempatan yang sama dalam memberikan jawaban dari mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di UINSA sudah responsif

---

<sup>163</sup>Peneliti, *observasi*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

<sup>164</sup>Peneliti, *observasi*, Surabaya, 2 Nopember 2017.

gender. selain itu materi yang diberikan juga berperspektif kesetaraan gender.

Pascasarjana UINSA Surabaya juga melaksanakan kurikulum berbasis gender. Penyusunan RPS berbasis gender juga dilakukan oleh para dosen Pascasarjana. Menurut Lilik Huriyah dosen pascasarjana UINSA yang ditemui peneliti digedung *twin tower* B lantai 4 mengatakan bahwasannya RPS di pascasarjana juga telah terintegrasi gender. Masalah gender secara otomatis dikembangkan oleh para dosen secara individual atau kaprodinya. Terutama pada pengembangan pemikiran sosial. Jadi tidak perlu dipesankan harus masuk dalam pedoman atau kurikulum atau mata kuliah khusus.<sup>165</sup> Dalam hal ini peneliti memperoleh data RPS yang disusun oleh Lilik Huriyah selaku dosen pascasarjana Tarbiyah prodi PGMI sebagaimana terlampir.<sup>166</sup>(lihat RPS Pengembangan Bahan Ajar) (**Lihat lampiran 14**).

Selain dengan teknik diatas, Peneliti juga mengamati dan memperhatikan kegiatan perkuliahan yang berlangsung di pascasarjana, gedung twin tower B lantai 4 kelas PBA yang dibimbing oleh Prof. Juwairiyah. Dalam perkuliahan tersebut, sebelumnya peneliti meminta ijin untuk mengikuti perkuliahan secara langsung dengan diantar oleh seorang mahasiswa UINSA. Kelas tersebut terdiri dari 3 orang mahasiswi, dan 8 orang mahasiswa. Prof. Juwairiyah memberikan

---

<sup>165</sup>Lilik Huriyah, *wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2017.

<sup>166</sup>RPS UINSA, *Dokumentasi*, Surabaya, 7 Desember 2017.

pertanyaan satu persatu pada para mahasiswa PBA terkait dengan penugasan yang diberikan sebelumnya. Dalam pengamatan peneliti tidak menemukan proses perkuliahan yang mengandung ketidakadilan gender. Semua mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan diberi pertanyaan dan perhatian yang sama terkait dengan tugasnya.<sup>167</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui UINSA saat ini merupakan kampus yang berkomitmen melaksanakan kurikulum berbasis gender. Kebijakan rektor dalam kurikulum berbasis gender menjadi sebuah bukti dan ketetapan dari komitmen tersebut yang harus diikuti oleh setiap unit universitas. Selain dengan adanya kebijakan yang memuat tentang pelaksanaan kurikulum gender disetiap program studi. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya mata kuliah mandiri tentang gender di program studi tertentu dan mata kuliah yang terintegrasi gender baik dalam RPS maupun metode pembelajaran dikelas pada setiap jenjang strata.

Upaya PSGA diatas sebagai tim pengembang kurikulum telah mengonstruksi kurikulum berdasarkan pada pengkategorian *subject centered design* yaitu suatu desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau bahan ajar. Hal ini dapat diketahui dari adanya mata kuliah gender yang secara mandiri dan mata kuliah terintegrasi gender yang diawali dengan perubahan penyusunan pada RPS.

---

<sup>167</sup>Peneliti, *observasi*, Surabaya, 8 Desember 2017.



Menurut Rochimah, Pelaksanaan kurikulum berbasis gender di UINSA sudah dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Artinya sesuai dengan tridharma perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pendidikan dan pengajaran namun juga penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk belajar bagaimana mengabdikan atau menjadi bagian dari masyarakat dengan KKN yang menjadi program mata kuliah yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa.<sup>168</sup>

Rochimah juga mengatakan bahwa Komitmen PSGA dalam pengarusutamaan gender dengan kurikulum gender agar mahasiswa memiliki kesadaran tentang kesetaraan gender sejak dini tidak hanya dilakukan melalui perkuliahan dikelas. Akan tetapi kurikulum tersebut juga dilakukan diluar kelas dimana mahasiswa benar-benar dihadapkan pada masyarakat. Kegiatan tersebut diwujudkan pada KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa dari tiap fakultas dan dilaksanakan dua kali setiap tahun.<sup>169</sup>

KKN yang berbasis gender dilakukan dengan mahasiswa diarahkan untuk dilibatkan dalam program perencanaan PUG di desa. Seperti mahasiswa melakukan pendataan terhadap pertolongan ibu-ibu hamil dan angka kelahiran di desa yang ditempati. Kegiatan ini dilakukan atas dasar peraturan karena saat ini terdapat anggaran di desa yang khusus untuk PUG yaitu sebesar 30% sedangkan anggaran untuk

---

<sup>168</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2017

<sup>169</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 9 Nopember 2017.

infrastruktur sebesar 70%. Sebagaimana diceritakan oleh ketua PSG UINSA:

”KKN di kampus ini juga berbasis gender. Mahasiswa diarahkan dalam program perencanaan PUG di desa yang saat ini 70% untuk infrastruktur dan 30% untuk PUG. Kegiatan ini seperti mendata pertolongan pada ibu-ibu hamil dan angka kelahiran di desa tersebut. Kemudian mahasiswa mengajukan beberapa program untuk kegiatan yang responsif gender”<sup>170</sup>

Dari data diatas, pada Kegiatan KKN tersebut mahasiswa benar-benar diarahkan aktif dalam perencanaan dan pembangunan desa yang memperhatikan program kesetaraan gender di desa yang ditempati. Bahkan mahasiswa juga terjun langsung untuk membantu masyarakat desa dalam mempersiapkan dan mengutamakan keselamatan dan kesehatan anak-anak serta ibu-ibu hamil.

Menurut Rochimah, sebelum KKN dilaksanakan, Para DPL (Dosen pembimbing lapangan) dan mahasiswa pada tahun diberikan materi tentang materi tentang gender dari tim PSGA dalam workshop tentang integrasi gender dalam pengabdian tentang pentingnya memberikan edukasi kepada masyarakat yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para DPL mampu memberikan masukan kepada masyarakat tentang pentingnya merencanakan alokasi anggaran dari pemerintah pusat agar bisa dimanfaatkan oleh laki-laki dan perempuan baik itu yang bersifat infrastruktur maupun kegiatan untuk pemberdayaan. Hasil workshop

<sup>170</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 9 Nopember 2017.

tersebut diharapkan dapat ditransfer ke mahasiswa peserta yang melakukan KKN.<sup>171</sup>

Peneliti terus menelusuri apakah KKN di UINSA yang dilaksanakan benar-benar berbasis gender. Data diatas juga diperkuat oleh pernyataan mahasiswa UINSA yang telah menempuh KKN. Faizah mahasiswa fakultas dakwah yang saat ini menempuh semester 7, prodi PMI mengatakan:

“Dalam kegiatan KKN, kita memang melakukan pendataan terhadap masyarakat desa baik itu laki-laki maupun perempuan. Yang disitu nantinya wajib tertulis pada laporan KKN, karena ada instrumen analisis gender yang harus diisi berdasarkan kondisi riil di masyarakat”<sup>172</sup>

Dikuatkan dengan pernyataan Aulia yang seangkatan dengan Faizah yang kebetulan mereka satu posko, mengatakan:

“Ya, kita disitu disuruh meneliti adakah pembagian tugas yang saling tidak memberatkan satu sama lain antara suami dan istri, kehidupan rumah tangga mereka sudah menerapkan pembagian tugas rumah secara adil atau gak pada anak-anak mereka”<sup>173</sup>

Berbeda dengan Feri mahasiswa fakultas Tarbiyah prodi matematika, ketika peneliti menanyakan apakah KKN di UINSA ini sudah berbasis gender atau tidak. Feri mengatakan bahwasannya dia tidak tahu KKN nya berbasis gender atau tidak, hanya saja menurut Feri dirinya pernah mengisi kolom yang menyangkut kegiatan masyarakat desa antara laki-laki dan perempuan.<sup>174</sup>

<sup>171</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 9 Nopember 2017.

<sup>172</sup> Faizah, *wawancara*, Surabaya, 16 Nopember 2017.

<sup>173</sup> Aulia, *wawancara*, Surabaya, 16 Nopember 2017.

<sup>174</sup> Feri, *wawancara*, Surabaya, 17 Nopember 2017.

Data diatas tentang KKN berbasis gender diperkuat oleh data yang diperoleh peneliti sebagaimana terlampir.<sup>175</sup>(Lihat lampiran 12)

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa kurikulum berbasis gender tidak hanya sebatas pada perencanaan pembelajaran yang berupa RPS terintegrasi gender dan proses pembelajaran dikelas yang mengikat seluruh dosen untuk mengikuti aturan yang sudah menjadi keputusan rektor UINSA. Akan tetapi kurikulum berbasis gender juga diterapkan secara riil dengan program KKN berbasis gender dari UINSA. Hal ini artinya kurikulum tersebut tidak hanya sebatas berkuat pada konseptual semata akan tetapi juga bersifat kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum yaitu kontinuitas artinya kurikulum berbasis gender di UINSA dilakukan secara berkelanjutan.

Dari paparan data diatas juga dapat diketahui bahwa dalam kurikulum berbasis gender di UINSA berarti kampus telah mengajarkan banyak hal dalam prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Khususnya pada mahasiswa untuk persiapan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat ketika lulus nanti. Selain itu dengan kurikulum berbasis gender tersebut berarti mereka mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai akses, partisipasi, kontrol dan manfaat sebagai generasi bangsa yang ikut serta dalam pembangunan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan

---

<sup>175</sup>Laporan KKN UINSA, *Dokumentasi*, Surabaya, 8 Desember 2017.

memperlakukan dan memberi kesempatan yang sama pada seluruh mahasiswa tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dapat dilihat dengan pengabdian yang dilakukan dalam KKN yang sudah dibekali dengan materi analisis gender di masyarakat.

## **2. Konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan oleh PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya.**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dosen adalah mereka yang bertugas sebagai pengajar atau pengampu mata kuliah di UINSA. Baik mereka yang memiliki jabatan di struktural maupun yang tidak. Dalam hal ini dosen sebagai pelaku kurikulum berbasis gender di UINSA. Yang kedua mahasiswa, adalah mereka yang masih aktif tercatat sebagai peserta didik UINSA. Dalam hal ini mereka termasuk penerima program dan hasil dari adanya konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA.

Karenanya pandangan mereka terhadap kurikulum berbasis gender sangat penting. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada umumnya tentang apakah ada matakuliah khusus yang berbicara tentang gender? apakah ada mata kuliah yang memasukkan gender didalam pembahasannya? apakah ada cara-cara khusus yang dilakukan dosen untuk melaksanakan pengajaran yang berperspektif gender? sudah maksimalkah pelaksanaan kurikulum gender di UINSA?. Berikut pandangan dosen dan mahasiswa terhadap kurikulum berbasis gender di UINSA.

**a. Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif dosen di UINSA Surabaya.**

Pengarustamaan gender dalam bidang kurikulum di UINSA, setiap dosen mempunyai pandangan yang berbeda. Diantaranya menurut Eni Purwati selaku wakil dekan fakultas saintek yang sekaligus tim PSGA, mengatakan :

“Saya tidak berani mengatakan efektif atau tidak tentang kurikulum gender di UINSA. Tapi yang jelas setiap dosen sebagian ada yang sudah melaksanakan dan sebagian yang lain ada juga yang belum. Mungkin ini karena tidak semua dosen mengikuti workshop, seperti yang saya katakan tadi kalau workshop yang diselenggarakan oleh PSGA dengan KPPPA, atau PSGA dengan Sile masih bersifat *top leader*”<sup>176</sup>

Eni juga menambahkan :

“Dosen cenderung lebih banyak yang belum mengikuti workshop kurikulum gender dari pada yang sudah mengikuti, tapi pastinya sudah ada yang melaksanakan meskipun sebagian. Khusus di Fakultas saintek ini , sudah ada kesepakatan antar kaprodi bahwa untuk mata kuliah komponen saintek tidak ada yang spesifik kajian gender, semuanya netral gender, bisa diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan. sedangkan mata kuliah yang dapat dikeluarkan tema gender atau isu gender berada dimata kuliah umum seperti studi Quran, studi Hadits, dan IBD/ ISD. Dalam proses pembelajaran diusahakan semuanya dilakukan dengan metode yang sensitif gender”<sup>177</sup>

Pernyataan Eni Purwati diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Samsul Huda bahwasannya mata kuliah yang termasuk umum dan khusus kelembagaan sangat memungkinkan untuk memasukkan unsur gender di dalamnya. Sedangkan khusus jurusan Psikologi, menurut kaprodi Psikologi yaitu Ibu Suryani saat ditemui di Ruangnya,

<sup>176</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017

<sup>177</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 27 Oktober 2017

mengatakan bahwa terdapat mata kuliah mandiri yang mengkaji tentang gender yaitu mata kuliah psikologi gender, di prodi psikologi untuk program peminatan psikologi perkembangan.<sup>178</sup>

Disamping itu terdapat mata kuliah yang sebagian tema kajiannya tentang gender, atau terkait dengan isu gender yang hangat dibicarakan dalam forum publik yaitu psikologi sosial, psikologi lintas budaya, psikologi belajar, psikologi pendidikan dan metode penelitian. Sebenarnya ada mata kuliah yang sarat dengan isu gender, akan tetapi belum di implementasikan secara maksimal karena dosennya belum sensitif gender. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah umum sebagai penciri kompetensi UIN Sunan Ampel seperti studi hadis, studi Quran, bahasa Arab dan masih banyak lagi.<sup>179</sup>

Sedangkan menurut Holilur Rohman, selaku dosen fakultas Syariah, dosen pengampu mata kuliah filsafat hukum Islam ketika beliau diminta ditemui di Lab. Syariah mengatakan :

“Kurikulum gender di UINSA memang sudah dilaksanakan, hanya saja belum maksimal, karena banyak dosen yang belum mengikuti workshop tentang pemetaan mata kuliah gender, kalau saya sendiri sudah melaksanakan karena sudah mengikuti workshop pemetaan mata kuliah integrasi gender yang diselenggarakan oleh PSGA. Dan di fakultas ini pun masih belum ada waktu khusus untuk mensosialisasikan kurikulum gender ke dosen yang belum mengikuti workshop terkait dengan penyusunan dan perubahan RPS yang mengintegrasikan gender didalamnya. Jadi ada yang sudah melaksanakan dan ada juga yang belum”.<sup>180</sup>

<sup>178</sup>Suryani, *wawancara*, Surabaya, 23 Nopember 2017.

<sup>179</sup>Suryani, *wawancara*, Surabaya, 23 Nopember 2017.

<sup>180</sup>Holilur Rohman, *wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2017.

Berbeda dengan Nabiela Layli yang juga selaku dosen fakultas Syariah juga beliau mengatakan:

“Kurikulum gender di UINSA menurut saya saat ini memang belum maksimal tapi harus terus diupayakan karena ini sesuai dengan misi UINSA sendiri yaitu mendorong islam yang moderat, rahmatan lil alamin. Kurikulum berbasis gender ini penting dan memang harus dilaksanakan karena untuk mendorong misi UINSA itu sendiri ya melalui kurikulum berbasis gender ini.”<sup>181</sup>

Terkait dengan metode pembelajaran dikelas, setiap dosen mempunyai jawaban yang berbeda. Menurut Nabiela Nayli, tempat duduk mahasiswa laki-laki dan perempuan ada yang pisah dan ada yang tidak. Sedangkan perkuliahan yang dilakukan oleh Nabiela Nayli termasuk ada pemisahan tempat duduk. Ketika ditanya peneliti tentang pemisahan tersebut dikarenakan untuk mencegah sejak dini adanya hubungan dekat secara fisik antara laki-laki dan perempuan mengingat usia mereka yang masih remaja yang dikhawatirkan mengarah pada hubungan seksual yang dilarang oleh agama.<sup>182</sup>

Berbeda dengan Wahidah Zein Siregar yang mempunyai pendapat bahwa dikelas itu bukan masalah pemisahan laki-laki dan perempuan yang penting, tetapi justru sering mengubah posisi kelas agar tidak terjadi kebosanan dan lebih dinamis dan tentunya metode yang digunakan yang responsif gender.<sup>183</sup>

Sedangkan menurut Holilur Rohman, dosen yang menerapkan campuran mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam tugas kelompok yang

<sup>181</sup>Nabiela Nayli, *wawancara*, Surabaya, 27 oktober 2017.

<sup>182</sup>Nabiela Nayli, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017

<sup>183</sup>Wahidah Zein Siregar, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017



diberikan. Alasannya agar dalam mengembangkan keilmuan dan kreatifitas tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki atau perempuan saja, akan tetapi membiasakan selalu bermusyawarah antar keduanya sehingga terjadi saling memahami dan mendukung antar keduanya.<sup>184</sup>

Dalam kesempatan yang lain, peneliti mencoba mencari informasi ke dosen yang belum pernah mengikuti workshop. Tiga dosen laki-laki tersebut tidak mau disebutkan namanya, namun mereka bersedia untuk dijadikan nara sumber. Salah satu diantara mereka adalah dosen arsitek yang tidak tahu tentang kurikulum gender di UINSA. Bahkan beliau juga tidak kenal dengan peraturan rektor tentang pengarusutamaan gender dalam kurikulum. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa kedatangannya ke kampus hanya mengajar sesuai yang ada dalam RPS yang disusunnya. Setelahnya, mereka langsung pulang kerumah. Disambut oleh dosen yang duduk disebelahnya Kecuali ada rapat penting mereka masih tetap dikampus. Bahkan mereka mengatakan kalau urusan tentang gender itu urusan PSGA.

Cerita yang sedikit berbeda dengan pascasarjana UINSA, menurut Lilik Huriyah, dosen tarbiyah Pascasarjana mengatakan bahwa Para dosen pascasarjana secara konseptual mayoritas mereka sudah tidak ada masalah dengan kesetaraan dan keadilan gender. Mereka menerima dan menghormati perjuangan para aktifis perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Masyarakat. Bahkan dosen pascasarjana

---

<sup>184</sup>Holilur Rohman, *wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2017.

seperti Prof. Masdar Hilmy, Dr. Ghozali Said dan lainnya telah berpartisipasi aktif dalam mengembangkan konsep atau teori-teori tentang gender.<sup>185</sup>

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian Fakultas di UINSA sebagian sudah terdapat mata kuliah mandiri yang khusus tentang gender dan sebagian yang lain mengintegrasikan gender kedalam mata kuliah atau sub bahasan yang sesuai. Meskipun masih terdapat sebagian dosen yang tidak sensitif gender. Terkait pembelajaran dikelas, sebisa mungkin para dosen menjaga hubungan laki-laki dan perempuan tetap dalam kondisi saling menghargai dan menghormati tanpa memandang jenis kelamin. Seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk menjaga hubungan keduanya jauh dari hubungan seksual yang juga merugikan pihak keduanya dan membuat suasana kelas tetap dinamis dalam kondisi saling mengerti satu sama lain seperti yang dilakukan oleh Ibu Wahidah dan bapak Holilur Rohman.

#### **b. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender Dalam Perspektif Mahasiswa Di Uinsa Surabaya.**

Menurut Kenia mahasiswa semester 5 asal bondowoso, fakultas sastra Inggris tentang kurikulum gender di UINSA mengatakan:

“saya pernah belajar tentang gender tapi itu hanya ada satu tema. kebetulan tema tentang gender itu pernah saya pelajari pada waktu semester 4, pada mata kuliah sosio linguistik. Yang saya tahu gender itu identik dengan perjuangan kesetaraan hak antara laki-

---

<sup>185</sup>Lilik Huriyah, *wawancara*, Surabaya, 7 Desember 2017.

laki dan perempuan. menurut saya ini penting untuk dipelajari oleh setiap mahasiswa karena kita tidak hanya diajarkan tentang teori apa itu gender tapi kita juga diajarkan bagaimana kita menjaga hubungan antar lawan jenis untuk saling mengerti bukan saling mengungkit kelemahan masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan”<sup>186</sup>

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bilqis, Mahasiswa fakultas Dakwah program studi PMI (pendidikan masyarakat Islam) yang kebetulan tinggal satu kos dengan peneliti. Dia mengatakan:

“Mata kuliah gender harus ada dan penting dipelajari oleh setiap mahasiswa disetiap jurusan. Seperti yang pernah saya pelajari pada waktu semester 3. Karena dengan begitu mahasiswa memiliki pemahaman terhadap pentingnya kesetaraan gender dan saling menghargai antar sesama tanpa membedakan perannya sebagai laki-laki dan perempuan.”<sup>187</sup>

Bilqis juga menambahkan:

”Mahasiswa juga mengenal dalil-dalil dari AlQuran maupun hadits tentang kesetaraan dan persamaan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Tapi terkadang ketidakadilan gender menurut saya tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga laki-laki. Seperti mengangkat galon atau barang-barang yang berat terkadang teman-teman yang perempuan itu membebankan pada yang cowok. Kan kasian juga.”<sup>188</sup>

Sedangkan menurut Fifi mahasiswa Tafsir hadits yang waktu itu ditemui peneliti di mesjid, tentang kurikulum gender di UINSA yang diidentikkan dengan tema gender yang pernah dipelajari pada waktu semester 3, dia mengatakan:

“Mata kuliah yang khusus gender itu tidak ada tapi saya pernah belajar tentang gender, pas itu tugas kelompok yang membahas tentang gender dan pemikiran-pemikiran wanita yang hebat dari segi pengetahuan. Menurut saya ini menarik untuk dipelajari, karena selain memunculkan perbedaan pendapat yang seru antara

<sup>186</sup>Kenia, wawancara, Surabaya, 9 Nopember 2017.

<sup>187</sup>Bilqis, wawancara, Surabaya, 21 Oktober 2017.

<sup>188</sup>Bilqis, wawancara, Surabaya, 21 Oktober 2017.

laki-laki dan perempuan, kita juga tahu bahwa perempuan juga makhluk yang hebat dari segi pengetahuan. Jika memang mereka mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu kita juga diajarkan bagaimana menghargai peran keduanya. Waktu itu kita juga diajarkan dan dikenalkan dengan ayat-ayat dan hadits yang membahas tentang persamaan laki-laki dan perempuan. Selama ini yang kita tahu dan sering kita dengar bahwa Islam pun mengakui akan keunggulan laki-laki dari pada perempuan. Tapi kalau saya sendiri lebih berpikir bahwa Allah itu Maha Adil. Pasti tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Kalau berbuat dosa baik laki-laki maupun perempuan pastinya diakhirat kelak juga akan mendapatkan balasan begitupun sebaliknya”<sup>189</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa gender dalam tataran konsep menjadi kajian atau tema yang menarik untuk dibahas dan diajarkan kepada mahasiswa karena kesetaraan gender tidak hanya dirasakan oleh salah satu pihak akan tetapi keduanya. Terutama perempuan yang selama ini dalam kehidupan sosial sering mendapatkan dan merasakan perlakuan yang dipandang meremehkan dirinya karena keperempuanannya. Hal ini berarti mata kuliah integrasi gender dan mata kuliah gender sebagian sudah dilaksanakan dan diterima oleh mahasiswa.

### **3. Kendala Dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender Yang Dilakukan oleh PSGA di UINSA Surabaya.**

Dalam sebuah kegiatan tentunya terdapat kendala atau tantangan yang harus dihadapi oleh siapapun. Termasuk PSGA sendiri sebagai promotor kurikulum gender di UINSA. Adapun kendala yang dihadapi dalam kurikulum gender tersebut yaitu:

---

<sup>189</sup>Fifi, *wawancara*, Surabaya, 16 Nopember 2017.

**a. *mindset* dikalangan sebagian dosen.**

Gender memang bukanlah hal yang baru di UINSA, namun tidak semua dosen memiliki pemahaman tentang pengetahuan gender. Perbedaan pemahaman antara sepakat dan tidak terhadap konsep kesetaraan gender dimanapun masih sering terjadi tanpa terkecuali dikalangan akademisi UINSA sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Rochimah yang mengatakan:

“Dimanapun pastinya masih ada pro dan kontra terhadap konsep kesetaraan gender. Di kampus ini pun tidak semua dosen bisa menerima, masih ada sebagian dosen yang menolak kesetaraan gender itu sendiri. Bagi kita ini hal yang wajar, karena selama ini mungkin mereka belum paham bahwa kesetaraan gender itu untuk laki-laki dan perempuan. dan mungkin dibenak mereka masih tertanam bahwa kesetaraan gender identik dengan gerakan feminis yang berusaha melawan laki-laki. Padahal kita sudah sering diskusi tentang konsep kesetaraan gender, baik formal maupun non formal dengan menyertakan ayat-ayat maupun hadits yang berbicara kesetaraan gender. Jadi ini termasuk salah satu yang menjadi kendala untuk terlaksananya kurikulum gender dikampus ini. Selain itu dana juga menjadi kendala untuk sosialisasi kurikulum gender secara keseluruhan.”<sup>190</sup>

Berkaitan dengan hal diatas, Eni Purwati juga mengatakan, bahwasannya kurikulum gender tersebut terkadang hanya diterima sebatas *mindset*, tapi untuk mengubah RPS yang terintegrasi gender ke dalam materi yang relevan sangat sulit bagi mereka. Sebagian dosen ada yang belum mau melaksanakan kurikulum gender tersebut. Alasannya karena mereka tidak turut serta dalam workshop pemetaan mata kuliah integrasi

---

<sup>190</sup>Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 10 Desember 2017.

gender yang pernah baik diselenggarakan oleh PSGA dengan SILE maupun PSGA dengan KPPPA.<sup>191</sup>

Eni Purwati juga menambahkan, bagi yang tidak mengikuti workshop bukanlah hal yang mudah untuk mengadakan perubahan pada RPS yang terintegrasi gender. Hal tersebut menurutnya butuh kesadaran dan inovasi dari tiap individu karena tidak semua dosen bisa menerima perubahan ini. Dalam sebuah perubahan tentunya tidak semua individu bisa menerima tetapi ada juga yang menolak imbuhnya.<sup>192</sup>

Mengenai perbedaan pemahaman gender, ada yang menerima dan menolak di UINSA Surabaya, Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan yaitu ceramah atau kultum yang disampaikan setelah sholat berjamaah oleh salah satu ustadz yang saat itu juga menjadi Imam di mesjid kampus UINSA. Dalam kultumnya Beliau menerangkan tentang Hadits-hadits yang terkesan diskriminatif terhadap perempuan. Diantaranya yakni Hadist yang menerangkan tentang seorang laki-laki yang tidak boleh berjalan dibelakang perempuan.<sup>193</sup>

Hasil pengamatan diatas sempat peneliti tanyakan pada Eni Purwati selaku Tim PUG di UINSA. Beliau juga menyampaikan bahwa dikampus UINSA tersebut masih ada sebagian orang yang menolak pemahaman kesetaraan gender dan tidak sensitif gender. Akan tetapi sebagian besar dosen UINSA sudah sensitif gender menurutnya.

---

<sup>191</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 26 Oktober 2017

<sup>192</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2017

<sup>193</sup>Peneliti, *Observasi*, Surabaya, 10 Nopember 2017.

Peneliti juga menanyakan tentang Tim Ahli yang bertugas memonitoring jalannya PUG dalam kurikulum. Dimana kebetulan informan selaku tim Ahli. Peneliti menanyakan mengapa sampai ada dosen yang tidak mau melakukan perubahan RPS, alasannya karena Tim Ahli sendiri tidak punya panduan detailnya bagaimana sistem monitoringnya. Tetapi laporan kegiatan kurikulum gender tetap menjadi kewajiban yang harus dibuat oleh PSGA<sup>194</sup>

Menurut Nabiela Nayli, kendala yang dihadapi dalam kurikulum berbasis gender tersebut yaitu belum menjadi *mainstream* bagi individu-individu di UINSA. Karena pola pikir yang berbeda juga diantara para dosen menjadi kendala untuk melaksanakan kurikulum gender di UINSA. Selain itu jumlah pegiat-pegiat kurikulum gender lebih sedikit jumlahnya dari pada yang bukan. Kemudian masih ada pemikiran orang-orang yang menolak tentang kesetaraan gender dan masih ada sebagian orang yang mengidentikkan sesuatu tentang gender dengan peran perempuan di publik. Dan mungkin mereka beranggapan perempuan jaman sekarang juga banyak yang sekolah. Belum adanya kesepakatan yang merata diantara dosen meskipun peraturan rektor tentang pengarusutamaan gender dalam kurikulum sudah ditetapkan.<sup>195</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Holilur Rohman yang pernah mengikuti workshop kurikulum gender, beliau mengatakan yang menjadi kendala dalam perubahan kurikulum integrasi gender yaitu kurangnya

---

<sup>194</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 8 Desember 2017

<sup>195</sup>Nabiela Nayli, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017

koordinasi antara pihak yang mengikuti workshop dan yang tidak. Terkadang yang mengikuti workshop pun enggan yang mau menyampaikan ke yang lain. Ada juga yang berpikir gender adalah hal yang biasa tidak seberapa penting. Dan sebagian yang lain beranggapan mengintegrasikan gender ke dalam kurikulum untuk penyusunan RPS itu adalah hal yang sulit karena harus mencari materi yang relevan.<sup>196</sup>

#### **b. Keterbatasan dana untuk mensosialisasikan kurikulum gender**

Kendala yang selalu tidak bisa dipungkiri dalam segala kegiatan adalah dana atau anggaran. Hal ini juga dialami oleh PSGA sebagai lembaga yang berperan penuh dalam konstruksi kurikulum berbasis gender. Meskipun PSGA telah bekerja sama dengan SILE dan KPPPA dalam perubahan kurikulum, namun dana tetap menjadi kendala.

Sebagaimana dikatakan oleh Eni Purwati yakni:

“Memang benar dikampus ini sudah ada *gender policy*, bahkan sudah ada landasan hukum yang mengikat kita untuk melaksanakan kurikulum gender, akan tetapi untuk mengadakan workshop atau pelatihan tentang kurikulum gender itu kan butuh dana yang tidak sedikit. ini saja lebih banyak yang masih belum mengikuti karena dana yang ada tidak mendukung. Anggaran dana untuk kegiatan PSGA menurut saya belum responsif gender. Kenyataannya dana PSGA mesti dipotong dan pemotongannya tidak sedikit.”<sup>197</sup>

Hal yang sama juga dikatakan Rochimah sebagai ketua PSGA:

“Dalam kegiatan apapun, dana itu adalah hal yang urgen, apalagi ini terkait dengan perubahan kurikulum gender, ini proyek besar. Soalnya kita butuh sosialisasi yang tidak sesaat tapi berkelanjutan. Kita bisa bekerjasama dengan SILE dan KPPPA adalah sebuah penghargaan. Anggaran dana yang kita dapatkan memang kurang memadai jika dilihat dari kebutuhan untuk pengadaan workshop

<sup>196</sup>Holilur Rohman, *wawancara*, Surabaya, 15 Desember 2017.

<sup>197</sup>Eni Purwati, *wawancara*, Surabaya, 2 Nopember 2017.



kurikulum gender, melihat jumlah dosen di Universitas ini sangat banyak. Sedangkan setiap workshop yang kita laksanakan hanya bisa memfasilitasi sekitar 35-50 orang”.<sup>198</sup>

Holilur Rohman juga mengatakan terkait dengan dana untuk workshop. Beliau mengatakan:

“Masalah dana pastinya menjadi kendala dalam melaksanakan kurikulum gender tersebut. Karena untuk memfasilitasi para dosen dalam workshop-workshop itu membutuhkan dana yang sangat besar. Makanya workshop kurikulum gender baik dengan SILE dan KPPPA pesertanya sangat terbatas. Dalam kegiatan apa pun dana itu perihal yang paling pokok untuk memfasilitasi adanya perubahan kurikulum dikampus ini”.<sup>199</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui bahwa tidak mudah mengubah mindset seseorang untuk terbuka pada persoalan gender. Seperti halnya sebagian dosen yang menganggap gender adalah hal yang biasa dan tidak seberapa penting karena sudah banyaknya peran perempuan di dunia publik dan adanya anggapan bahwa gender identik dengan tuntutan perempuan mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Untuk mengubah mindset yang seperti ini, membutuhkan waktu dan perjuangan yang bertahap untuk menumbuhkan kesadaran mereka terhadap pemahaman kesetaraan gender. Sedangkan untuk melaksanakan kurikulum gender tersebut membutuhkan perubahan mindset yang totalitas dan niat yang disertai dengan tindakan. Dalam hal ini dana termasuk bagian awal untuk mendukung perjuangan perubahan kurikulum gender di UINSA.

---

<sup>198</sup> Rochimah, *wawancara*, Surabaya, 23 Nopember 2017.

<sup>199</sup> Holilur Rohman, *wawancara*, Surabaya, 15 Desember 2017.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data dan analisis di atas maka dapat dipaparkan temuan penelitian tentang konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA, yaitu:

### 1. Upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA

Dari data yang diperoleh dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa usaha kurikulum berbasis gender berlangsung cukup lama di UINSA bersamaan dengan didirikannya KPSW dikampus tersebut. Namun pelaksanaannya hanya terbatas pada proses pembelajaran dikelas dengan mengacu pada nilai-nilai kesetaraan gender. Berikut ini dipaparkan temuan penelitian upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA.

**Tabel. 4.1**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus penelitian	Temuan penelitian
1	Upaya PSGA konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.	<p>a. Usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum gender di UINSA: pertama, melaksanakan kurikulum gender di UINSA yang bersifat bersifat <i>hidden curriculum</i>. Kedua, kerjasama dengan lembaga lain yaitu KPPPA dan SILE untuk mengadakan workshop pemetaan mata kuliah terintegrasi gender dan workshop pembelajaran berperspektif gender yang diikuti oleh para dekan, wakil dekan, kajur, kaprodi dan dosen dari setiap fakultas untuk membentuk kurikulum gender secara eksplisit.</p> <p>b. Membentuk Tim PUG yang ditetapkan oleh Rektor dan terdiri dari Rektor, wakil rektor 1, wakil dekan dan Tim PSGA yang bertugas memonitoring tahapan kegiatan kurikulum berbasis gender di</p>

		<p>UINSA.</p> <p>c. Pemetaan dan penyusunan kurikulum berbasis gender: Pertama, pemetaan dilakukan pada mata kuliah yang terbagi menjadi mata kuliah gender secara mandiri dan mata kuliah yang terintegrasi gender. Kedua, penyusunan kurikulum gender sudah dilaksanakan secara eksplisit yakni pada RPS mata kuliah terintegrasi gender bagi setiap program studi dan semua jenjang baik S1 maupun S2. Ketiga, proses pembelajaran yang menjaga nilai-nilai kesetaraan gender dan sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Keempat, pengadaan KKN yang berbasis gender yang dalam penerapannya disertai dengan analisis gender di masyarakat.</p>
--	--	--

## 2. Konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya.

**Tabel 4.2**  
**Temuan Penelitian**

No	Fokus penelitian	Temuan penelitian
1	Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya.	<p>a. Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif dosen UINSA Surabaya: setiap fakultas dan prodi sudah terdapat mata kuliah yang mandiri gender dan mata kuliah yang terintegrasi gender dan gender belum menjadi <i>mainstream</i> di Lingkungan UINSA.</p> <p>b. Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif mahasiswa UINSA Surabaya: sebagian mahasiswa sudah menerima mata kuliah yang berkaitan dengan tema-tema gender dan menjadi suatu yang menarik untuk dipelajari oleh mahasiswa pada mata kuliah yang terintegrasi gender.</p>

**3. Kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.**

No	Fokus penelitian	Temuan penelitian
1	Kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.	<p>a. Masih terdapat sebagian dosen yang yang menolak konsep kesetaraan gender sehingga menjadi kendala untuk terlaksananya kurikulum gender. Kurikulum gender sebatas <i>mindset</i> pada sebagian dosen tanpa disertai tindakan dalam perubahan untuk menyusun kurikulum berbasis gender, karena jumlah dosen yang mengikurti workshop kurikulum gender jumlahnya lebih sedikit dari pada yang belum mengikuti.</p> <p>b. UINSA Surabaya masih mengalami Keterbatasan dana dalam melakukan sosialisasi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.</p>



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Sesuai analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif atau paparan dari hasil analisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan dengan mengacu kepada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pada bab ini temuan yang terdapat di bab IV akan didiskusikan dan dianalisis dengan kajian teori yang ada di bab II. Pada bab ini pula akan diuraikan secara berurutan konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya (Studi peran PSGA dalam mewujudkan pengarusutamaan gender).

#### **1. Upaya PSGA Dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya.**

##### **a. Usaha PSGA Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya.**

Dari hasil analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa UINSA merupakan kampus yang sudah cukup lama berusaha menerapkan kurikulum berbasis gender. Meskipun pada awalnya hanya bersifat *hidden curriculum* karena tanpa penyusunan perencanaan pembelajaran dan sebatas pada proses pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh sebagian dosen yang aktif dalam kajian gender di KPSW. Hal ini sesuai dengan apa yang diistilahkan Dakir bahwa *Hidden curriculum* merupakan kurikulum tersembunyi yang tidak direncanakan, tidak dirancang, tidak

diprogram, akan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar. Unsur-unsur kesetaraan gender yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan proses transformasi moral yang dilakukan oleh bagi mahasiswa dalam rangka memberikan pendidikan moral yang berbasis pada nilai-nilai kesetaraan gender.<sup>200</sup>

Namun pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2016 UINSA telah melakukan sosialisasi kurikulum berbasis gender ke sejumlah dosen yang terdiri dari kajar, kaprodi dan dosen untuk melakukan pemetaan dan melatih para dosen untuk membuat perubahan RPS yang sesuai dengan kurikulum berbasis gender di UINSA. Sejak workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender dan pembelajaran berperspektif gender baik kerjasama dengan KPPPA maupun SILE, UINSA telah melaksanakan pemetaan mata kuliah secara mandiri dan mata kuliah yang terintegrasi gender.

Hal ini berarti UINSA telah memilih dan menentukan jenis kurikulum dengan gender sebagai basis dalam kurikulum UINSA yaitu dengan mengadakan mata kuliah mandiri tentang gender dan mata kuliah terintegrasi gender. Hal tersebut sesuai dengan S. Nasution yang mengungkapkan bahwa Dilihat dari struktur dan materi pelajaran yang diajarkan, kurikulum dapat dibedakan menjadi: 1) Kurikulum terpisah-pisah (*separated curriculum*), kurikulum yang mata pelajarannya dirancang untuk

---

<sup>200</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 5.

diberikan secara terpisah-pisah. Misalnya, mata pelajaran sejarah diberikan terpisah dengan mata pelajaran geografi, dan seterusnya. 2) Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya diberikan secara terpadu. Misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan fusi dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan sebagainya. 3) Kurikulum terkorrelasi (*corelated curriculum*), kurikulum yang bahan ajarnya dirancang dan disajikan secara terkorrelasi dengan bahan ajar yang lain.<sup>201</sup>

Pada poin ke 1 dan 2 sudah jelas bahwa kurikulum berbasis gender di UINSA menggunakan kurikulum terpisah-pisah dan kurikulum terpadu. Hal ini dapat dilihat dari adanya mata kuliah gender yang secara mandiri seperti sosiologi gender, psikologi dan gender dan lain-lain dan mata kuliah yang terintegrasi gender di UINSA Surabaya.

PSGA di UINSA melakukan pengembangan kurikulum baik kerjasama dengan SILE maupun KPPPA dengan mengadakan workshop atau pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum berbasis gender. peserta workshop tersebut terdiri dari para kaprodi, dekan dan sebagian kecil dosen yang dipilih dari setiap fakultas. Hal ini mengindikasikan bahwa UINSA dalam pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan *top down*. Karena kurikulum gender di UINSA Surabaya dilakukan dengan menyempurnakan dan melengkapi sebagian kurikulum yang ada.<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 178-196.

<sup>202</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda karya: 2008), 262.

Kemudian UINSA juga menjalin kerjasama dengan KPPPA dan SILE. Jaringan kerjasama tersebut berarti PSGA telah melakukan reposisi peran sebagai lembaga struktural yang fokus pada bidang kesetaraan gender di Universitas. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Zaitunah Subhan bahwasannya upaya dalam pengembangan kurikulum berbasis gender dapat dilakukan dengan diantaranya: 1) membentuk *working group* untuk menyusun kurikulum, 2) membangun dan memperkuat jaringan seperti konsorsium perbidang ilmu di beberapa fakultas, 3) mencetak pelatih penyusun program, dan 4) reposisi peran PSGA baik internal maupun eksternal.<sup>203</sup>

Pada point ke 2 dan 4 sudah jelas bahwa PSGA sudah membangun dan memperkuat jaringan seperti konsorsium bidang ilmu dan reposisi peran baik internal dan eksternal. Namun dalam hal pembentukan tim PUG yang dibentuk yang merupakan hasil kerjasama PSGA UINSA dan KPPPA bukan lah merupakan *working group* untuk menyusun kurikulum. PSGA dalam workshopnya memberikan pelatihan kurikulum gender kepada para dekan, kaprodi dan dosen tetapi tidak mencetak para pelatih penyusun program. Hal ini tidak sesuai dengan point 1 dan 3 dengan apa yang diungkapkan oleh Zaitunah Subhan.

PSGA yang berperan sebagai pengembang kurikulum di UINSA Surabaya dalam telah melakukan konstruksi kurikulum berbasis gender dengan fokus pada pemetaan mata kuliah gender dan perubahan penyusunan

<sup>203</sup>Zaitunah Subhan, Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.*



RPS pada mata kuliah terintegrasi gender dan pelaksanaan perkuliahan yang berbasis gender. Hal ini berarti PSGA mengonstruksi kurikulum dengan desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran yakni yang disebut *subject centered design*.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa para pengembang kurikulum dalam mengonstruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut: pertama, *subject centered design* yaitu suatu desain kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau bahan ajar. Kedua, *learner centered design* yaitu desain yang berpusat pada pembelajar artinya suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa dan ketiga, *problem centered design* yaitu desain yang berpusat pada permasalahan artinya berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat.<sup>204</sup>

#### **b. Pemetaan dan Penyusunan Kurikulum Berbasis Gender pada Mata Kuliah di UINSA Surabaya.**

UINSA telah melakukan perubahan penyusunan RPS pada mata kuliah mandiri gender dan mata kuliah terintegrasi gender. Pada penyusunan RPS yang terintegrasi gender juga memperjelas pembelajaran yang berbasis gender dengan mendiskripsikan gender secara eksplisit dalam materi, capaian pembelajaran mata kuliah di UINSA. Disamping itu pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan dengan mengacu pada kurikulum berbasis gender di UINSA juga dilakukan oleh sebagian dosen. Hal ini sesuai dengan

---

<sup>204</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ...,195.

Strategi dan kerangka kerja yang diusulkan oleh Banks, untuk memasukkan materi-materi gender dalam sebuah kurikulum, terbagi dalam empat level yang saling berhubungan antara lain sebagai berikut. yaitu :<sup>205</sup>

*a. Contributions Approach*

Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada. Pendekatan model ini sudah diberlakukan antara lain di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah, dan Universitas Indonesia.

*b. Additive Approach*

Dalam pendekatan ini variasi dan perspektif lain ditambahkan pada kurikulum tanpa merubah struktur kurikulum yang ada secara umum. Pemikiran dan ide-ide baru mengenai gender dapat dimasukkan dan dikaitkan dengan kurikulum yang ada. Pemakaian jenis kurikulum ini secara umum yang masih dipergunakan di lembaga pendidikan yang belum memberlakukan kebijakan kurikulum berperspektif gender secara eksplisit. Hal ini tergantung pada kepekaan para pendidik tentang gender.

*c. Transformational Approach*

Pada pendekatan ini tujuan, struktur, dan perspektif yang ada dalam kurikulum semuanya dirombak dan diganti dengan tujuan dan perspektif yang sensitif gender. Pengajaran dalam kurikulum ini dengan

---

<sup>205</sup>Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dengan McGill IISEP, 2004), 31-33.

melihat mata kuliah yang ada kemudian silabinya diubah, baik dalam struktur, tujuan, dan perspektifnya yang berkaitan dengan isu-isu gender. Sebagai contoh pada mata kuliah akhlak tasawuf yang termasuk dalam mata kuliah pendukung, yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa.

Mata kuliah akhlak tasawuf tidak hanya berisi tentang ajaran normatif, tetapi diharapkan benar-benar dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja karena akhlak tasawuf lebih berkaitan dengan dimensi esoteris Islam, tentu tidak memasukkan isu-isu gender didalamnya, tetapi bagaimana memasukkan pandangan-pandangan sufistik tentang perempuan dengan penekanan yang jelas, serta meluruskan pendapat-pendapat yang bias gender.<sup>206</sup>

#### *d. Social Action Approach*

Pada pendekatan ini siswa diarahkan untuk membuat keputusan dan tindakan yang sensitif gender dalam aktivitas kehidupan mereka. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dalam kelas mengenai konsep, peran dan relasi gender dalam masyarakat, seperti mengapa terjadi diskriminasi terhadap perempuan, apa yang menyebabkan adanya diskriminasi itu, bagaimana keadaan dalam kelas apakah ada diskriminasi, dan bagaimana diskriminasi itu harus disikapi. Dengan pendekatan ini dimaksudkan supaya siswa dapat melakukan kritik sosial bahkan dapat melakukan perubahan sosial.<sup>207</sup>

<sup>206</sup>Syahrul A'dam, "Isu-isu Gender dalam Mata Kuliah Tasawuf", dalam *Membangun Kultur Akademik Berperspektif Gender*, hal. 94.

<sup>207</sup>Susilaningsih, dkk, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam....*33.

Sedangkan kurikulum berbasis gender di UINSA sesuai dengan pendekatan pada point 1 yang secara jelas kurikulum UINSA telah memasukkan gender secara eksplisit kedalam mata kuliah pada saat ini sejak tahun 2016. Apalagi sejak terbitnya kebijakan gender dari pihak pimpinan. Namun pada awalnya UINSA menerapkan kurikulum berbasis gender sebelum adanya kebijakan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan *additive Approach*. Hal tersebut juga sesuai dengan Zaitunah subhan bahwasannya kurikulum gender harus tercermin pada materi ajar, buku ajar, metode ajar serta perilaku mengajar. Gender sebagai mata kuliah mandiri sesuai dengan disiplin ilmu seperti sosiologi gender, antropologi gender, gender dan pembangunan dan lain-lain. Gender diintegrasikan pada mata kuliah tertentu. Materi gender sangat tergantung pada kreatifitas dosen dan menyusun modul.<sup>208</sup>

Kurikulum berbasis gender tidak hanya sebatas pada perencanaan pembelajaran yang berupa RPS terintegrasi gender dan proses pembelajaran dikelas yang mengikat seluruh dosen untuk mengikuti aturan yang sudah menjadi keputusan rektor UINSA. Akan tetapi kurikulum berbasis gender juga diterapkan secara riil dengan program KKN berbasis gender dari UINSA. Hal ini artinya kurikulum tersebut tidak hanya sebatas berkuat pada konseptual semata akan tetapi juga bersifat kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum yaitu kontinuitas artinya kurikulum berbasis gender di UINSA dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini berarti

---

<sup>208</sup>Zaitunah Subhan, *Pelaksanaan PUG Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, bahan presentasi dari workshop pemetaan mata kuliah potensial integrasi gender UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016*

UINSA telah melakukan implementasi kurikulum berbasis gender.

Proses pembelajaran yang mengarah pada sensitifitas gender pada perkuliahan Nabiela nayli, tentang kasus perceraian yang lebih merugikan pihak perempuan dalam kehidupan sosial merupakan strategi yang dipilih untuk memancing kesadaran mahasiswa untuk melihat secara obyektif nasib perempuan.

Dari paparan data diatas juga dapat diketahui bahwa dalam kurikulum berbasis gender di UINSA berarti kampus telah mengajarkan banyak hal dalam prinsip kesetaraan dan keadilan gender. Khususnya pada mahasiswa untuk persiapan mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat ketika lulus nanti.

Selain itu dengan kurikulum berbasis gender tersebut berarti mereka mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai akses, partisipasi, kontrol dan manfaat sebagai generasi bangsa yang ikut serta dalam pembangunan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan memperlakukan dan memberi kesempatan yang sama pada seluruh mahasiswa tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini juga dapat dilihat dengan pengabdian yang dilakukan dalam KKN yang sudah dibekali dengan materi analisis gender di masyarakat.

## **2. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya yang Dilakukan oleh PSGA dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa.**

### **a. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang Dilakukan oleh PSGA dalam Perspektif Dosen di UINSA Surabaya.**

Setiap dosen mempunyai pandangan yang berbeda tentang konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya. Ada yang menjelaskan tentang pelaksanaan kurikulum gender di fakultas tertentu dan ada juga yang menjelaskan bahwa masih terdapat dosen yang belum melaksanakan kurikulum tersebut. Sebagian besar kurikulum gender tersebut hanya dilaksanakan oleh dosen yang pernah mengikuti workshop yang berkaitan dengan kurikulum gender. Hal ini berarti kurikulum tersebut tidak mudah dilaksanakan oleh setiap dosen. Karena hal ini berkaitan dengan kesadaran dan sensitivitas gender seorang dosen.

Hal diatas sesuai dengan proses pengembangan kurikulum berdasarkan fungsi manajemen terdiri dari pertama, perencanaan kurikulum yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan, menggunakan model tertentu dan mengacu pada suatu desain kurikulum yang efektif. Kedua, pengorganisasian kurikulum yang ditata baik secara struktural maupun secara fungsional. Ketiga, implementasi yakni pelaksanaan kurikulum di lapangan. Keempat, ketenagaan dalam pengembangan kurikulum. Kelima, kontrol kurikulum yang mencakup evaluasi kurikulum. Keenam, mekanisme

pengembangan kurikulum secara menyeluruh.<sup>209</sup>

### **b. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang Dilakukan oleh PSGA dalam Perspektif Mahasiswa di UINSA Surabaya.**

Kurikulum gender di UINSA Surabaya menjadi tema yang menarik atau menjadi mata kuliah yang harus ada dan setidaknya mahasiswa pernah mempelajari tentang gender tersebut. Hal ini karena berkaitan dengan kehidupan sosial yang menyangkut peran laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan sebagian prinsip dalam mengembangkan kurikulum sudah digunakan seperti hal ini sesuai dengan prinsip relevansi. Karena sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.<sup>210</sup>

### **3. Kendala PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya.**

#### **a. *Mindset* dikalangan sebagian dosen.**

Perbedaan pandangan terhadap konsep kesetaraan gender sudah cukup lama terjadi dimanapun tanpa terkecuali dilingkungan akademisi. Di UINSA Surabaya sebagian dosen masih ada yang sepatat dan ada yang tidak menerima atau menolak terhadap konsep kesetaraan gender tersebut. Sehingga hal ini juga menjadi kendala dalam konstruksi kurikulum gender. Hal ini sesuai dengan perbedaan pandangan yang terjadi pada penafsiran ayat-ayat yang bernuansa gender sebagaimana dijelaskan oleh Qurais Shihab tentang perbedaan penafsiran terhadap surat An Nisa ayat 1.

<sup>209</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 134.

<sup>210</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 134.

Ada dua model penafsiran terhadap sumber-sumber keagamaan yang bernuansa gender. Pertama, golongan yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dan Hadits secara tekstual dan literal. Golongan tersebut menolak adanya kesetaraan gender. Menurut mereka laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda dan mengakui bahwa laki-laki adalah makhluk yang diberi kelebihan dari laki-laki. Kedua, golongan ulama kontemporer yang menafsirkan sumber-sumber keagamaan secara kontekstual. Golongan tersebut dalam melakukan penafsiran tidak hanya melihat teks sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan begitu saja dengan menghilangkan kandungan nilai-nilai dan pesan moral secara universal.<sup>211</sup>

Kurikulum gender yang dipahami sebatas *mindset* oleh sebagian dosen dan tidak mau melakukan perubahan pada RPS dan pelaksanaannya, hal ini berkaitan dengan masalah sistem penyampaian karena erat sekali kaitannya dengan prosedur pelaksanaan kurikulum, berkenaan dengan metode media, interaksi cara belajar, dan unsur penunjang lainnya. Menurut Oemar Hamalik kondisi penyampaian turut menentukan tingkat kelancaran pelaksanaan kurikulum dan sekaligus tingkat keberhasilan kurikulum masing-masing lembaga dan jenjang pendidikan.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup>Qurais Shihab dalam Nasarudin Umar, ....xxvi.

<sup>212</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 263.



#### **b. Keterbatasan dana.**

Kurikulum berbasis gender di UINSA secara eksplisit membutuhkan dana yang besar. Hal ini berkaitan dengan kegiatan sosialisasi kurikulum gender secara totalitas dan komprehensif. Sedangkan UINSA adalah kampus yang memiliki jumlah dosen yang sangat banyak yang tidak dapat dipungkiri membutuhkan anggaran yang besar. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwasannya Jika dana yang ada, tidak fokus pada kualitas instruksional tetapi digunakan untuk hal-hal lainnya maka masih banyak para pengajar yang tidak berusaha mencapai hasil yang optimal.<sup>213</sup>

Ketersediaan dana memang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kebijakan, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Van Metterdan Van Hom dalam Agustino, yang menyatakan bahwa “ketika sumber daya manusia yang kompeten dan kapabel telah tersedia sedangkan kucuran dana melalui anggaran tidak tersedia, memang menjadi persoalan pelik untuk merealisasikan apa yang hendak dituju oleh kebijakan publik”. Kurikulum berbasis gender di UINSA merupakan bagian dari *gender policy* yang telah disepakati oleh pimpinan UINSA. Maka kebijakan gender di UINSA tidak bisa hanya mengandalkan para pengajar yang kompeten saja, akan tetapi ketersediaan dana juga mendukung terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.

---

<sup>213</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,...263.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Upaya PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya meliputi usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum berbasis gender di UINSA diantaranya mengadakan workshop yang berkaitan dengan kurikulum gender untuk menyusun bahan ajar dalam pengadaan mata kuliah gender dan mata kuliah yang terintegrasi gender, membentuk tim PUG dan mengadakan perubahan untuk kurikulum gender.
2. Konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya dalam perspektif dosen dan mahasiswa sangat beragam. sebagian dosen ada yang melaksanakan kurikulum berbasis gender dan sebagian lagi ada yang belum.
3. Kendala yang dihadapi dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya yaitu masih sebatas mindset pada sebagian dosen dan tidak mau melakukan perubahan pada bahan ajar yang berbasis gender karena dirasa sulit untuk mengintegrasikan ke dalam mata kuliah.

#### **B. SARAN**

1. Saran untuk PSGA UINSA Surabaya:
  - a. Sosialisasi kurikulum gender sebaiknya dilakukan secara bergantian dan bertahap seluruh dosen tiap fakultas maupun prodi oleh PSGA. Disamping itu Tim PUG yang dipilih dan disahkan oleh pimpinan

UINSA sebaiknya juga bertugas sebagai tim koodinator penyusun kurikulum gender.

b. Sebaiknya dibentuk tim monitoring kurikulum gender untuk setiap fakultas.

2. Saran untuk seluruh pihak UINSA Surabaya:

a. Bagi Dosen : Setiap dosen sebaiknya berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kurikulum berbasis gender. Setiap pihak yang sudah mengikuti pelatihan maupun workshop kurikulum gender mengadakan koordinasi yang inten untuk memberikan sosialisasi perubahan kurikulum berbasis gender.

b. Bagi Rektor : Pimpinan UINSA sebaiknya memfasilitasi dana yang dibutuhkan oleh PSGA dalam sosialisasi perubahan kurikulum berbasis gender.

c. Bagi tim PUG : Sebaiknya ada panduan yang jelas untuk mengevaluasi dan memonitoring pelaksanaan tahapan kurikulum berbasis gender.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. 2015. *Keadilan Gender dalam Islam*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Dakir. 2010. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, Muhadjir M. 2005. *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik* Yogyakarta: Media Wacana.
- Fitriyanti, Rahmi dan Habibullah. 2012. Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan (Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang). 17(1), *Sosiokonsepia*, 85-100.
- Furchan Arif , Muhaimin dan Agus Maimun. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAI* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Handayani Tri Sakti. 2008. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Herminalina, Dina. 2014. Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan. *Mu'adalah*, II (1): 1-14.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kantor kementerian negara pemberdayaan perempuan RI dan Women Support Project II/ CIDA, 2001. *Gender Dan Pembangunan*.
- Mansour, Fakhri. 2015. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Milles, Matthew B dan A. Michael Hubberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Moser, C. 2005. Has gender mainstreaming failed? *International Feminist Journal of Politics*, 7(4): 576-590.
- Moser, CON. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*, London : Routledge.
- Mosse, Julia, Cleves. *Gender Dan Pembangunan*. Terjemahan oleh Hartian Silawati. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mufida, ch. 2009. *Pengarustamaan Gender Pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Nasution s. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. aksara: Bumi Aksara, 2003.
- Nasution. 2011. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarustamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ostergaard, L. (1992). *Gender and Development Apractical Guide*, New York: Routledge.
- Pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana IAIN jember. 2015. Jember: IAIN Jember.
- Pitt Rosalie Anne. 2011. *Pelaksanaan Pengarustamaan Gender Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pada Sekolah Dasar Negri Dan Sekolah Dasar Agama Di Malang Dan Batu*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UNMUH Malang.

Portal.menegpp.go.id

- Rofiah, Ainur. 2014. *Pengarustamaan Gender (gender maintraming) dalam kebijakan pendidikan Islam Tahun 2010-2014*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya : pascasarjana UINSA Surabaya.
- Sihab, M. Quraish. 1998. *Wawasasn AlQuran*. Bandung: Mizan.
- Sugihastuti dkk. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. *Metode Penelitan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Suryadi A dan Idris E. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Bandung: Ganesindo.
- Syaodih Sukmadinata Nana. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syaodih, Sukmadinata Nana. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir Ahmad, 2000. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tigayanti Erna dkk. 2014. *Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)*. *Wacana*, 17(4): 201-214.
- Tim penyusun panduan pelaksanaan Inpres no. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional (edisi II). 2002. Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Tim penyusun, landasan aksi dan deklarasi Beijing persamaan pembangunan perdamaian, konferensi se-dunia ke empat, Beijing, China 4-15 September 1995, terjemahan oleh Hastoatmojo dan Shamsiah Ahmad. Jakarta: Forum Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat untuk perempuan dan Asosiasi perempuan Indonesia untuk keadilan, 1997), 2-3.
- Trisna, Arindra, W dan Budiyanto, Moch. Agus Krisno. 2012. Implementasi Pengarusutamaan gender (Pug) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Pendidikan*, 6: 1-8.







2. Kegiatan perkuliahan berbasis gender pascasarjana UINSA Surabaya di gedung *twin tower* B oleh Prof. Juwairiyah, Prodi PBA dengan mata kuliah metode penelitian bahasa Arab.



IAIN JEMBER

3. Kegiatan *workshop* kurikulum gender yang diselenggarakan oleh SILE ketika berlatih menyusun RPS mata kuliah gender dan integrasi gender.



# KONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS GENDER

(Studi Peran PSGA dalam mewujudkan kesetaraan Gender  
di UINSA Surabaya)



Oleh:  
Nanik Mahmuda  
0849315011/ PAI  
Pascasarjana IAIN Jember  
April 2018

# Konteks Penelitian

1. laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah.
2. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya saja.
3. Dalam realita kehidupan sosial terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan yang disebut dengan perbedaan gender.
4. Ketidakadilan gender terhadap salah satu peran gender.
5. Inpres no.20 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender di segala bidang. Terutama di lembaga-lembaga naungan pemerintah.
6. PUG dilakukan oleh setiap lembaga pemerintah termasuk di PTKIN.
7. UINSA adalah PTKIN yang melaksanakan PUG dengan kurikulum berbasis gender.
8. UINSA merupakan salah satu kampus terpilih dari PTKIN di Jawa Timur sebagai pilot project dari KPPPPA untuk melaksanakan PUG dalam penguatan akademik.
9. Terdapat kebijakan rektor yang mendukung terhadap PUG dalam kurikulum berbasis gender.

# FOKUS PENELITIAN

## Fokus Penelitian

Bagaimana upaya PSG dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya

Bagaimana konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya

Apa saja kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya

# Tujuan Penelitian



# Manfaat Penelitian

## Manfaat Penelitian

```
graph TD; A[Manfaat Penelitian] --> B[Teoritis]; A --> C[Praktis]; C --> C1[1. Peneliti]; C --> C2[2. Pasca sarjana IAIN Jember]; C --> C3[3. UINSA Surabaya]; C --> C4[4. Pembaca];
```

Teoritis

Praktis

1. Peneliti
2. Pasca sarjana IAIN Jember
3. UINSA Surabaya
4. Pembaca

# Definisi Istilah

- \* Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam penelitian ini adalah proses penyusunan kurikulum atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perubahan kurikulum UINSA yang berwawasan gender, terintegrasi gender maupun perspektif gender.



# Orisinalitas Penelitian

<p>1. Ainur Rofiah, "Pengarustamaan Gender (Gender Maintraming) Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014", tahun (2014)</p>	<p>Terdapat kesenjangan gender diberberapa kebijakan pendidikan Islam dimana posisi perempuan kurang menentukan arah dan jalannya pendidikan Islam</p>	<p>Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif diskriptif dan juga teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara.</p>	<p>Analisis data yang digunakan adalah <i>content analysis</i> dan analisis gender sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data diskriptif.</p>
<p>2. Tigayanti, M. Saleh Soeaidy, Ratih Nurpratiwi, <b>Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan di Kota Malang (Studi Kasus SMA 8 Malang)</b>, tahun 2014</p>	<p>Pelaksanaan PUG di SMA 8 Malang tidak pernah maksimal hanya sebatas pengetahuan dan kesadaran secara individu disebabkan karena lemahnya mekanisme penyelenggaraan PUG ditingkat daerah</p>	<p>Pendekatan yang digunakan kualitatif fenomenologis. dan juga teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara.</p>	<p>Kecenderungan permasalahan yang dikaji. Pada jurnal ini fokus pada pengarusutamaan gender di tingkat sekolah dasar. Sedangkan penelitian ini fokus pada persoalan kurikulum berbasis gender di tingkat perguruan tinggi.</p>
<p>3. Rosalie Anne pitt, "Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Pada Sekolah Dasar Negeri Dan Sekolah Dasar Agama Di Malang Dan Batu", tahun 2011.</p>	<p>Pelaksanaan PUG di sekolah dasar negeri dan sekolah dasar agama kurang maksimal karena minimnya pengetahuan pihak sekolah atau guru tentang isu-isu gender.</p>	<p>Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis.</p>	<p>Analisis yang digunakan yaitu analisis diskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu analisis diskriptif dan analisis gender.</p>
<p>4. Mursida, <b>Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender</b>, tahun 2013</p>	<p>Terdapat bias gender pada setiap buku mata pelajaran di sekolah.</p>	<p>Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.</p>	<p>Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus.</p>

# Kajian Teori

## 1. tinjauan Tentang Kurikulum

- a. Pengetian Kurikulum
- b. Karakteristik Kurikulum
- c. Komponen Kurikulum
- d. Jenis-Jenis Kurikulum

## 2. Konsep Pengembangan Kurikulum

- a. Pengertian Pengembangan Kurikulum
- b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum
- c. Peroses dan Tantangan-Tantangan Pengembangan Kurikulum
- d. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

## 3. Konsep Seks dan Gender

- a. Pengertian Seks dan Gender
- b. Identitas Gender
- c. Pengertian Kesetaraan Gender
- d. Prinsip-Prinsip Kesetaraan Gender
- e. Gender dalam Pendidikan Islam

## 4. Kurikulum Berbasis Gender

- a. Pengertian Kurikulum Berbasis Gender
- b. Pendekatan Kurikulum Berwawasan Gender
- c. Upaya Kurikulum Berbasis Gender Di Perguruan Tinggi

# Temuan Penelitian

## Upaya PSGA konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya

- a. Usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum gender di UINSA: pertama, melaksanakan kurikulum gender di UINSA yang bersifat *hidden curriculum*. Kedua, kerjasama dengan lembaga lain yaitu KPPPA dan SILE untuk mengadakan workshop pemetaan mata kuliah terintegrasi gender dan workshop pembelajaran berperspektif gender yang diikuti oleh para dekan, wakil dekan, kajar, kaprodi dan dosen dari setiap fakultas untuk membentuk kurikulum gender secara eksplisit.
- b. Membentuk Tim PUG yang ditetapkan oleh Rektor dan terdiri dari Rektor, wakil rektor 1, wakil dekan dan Tim PSGA yang bertugas memonitoring tahapan kegiatan kurikulum berbasis gender di UINSA.
- c. Pemetaan dan penyusunan kurikulum berbasis gender: Pertama, pemetaan dilakukan pada mata kuliah yang terbagi menjadi mata kuliah gender secara mandiri dan mata kuliah yang terintegrasi gender. Kedua, penyusunan kurikulum gender sudah dilaksanakan secara eksplisit yakni pada RPS mata kuliah terintegrasi gender bagi setiap program studi dan semua jenjang baik S1 maupun S2. Ketiga, proses pembelajaran yang menjaga nilai-nilai kesetaraan gender dan sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Keempat, pengadaan KKN yang berbasis gender yang dalam penerapannya disertai dengan analisis gender di masyarakat.

## Konstruksi kurikulum berbasis gender yang dilakukan PSGA dalam perspektif dosen dan mahasiswa di UINSA Surabaya

- a. Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif dosen UINSA Surabaya yaitu setiap fakultas dan prodi sudah terdapat mata kuliah yang mandiri gender dan mata kuliah yang terintegrasi gender.
- b. Konstruksi kurikulum berbasis gender dalam perspektif mahasiswa di UINSA Surabaya yaitu: mahasiswa sudah mempelajari dan menerima mata kuliah yang membahas tema-tema tentang gender menjadi bahasan penting dan menarik untuk dipelajari oleh mahasiswa pada mata kuliah yang sesuai dengan disiplin keilmuan.

## Kendala PSGA dalam konstruksi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.

- a. Masih terdapat sebagian dosen yang menolak konsep kesetaraan gender sehingga menjadi kendala untuk terlaksananya kurikulum gender. Kurikulum gender sebatas *mindset* pada sebagian dosen tanpa disertai tindakan dalam perubahan untuk menyusun kurikulum berbasis gender, karena jumlah dosen yang mengikuti workshop kurikulum gender jumlahnya lebih sedikit dari pada yang belum mengikuti.
- b. UINSA Surabaya masih mengalami Keterbatasan dana dalam melakukan sosialisasi kurikulum berbasis gender di UINSA Surabaya.

## PEDOMAN WAWANCARA

**Judul** : Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran PSGA dalam mewujudkan Pagarustamaan Gender di UINSA Surabaya)


- Catatan** :
1. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur dengan mengacu pada daftar pertanyaan berikut, daftar pertanyaan ini berkembang dalam proses wawancara.
  2. Wawancara ini dilakukan kepada informan (Tim PSGA dan para dosen dan Mahasiswa UINSA Surabaya)

<b>Fokur Penelitian</b>	<b>Panduan Pertanyaan</b>	<b>Informan</b>
1. Upaya PSGA dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana Usaha PSGA dalam pengembangan kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya?</li> <li>b. Bagaimana Pemetaan dan Penyusunan Kurikulum Berbasis Gender pada mata kuliah di UINSA Surabaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rochima</li> <li>2. Eni Purwati</li> <li>3. Lilik Hamidah</li> <li>4. Ana Bilqis Fajarwati</li> <li>5. Samsul Huda</li> <li>6. Wahida Zein Siregar</li> <li>7. Lilik Huriyah</li> <li>8. Faizah</li> <li>9. Aulia</li> <li>10. Feri</li> </ol>
2. Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang dilakukan oleh PSGA dalam Perspektif Dosen dan Mahasiswa di UINSA Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Perspektif Dosen di UINSA Surabaya.</li> <li>b. Bagaimana Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender dalam Pespektif Mahasiswa di UINSA surabaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eni Purwati</li> <li>2. Suryani</li> <li>3. Holilur Rohman</li> <li>4. Nabiela Nayli</li> <li>5. Wahida Zein Siregar</li> <li>6. Lilik Huriyah</li> <li>7. Kenia</li> <li>8. Bilqis</li> <li>9. Fifi</li> </ol>
3. Kendala dalam Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender yang dilakukan oleh PSGA di UINSA Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaiman Mindset dikalangan para Dosen tentang Kurikulum Gender.</li> <li>b. Bagaimana Dana untuk Kurikulum Berbasis Gender di UINSA Surabaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eni Purwati</li> <li>2. Nabiela Nayli</li> <li>3. Holilur Rohman</li> </ol>

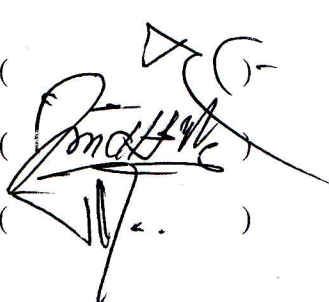
## PENGESAHAN

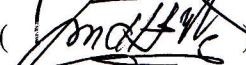
Tesis dengan judul Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi peran PSGA dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di UINSA Surabaya) ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Jum'at tanggal 04 Mei 2018 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)


### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Mashudi, Mpd. (  )

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. (  )

b. Penguji I : Dr. Hj. ST. Rodliyah, Mpd. (  )

c. Penguji II : Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag (  )

Jember, 04 Mei 2018

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag  
NIP. 19750103 199903 1 001

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nanik mahmuda  
NIM : 084 931 5011  
Program : Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 Maret 2018

Saya yang menyatakan,



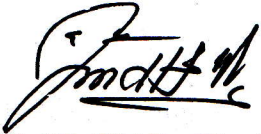
**Nanik Mahmuda**  
NIM. 084 931 5011

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “**Konstruksi Kurikulum Berbasis Gender (Studi Peran PSGA Dalam Mewujudkan Pengarustamaan Gender di Uinsa Surabaya)** ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 19 Januari 2018

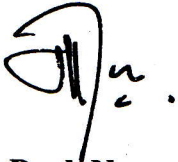
Pembimbing I



**DR. Hj. Siti Rodliyah, Mpd.**  
NIP. 19680911 199903 2 001

Jember, 19 Januari 2018

Pembimbing II



**Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**  
NIP.19730112 200112 2 001

## RIWAYAT HIDUP



**Nanik Mahmuda**, lahir di Jember pada tanggal 20 April 1983. Beralamat di Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Putri pasangan H. Ali wafa dan Murya merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara.

Adapun pendidikan formal yang ditempuh dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sebagai berikut, SD Negeri Tanggul Wetan 02 kemudian melanjutkan ke sekolah MtsN Jember III Tanggul selanjutnya sekolah di SMA Negeri 2 Tanggul. Setelah itu mengenyam pendidikan agama di pesantren Bustanul Ulum Curahkalong – Bangsalsari dibawah pengasuh KH. Syamsul Arifin dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi STAIN Jember, jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember pada tahun 2002. Semasa menjadi mahasiswa S1, penulis aktif di organisasi intra UKPK (Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan) sebagai pengurus divisi keilmuan dan pengalaman menulis dimulai sejak menjadi anggota pers mahasiswa "Millenium" pada tahun 2004 yang akhirnya penulis dipilih untuk menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa pada departemen Internal di tahun 2006. Penulis menikah pada 3 Mei tahun 2008 dengan Nurullah yang saat ini dikaruniai putra bernama Muhammad Adnan Rozan. Kemudian penulis melanjutkan S2 di IAIN jember dan belajar mengawali karir sejak kuliah S1 semester 2 sebagai tenaga pengajar di Mts. Syamsul Arifin Curah Kalong, Bangsalsari.

# IAIN JEMBER